

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMANFAATAN DAYA BAHASA PADA DIKSI PIDATO POLITIK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

QONITA FITRA YUNI

041224045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN
DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

YOGYAKARTA

2009

SKRIPSI

PEMANFAATAN DAYA BAHASA PADA DIKSI PIDATO POLITIK

Disusun oleh:

QONITA FITRA YUNI

041224045

Telah disetujui oleh:

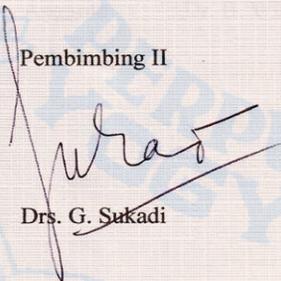
Pembimbing I



Dr. Pranowo, M. Pd.

Tanggal, 12 Maret 2009

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal, 12 Maret 2009

SKRIPSI

PEMANFAATAN DAYA BAHASA PADA DIKSI PIDATO POLITIK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Qonita Fitra Yuni

041224045

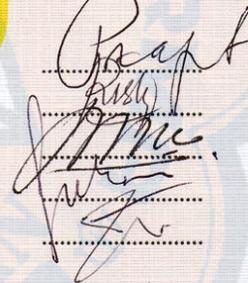
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Maret 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda tangan

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Sekretaris : Rishu Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota : Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Drs. G. Sukadi
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.



Yogyakarta, 24 Maret 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Drs. I. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

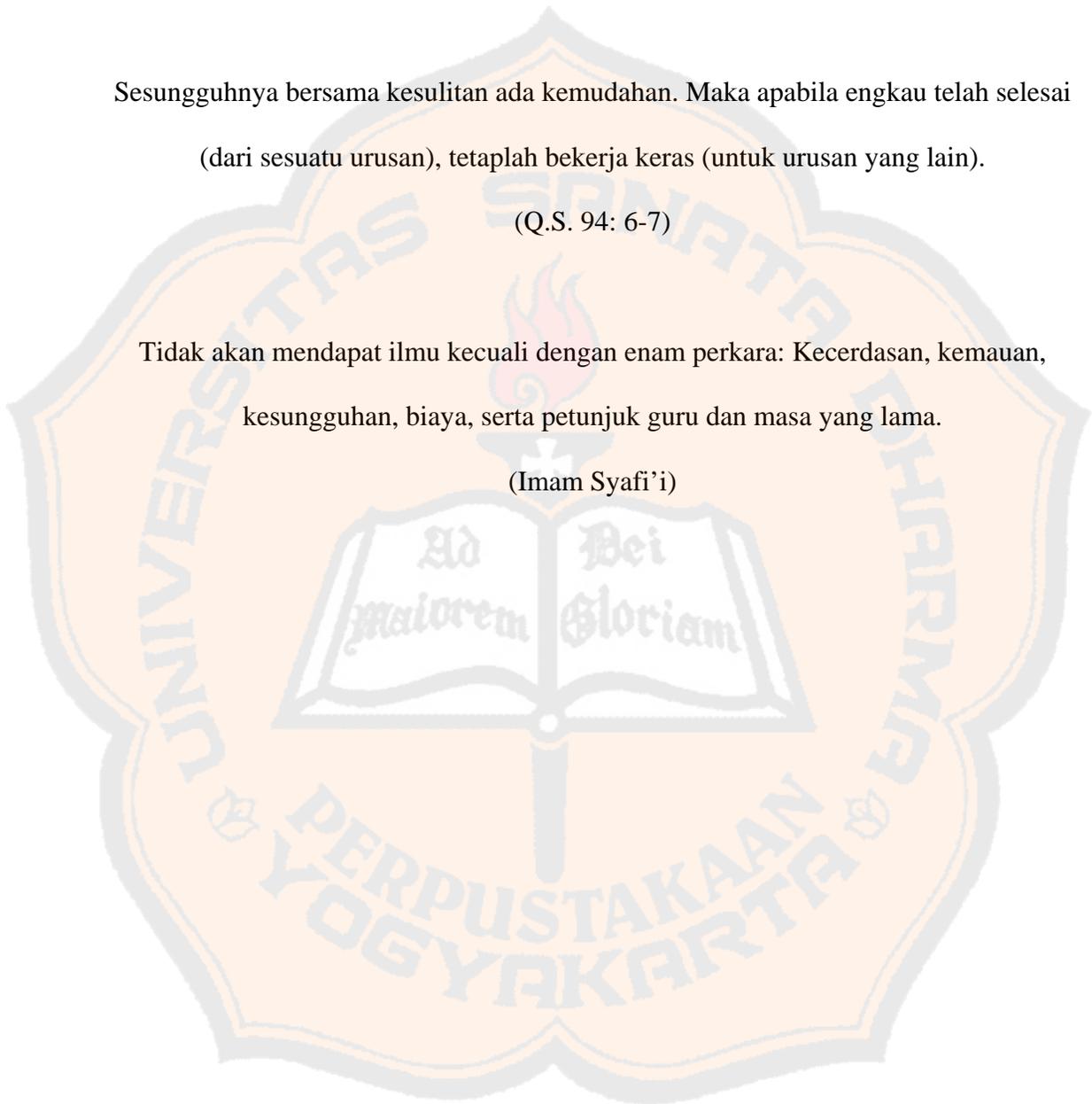
MOTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai
(dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(Q.S. 94: 6-7)

Tidak akan mendapat ilmu kecuali dengan enam perkara: Kecerdasan, kemauan,
kesungguhan, biaya, serta petunjuk guru dan masa yang lama.

(Imam Syafi'i)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda kasih sayangku kepada seluruh keluarga
besarku.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Qonita Fitra Yuni

Nimor Mahasiswa : 041224045

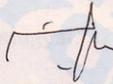
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang berjudul "Pemanfaatan Daya Bahasa pada Diksi Pidato Politik" beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 27 Maret 2009

Yang menyatakan



Qonita Fitra Yuni

Pernyataaan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Penulis,



Qonita Fitra Yuni

ABSTRAK

Yuni, Qonita Fitra. 2009. *Pemanfaatan Daya Bahasa pada Diksi Pidato Politik*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini membahas jenis-jenis, manfaat dan ciri-ciri jenis daya bahasa dari segi diksi pada pidato politik. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan jenis-jenis, manfaat, dan ciri-ciri jenis daya bahasa pada diksi sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam berpidato politik, memaparkan jenis daya bahasa yang ditemukan pada pidato politik ketiga politisi, dan mendeskripsikan ciri-ciri diksi yang berdaya bahasa. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang dapat diamati yaitu berupa daya bahasa dalam pidato para tokoh politik Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, dan Abdurrahman Wahid.

Sumber data penelitian ini adalah pidato politik tiga tokoh politik yaitu (1) Megawati Soekarno Putri, (2) Amien Rais, dan (3) Abdurrahman Wahid. Sedangkan datanya adalah kalimat-kalimat atau tuturan pada pidato politik para tokoh politik tersebut yang diksinya diduga mengandung daya bahasa.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan linguistik, sosiolinguistik, pragmatik, dan retorika. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) menginventarisasi kalimat-kalimat dalam naskah pidato politik ketiga politisi, (2) mencatat kalimat yang diduga mengandung daya bahasa pada diksi. Setiap teks yang menjadi data penelitian mengalami perlakuan yang sama. Setelah diinventarisasi, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah, (1) menemukan diksi yang dinilai memanfaatkan daya bahasa, (2) mengklasifikasi ciri-ciri diksi yang berdaya bahasa, (3) mengklasifikasi data yang berdaya bahasa, (4) pemaknaan diksi yang berdaya bahasa pada hasil klasifikasi, dan (5) mendeskripsikan hasil klasifikasi dengan menggunakan contoh-contoh pemakaian daya bahasa.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, daya bahasa dapat ditemukan di dalam pidato politik bahasa Indonesia ketiga politisi. *Kedua*, jenis daya bahasa yang ditemukan peneliti adalah daya bujuk, daya kritik meliputi daya kritik destruktif, konstruktif, dan kritik gempur, daya egosentrisme meliputi egosentrisme membela diri dan menonjolkan diri, daya 'jelas' informatif, daya bangkit bagi diri sendiri maupun orang lain, daya perintah meliputi perintah larangan, bersyarat, permintaan, dan ajakan, dan daya provokasi secara eksplisit maupun implisit. *Ketiga* memanfaatkan daya bahasa dapat membantu mengungkapkan maksud yang terkadang tidak dapat dikatakan. *Keempat*, ungkapan-ungkapan kiasan yang ternyata lebih mampu memunculkan daya bahasa daripada ungkapan dan kata yang dipakai secara denotatif. *Kelima*, pernyataan yang diungkapkan secara implisit lebih berdaya bahasa daripada yang diungkapkan secara eksplisit. *Keenam*, akan tetapi, pernyataan yang disampaikan secara berlebihan justru dapat memunculkan daya bahasa yang efek

komunikatifnya tidak terkontrol. *Ketujuh*, daya bahasa biasanya muncul pada ilokusi yang berbeda dengan lokusnya.



ABSTRACT

Yuni, Qonita Fitra. 2009. The Use of Language Power in the Dictions Political Speeches. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

This research sought to investigate the use of language power in the dictions of political speech. The research aims to elaborate the function of the diction's language power as the means to articulate ideas or thoughts in political speech. A qualitative descriptive research, it aims to give systematic description about the politicians; Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, and Abdurrahman Wahid.

The source of the data used in this research is the political speeches of three prominent politician's; 1) Megawati Soekarno Putri, 2) Amien Rais, and 3) Abdurrahman Wahid. The data is the written as well as spoken sentences from the politician's political speeches in which the dictions are identified as containing languager powers.

The reseach instrument is the researcher with her linguistic, sociolinguistic, pragmatic, and rhetoric knowledge. Data collecting in processed through the following methodes; (1) inventorying sentences within the texts of political speeches of Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, and Abdurrahman Wahid. (2) Making a list of the sentences identified as containing language powers in their diction. Every text used as the reseach data received the equal treatment. After being inventoried,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

those sentences are analyzed through the following ways; (1) finding the dictions that contain language power. (2) Classifying the dictions that contain language power. (3) Classifying the data that use language power. (4) Describing the result of classification with examples of the use of language power.

The result of this research is that connotative idioms are more likely to express language power rather than denotative idioms or words. Implicit statements are powerful than the explicit ones. However, hyperbolic statements can express the language power that has uncontrollable communicative effect. Language powers usually appear in the illocution that are different from its locution.

There are some conclusions that can be derived from this research. First, language powers can be found in the political speeches of three prominent politicians: Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, and Abdurrahman Wahid. Second, the use of language powers can help to express unspeakable meanings. And third, the researcher found some types of language power in those speeches, in either, persuasive power, critical power including destructive, constructive, demolishing critical powers, egocentrism power including self-defense and exhibitiv egocentrism, informative explanatory power, self-awakening as well as awakening powers, ordering power including prohibition, request, and persuasion order, and explicit as well as implicit provocative power.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt, sholawat kepada Nabi Muhammad saw. wasilah kami yang terbesar kepada-Mu dengan mengabdikan apa yang kami mohonkan, mewujudkan apa yang kami harapkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Pemanfaatan Daya Bahasa pada Diksi Pidato Politik disusun untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat nasehat, dukungan, kerja sama, bimbingan, dan bantuan baik secara moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I
2. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing II yang telah sabar mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
4. Rm. Drs. J. Prapta Diharja Sj, M.Hum., selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma.
5. Seluruh dosen PBSID yang dengan penuh ketulusan mendidik dan mendampingi penulis selama menuntut ilmu di PBSID USD.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak H. Abdul Wachid Sulaiman dan ibu Hamidah, ayah H. Amin Rasid dan Hj. Rohimah. Kakak-kakakku dan adik-adikku semuanya.
7. Keluarga kecilku, Mas Yiens dan Adik Alby. Kalian begitu berharga bagiku, semoga kita selalu diberi kekuatan dan kesabaran dalam menjalani segala hal.
8. Ibu Nyai Hj. Hadiah Abdul Hadi sekeluarga dan Pak Kyai Mu'tashim sekeluarga
9. Teman-teman guru Aliyah Pesantren Wahid Hasyim, guru-guru Alam Bahasa Yogyakarta.
10. Teman-teman Sanata Dharma Yogyakarta yang tidak mungkin penulis sebutkan.
11. Teman-teman di Pesantren Wahid Hasyim dan Pesantren Sunan Pandan Aran.

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembahasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	8

H. Sistematika Penyajian	9
--------------------------------	---

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Kajian Teori.....	11
1. Teori Tindak Tutur.....	11
2. Daya Bahasa.....	14
3. Fungsi Komunikasi Bahasa.....	18
4. Berkomunikasi Lisan.....	28
a. Unsur-unsur Komunikasi Lisan	33
5. Berpidato.....	36
6. Pembelajaran Berpidato.....	45
7. Diksi atau Pilihan Kata.....	48
8. Gaya Bahasa.....	54
a. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	56
C. Profil Tiga Tokoh Politik	71
1. Megawati Soekarno Putri	71
2. Amien Rais	72
3. Abdurrahman Wahid	74
D. Kerangka Berfikir	77

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

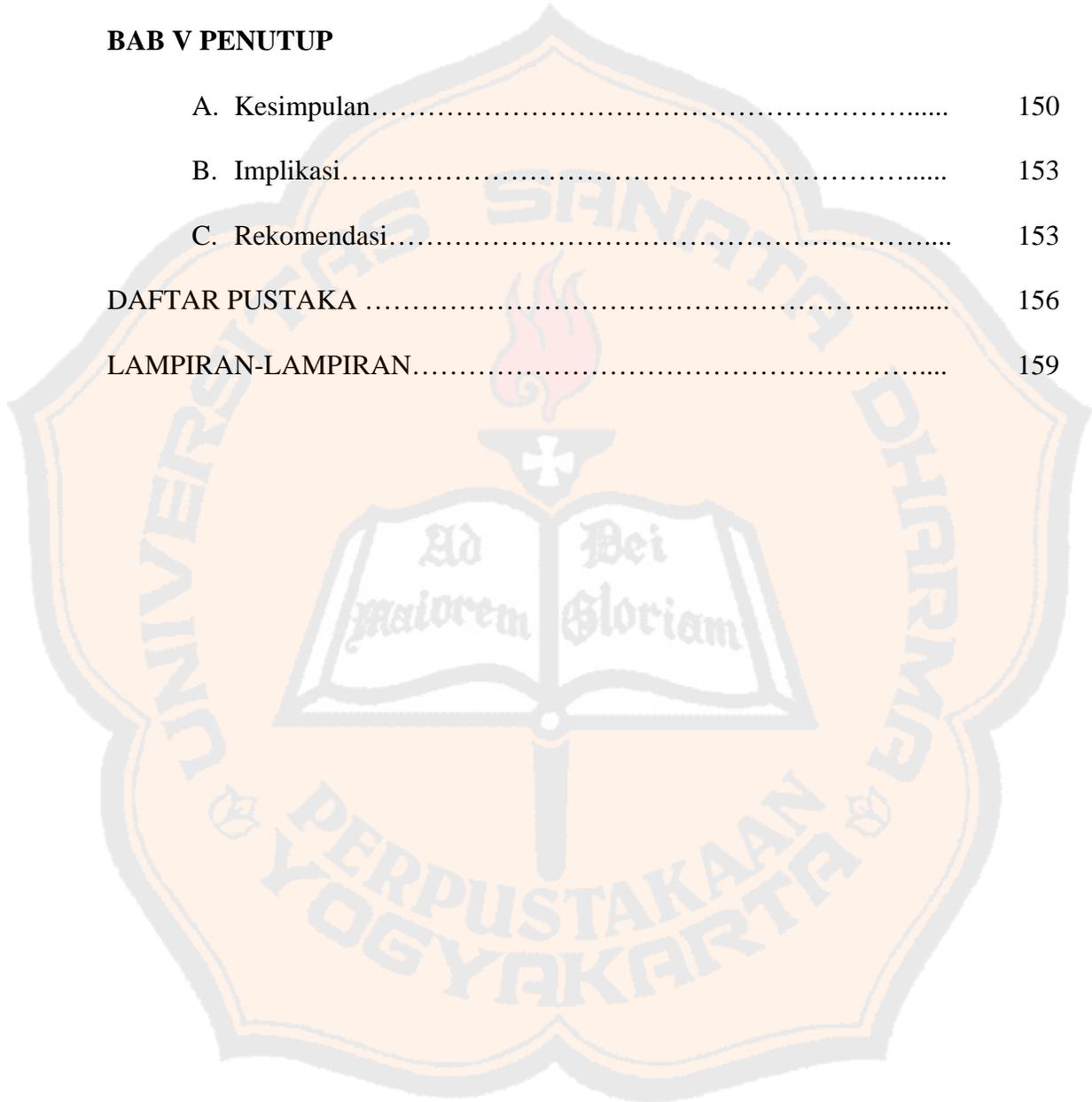
A. Jenis Penelitian.....	78
B. Sumber Data dan Data Penelitian	78

C. Teknik Pengumpulan Data	79
D. Instrumen Penelitian	79
E. Teknik Analisis Data	79
F. Triangulasi Hasil Analisis Data.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

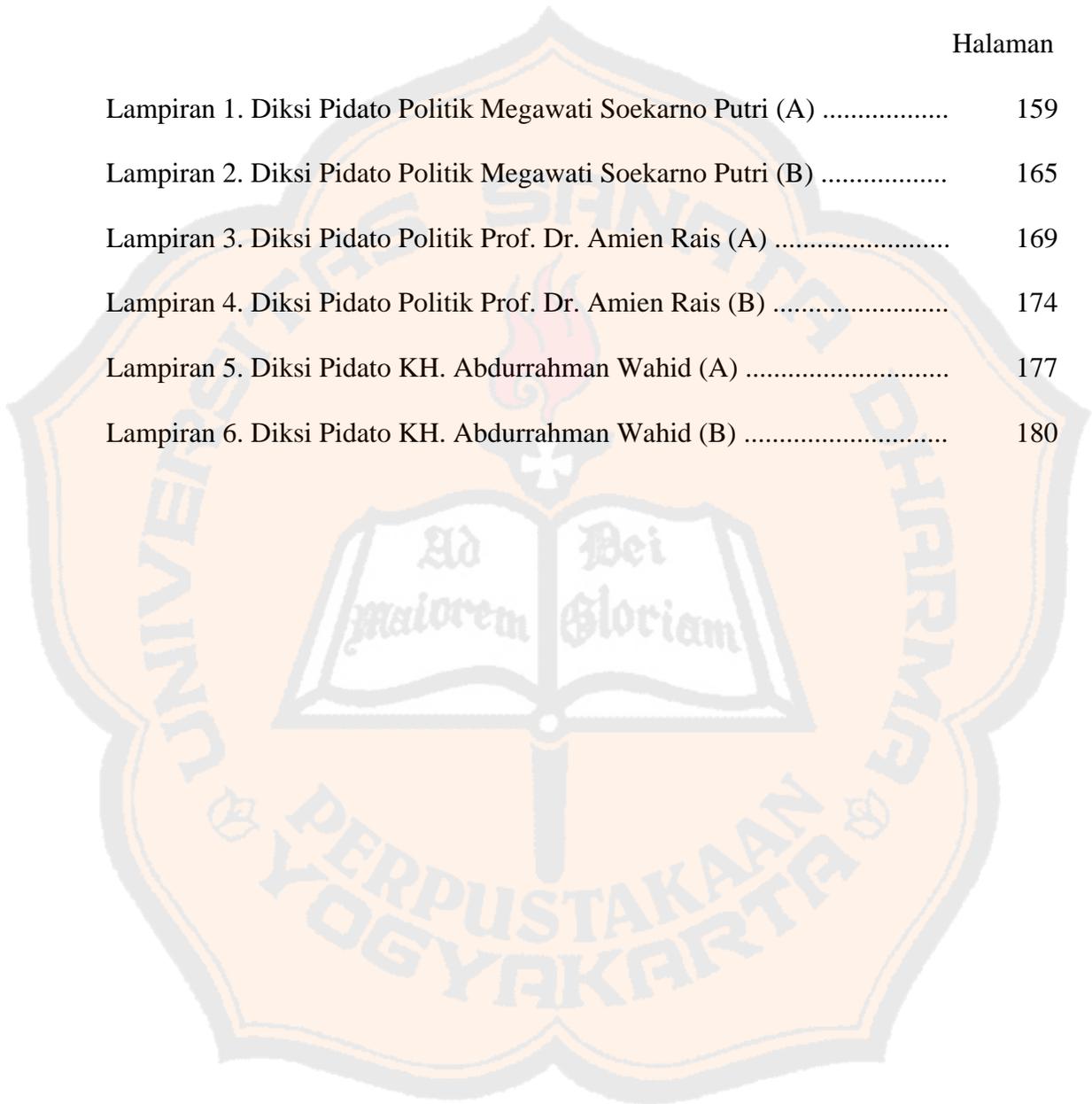
A. Deskripsi Data Penelitian.....	81
B. Analisis Data.....	82
1. Deskripsi Diksi yang Berdaya Bahasa.....	82
a. Daya Bujuk.....	83
b. Daya Kritik.....	88
c. Daya Egosentrisme (ke-aku-an).....	102
d. Daya “Jelas” (Informatif).....	109
e. Daya Bangkit.....	116
f. Daya Perintah.....	122
g. Daya Profokatif.....	129
2. Deskripsi ciri-ciri diksi yang berdaya bahasa	134
a. Daya Bujuk.....	134
b. Daya Kritik.....	135
c. Daya Egosentrisme (ke-aku-an).....	135
d. Daya “Jelas” (Informatif).....	136
e. Daya Bangkit.....	137
f. Daya Perintah.....	137

g. Daya Profokatif.....	138
C. Pembahasan.....	139
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	150
B. Implikasi.....	153
C. Rekomendasi.....	153
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	159



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Diksi Pidato Politik Megawati Soekarno Putri (A)	159
Lampiran 2. Diksi Pidato Politik Megawati Soekarno Putri (B)	165
Lampiran 3. Diksi Pidato Politik Prof. Dr. Amien Rais (A)	169
Lampiran 4. Diksi Pidato Politik Prof. Dr. Amien Rais (B)	174
Lampiran 5. Diksi Pidato KH. Abdurrahman Wahid (A)	177
Lampiran 6. Diksi Pidato KH. Abdurrahman Wahid (B)	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Interaksi antar manusia pada dasarnya adalah berkomunikasi menggunakan bahasa. Ketika seseorang menggunakan bahasa, manusia menggunakan fungsi-fungsi komunikatif bahasa untuk berbagai keperluan. Salah satu fungsi komunikatif tersebut untuk menyampaikan informasi seperti menganalisis, mengidentifikasi, mengelompokkan, membedakan, berimajinasi, berbasa-basi, membujuk, dan sebagainya.

Fungsi bahasa dapat diartikan cara orang menggunakan bahasa atau bahasa-bahasanya bila mereka berbahasa lebih dari satu. Fungsi bahasa yang selama ini dikenal pada umumnya merupakan kerangka konseptual di luar masalah kebahasaan yang digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan berbagai cara seseorang menggunakan bahasa (Pranowo, 1996: 91).

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi *personal* atau *emotif*. Artinya si penutur mengungkapkan sikap atas apa yang dituturkannya. Misalnya ungkapan “*Edan!*”, seorang penutur menunjukkan emosinya saat menyampaikan tuturannya juga mengungkapkan emosinya lewat bahasa. Dari sudut lawan bicara, bahasa mengemban fungsi *direktif*, yang sering diwujudkan dalam bentuk seruan seperti ungkapan “*Tolong!*”. Oleh karena itu, bahasa mampu membuat pendengar

melakukan sesuatu, membujuk, meyakinkan, dan lain-lain (Finocchiaro, 1977 melalui Pranowo, 1996).

Jika dilihat dari segi kontak antara penutur dan lawan tutur, bahasa mengemban fungsi *interpersonal (pathic)*, yaitu penggunaan bahasa untuk membina hubungan kerja atau hubungan sosial dengan orang lain. Contoh ungkapan *pathic* ini di antaranya ucapan salam seseorang kepada orang lain sekedar untuk mengisi kekakuan suasana, “Mau kemana?” atau “Apa kabar?”

Bahasa mengemban fungsi *metalinguistik* atau *metalingual* jika dilihat dari segi kode yang digunakan. Artinya bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini nampak misalnya pada saat pengajaran suatu bahasa, kaidah-kaidah dan aturan yang berkaitan dengan bahasa tersebut dijelaskan dengan bahasa.

Bahasa tidak cukup dipahami sebagai alat komunikasi verbal, namun dapat digunakan "membaca" potensi terjadinya perubahan sosial politik bangsa. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan suatu bangsa, bahasa dapat berperan serta. Bahasa Indonesia misalnya telah terbukti menyatukan berbagai golongan dan etnis ke dalam satu kesatuan bangsa Indonesia, sebagaimana tercetus dalam pernyataan sikap politik pemuda Indonesia pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, 81 tahun yang lalu. Kata *Indonesia* menjadi identitas suatu wilayah, bangsa, dan bahasa: (1) tanah air Indonesia, (2) bangsa Indonesia, dan (3) bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia pada tatanan kehidupan kebangsaan memiliki peran yang penting pula, antara lain, sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa, wahana memajukan peradaban bangsa, dan sarana pewarisan kepada generasi penerus. Van Peursen melalui Paisak (2002:195) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bagi manusia untuk belajar karena bahasa membungkus pengalaman-pengalaman manusia bagi manusia lainnya dari rentang waktu yang berbeda. Sehingga dengan bahasa, manusia menjadi lebih cerdas dan lebih beradab.

Keberhasilan memanfaatkan fungsi bahasa di dalam proses belajar mengajar juga penting. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran guru dan siswanya. Proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak bisa lepas dari apa yang disebut komunikasi. Pola komunikasi antara guru dan siswa yang efektif akan menghasilkan sebuah pemahaman antara kedua belah pihak yang akan sangat membantu dalam menyukkseskan proses belajar mengajar.

Komunikasi antara guru dan siswa dapat dikatakan berlangsung dalam tingkat kesengajaan. Komunikasi yang tidak sengaja sama sekali terjadi misalkan ketika seseorang melamun sementara orang memperhatikannya. Sedangkan komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari dapat ditemui pada berpidato (Muljana, 2003).

Pidato adalah penyajian lisan kepada sekelompok pendengar. Dapat juga berarti seseorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicaraannya diarahkan kepada orang banyak (Bahrudin, 2006:112). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 pidato adalah

pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato juga diartikan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Berpidato adalah salah satu kompetensi berkomunikasi yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas. Pada standar kompetensi berbicara kelas X semester 2 siswa diminta menyusun teks pidato sedangkan kelas XII semester 2, siswa diminta mengungkapkan informasi melalui presentasi program/ proposal dan pidato tanpa teks (KTSP, 2006: 265).

Standar kompetensi mengungkapkan informasi melalui penelitian paragraf dan teks pidato pada kelas X semester 2 dan standar kompetensi mengungkapkan informasi melalui presentasi program/proposal dan pidato tanpa teks yang diajarkan kepada siswa kelas XII semester 2, menjadikan siswa diharapkan berkompeten menyusun teks pidato dan mempraktikkan kompetensi dasar berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat (KTSP, 2006).

Selain pemakaian lafal, nada, dan penentuan sikap, pemilihan kata yang tepat merupakan hal yang penting dalam sebuah pidato. Pemilihan kata atau diksi yang tepat mampu memunculkan kekuatan atau daya bahasa. Peranan daya bahasa pada diksi ketika menyusun teks pidato sangat besar karena mampu mengefektifkan pesan yang disampaikan oleh penutur. Daya bahasa yang terdapat dalam berpidato di antaranya menimbulkan kekuatan yang dapat mempengaruhi

seseorang untuk melakukan ataupun meyakini apa yang menjadi tujuan pidato itu sendiri.

Kompetensi dasar yang berhubungan dengan daya bahasa pada diksi belum dimunculkan di dalam kurikulum di sekolah, selain itu banyak guru Bahasa Indonesia yang belum memiliki cukup pengetahuan mengenai daya bahasa dalam bahasa Indonesia sehingga pada kompetensi berbicara khususnya berpidato guru belum memberikan pengetahuan mengenai daya bahasa.

Memanfaatkan segala daya atau kekuatan yang dimiliki oleh bahasa merupakan mengambil sesuatu atau nilai yang dapat dipetik dari kekuatan yang terdapat dalam sebuah bahasa (Pranowo, 2009). Berbahasa dengan memanfaatkan daya yang dimiliki oleh bahasa melalui kata adalah salah satu cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai. Akan tetapi, hal inilah yang terkadang tidak mudah untuk dilakukan karena tidak setiap orang mampu mengenali kekuatan yang dimiliki oleh setiap bahasa.

Contoh pemanfaatan daya bahasa dapat dilihat melalui tataran bentukan kata. Kata-kata yang tidak berafik terkadang justru memiliki daya bahasa yang lebih kuat ketika digunakan dibandingkan dengan kata berafik. Misalnya, kata “*babat*” lebih kuat daya bahasanya dibandingkan dengan “*membabat*” dalam konteks kalimat “*Perambah hutan itu babat habis semua pohon yang berdiameter 10 cm ke atas*” (Pranowo, 2007).

Apapun fungsi komunikatifnya, setiap komunikasi pasti ingin agar pendengar atau pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan. Untuk

mencapai tujuan itu, seorang penutur atau peneliti berusaha memanfaatkan bahasa dengan segala kekuatannya agar komunikasi dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Melihat begitu kompleksnya peran bahasa bagi manusia, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa komunikasi antar manusia akan lumpuh tanpa bahasa.

B. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembahasan Masalah

Peneliti akan menganalisis pidato tiga tokoh politik. Ketiga politisi tersebut adalah Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, dan Abdurrahman Wahid. Peneliti menanalisis pidato politik ketiga tokoh tersebut dari segi pemanfaatan daya bahasa.

Peneliti menganalisis dua pidato politik dari setiap tokoh. Pidato politik tersebut peneliti analisis dari segi diksi. Jadi, fokus penelitian terletak pada daya bahasa yang terletak pada diksi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, kurang maksimalnya pemanfaatan daya bahasa dan kekosongan makna dapat saja terjadi dalam berpidato. Membangkitkan daya bahasa bukan hal yang mudah. Apalagi ketika sedang berkomunikasi, di samping harus memikirkan gagasan yang disampaikan, struktur yang digunakan, masih juga harus memikirkan daya bahasa untuk berkomunikasi. Banyak orang yang

telah mahir berbahasa sekalipun belum tentu mahir memanfaatkan daya bahasa dalam berkomunikasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis daya bahasa apa sajakah yang terdapat pada diksi dalam pidato politik ketiga politisi (Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, dan Abdurrahman Wahid)?
2. Bagaimanakah pemanfaatan daya bahasa pada diksi dalam berpidato politik?
3. Apa sajakah ciri-ciri diksi jenis daya bahasa dalam pidato politik ketiga politisi?

D. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan jenis-jenis daya bahasa yang terdapat pada diksi dalam pidato politik ketiga politisi.
2. Memaparkan manfaat daya bahasa pada diksi sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam berpidato politik.
3. Memaparkan ciri-ciri diksi jenis daya bahasa dalam pidato politik ketiga politisi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Teoretis; memberi masukan pada kajian pragmatik, terutama mengenai pengaruh daya bahasa dalam kajian pragmatik.

2. Praktis; memberi masukan terhadap pembelajaran berbicara, khususnya berpidato dalam memanfaatkan daya bahasa pada diksi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan daya bahasa pada diksi dalam bahasa secara lisan tiga politisi (Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, dan Abdurrahman Wahid)

G. Batasan Istilah

Batasan istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daya bahasa/potensi bahasa adalah kekuatan yang dimiliki bahasa dan dapat dimunculkan dalam pemakaian bahasa, baik melalui bunyi, kata, kalimat untuk mengefektifkan pesan dalam komunikasi (Pranowo, 2008).
2. Pemanfaatan daya bahasa merupakan perbuatan mengambil nilai yang dapat dipetik dari kekuatan yang terdapat dalam kata (Pranowo, 2009)
3. Fungsi komunikatif bahasa adalah penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (KBBI, 2005: 323).
4. Pembelajaran pidato adalah proses belajar seni menyampaikan informasi secara lisan kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi,

mengubah sikap atau pikiran mitra tutur agar sejalan dengan pikiran penutur atau orator (Pranowo, 2008).

5. Pidato politik adalah pidato yang isinya berupa kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan bagaimana mengatur suatu negara berdasarkan ideologi tertentu (Pranowo, 2009)
6. Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2007: 113).
7. Diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang paling baik digunakan dalam situasi (Keraf, 1986)

H. Sistematika Penyajian

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II studi kepustakaan berisi tinjauan pustaka (penelitian yang relevan), kajian teori, dan kerangka berpikir. Bab III adalah metodologi penelitian berisi jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan triangulasi data. Bab IV adalah hasil analisis data dan pembahasan. Bab V : Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang daya bahasa telah dilakukan oleh Sudaryanto. Dalam bukunya yang berjudul *Potensi Bahasa* Sudaryanto membicarakan daya bahasa dari segi linguistik. Hasilnya, hampir seluruh tataran bahasa ternyata mampu memunculkan daya bahasa. Daya bahasa terdapat dalam tataran bunyi, bentuk kata, struktur, leksikon (terutama pilihan kata), dan wacana.

Penelitian tentang daya bahasa masih sedikit dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia, dan Daerah. Peneliti (mahasiswa) lain menyinggung pidato dari aspek kesalahan berbahasanya. Peneliti menemukan dua penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pembelajaran pidato yang diuraikan oleh kedua peneliti dapat menambah informasi peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Penelitian mahasiswa pertama berjudul “Analisis Kesalahan Berpidato Mahasiswa Tingkat Pertama, Akademi Perawat Kesehatan Ngesti Waluyo, Parakan, Temanggung, Tahun Ajaran 2004/2005. Penelitian ini ditulis oleh Suroyo (011224066) pada tahun 2005. Penelitian ini meneliti kesalahan berpidato mahasiswa tingkat pertama Akademi Perawat Kesehatan Ngesti Waluyo, Parakan, Temanggung, tahun ajaran 2004/2005. Tujuan penelitian adalah

mendeskripsikan (1) penggunaan bahasa verbal dalam pidato, (2) penggunaan bahasa non-verbal dalam berpidato mahasiswa tingkat pertama Akademi Perawat Kesehatan Ngesti Waluyo, Parakan, Temanggung tahun 2004/2005. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama akademi perawat kesehatan Ngesti Waluyo, Parakan, Temanggung, tahun ajaran 2004/2005, berjumlah 39 mahasiswa. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa Akademi Perawat Kesehatan Ngesti Waluyo, Parakan, Temanggung masih belum mampu berpidato dengan baik, terbukti adanya kesalahan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal dalam pidato mereka.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Monika Wahyu Setiani (011224013). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007 dengan judul “Perbedaan Kemampuan Menulis Naskah Pidato Siswa Kelas IX yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia dan yang Bahasa Pertamanya Bahasa Sunda SMP Negeri 2 Baleendah Bandung Tahun Ajaran 2006/2007”.

B. Kajian Teori

1. Teori Tindak Tutur

Untuk mencapai hasil dari apa yang peneliti teliti mengenai “Daya Bahasa pada Pidato Politik” maka secara tidak langsung teori “tindakan bahasa” yang dikemukakan oleh Austin, dapat digunakan peneliti. John Langshaw Austin dalam bukunya *How To Do Things With Words*

(dalam Kushartanti, 2005: 109) membagi “tindakan bahasa” kedalam tiga bagian.

Pertama Locutionary Acts atau *pertuturan lokusioner* adalah dasar tindakan dalam suatu ujaran, atau pengungkapan bahasa. Di dalam pengungkapan itu ada tindakan atau maksud yang menyertai ujaran tersebut, yang disebut *pertuturan ilokusioner (Illocutionary act)*. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan itu diharapkan mempunyai pengaruh. Pengaruh dari pertuturan ilokusioner dan pertuturan lokusioner itulah yang disebut *pertuturan perlokusioner (perlocutionary acts)*.

Contoh kalimat *Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu* merupakan tuturan lokusioner, sedangkan tujuan dari kalimat tersebut adalah mengungkapkan janji bahwa dia tidak akan melakukan perbuatan tertentu adalah ilokusioner. Adapun pengaruh dari kalimat tersebut –perubahan yang dijanjikan oleh orang itu –merupakan pertuturan perlokusionernya.

Perlu ditekankan bahwa perlokusi tidak selalu sama dengan ilokusi. Misalnya, suatu kalimat tanya dapat bermakna (mempunyai perlokusi) sebagai ucapan salam; seperti: “Apa kabar?”. Demikian juga misalkan seorang guru di kelas akan menulis tetapi kapur tulisnya habis, dan dia berkata “Kapur tulisnya habis,” dapat berarti menyuruh siswa mengambil kapur tulis di kantor.

Sejalan dengan pendapat Austin tersebut adalah Searle (1979). Searle menyatakan bahwa dalam satu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan yaitu (1) pengujaran (*utterance act*) berupa kata atau kalimat, (2) tindak proposisional (*propositional act*) berupa acuan dan prediksi, dan (3) tindak ilokusi (*illocutionary act*) dapat berupa pernyataan, pertanyaan, janji, perintah, dan sebagainya. Efek komunikatif (perlokusi atau tindak proposisional) itulah yang terkadang memiliki dampak terhadap masyarakat. Hal-hal yang bersifat perlokutif inilah yang biasanya muncul dari maksud yang berada dibalik tuturan atau implikatur.

Implikatur adalah apa yang tersirat dari suatu ujaran. Jika kita bedakan “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan “apa yang dikomunikasikan” (*what is communicated*), implikatur termasuk yang dikomunikasikan. Implikatur merupakan tebakan tidak langsung dari suatu penggunaan bahasa, atau suatu tindak tutur, mulai dari yang paling sederhana sampai yang rumit (Pangaribuan, 133: 2008).

Contoh sederhana misalnya untuk gadis Jawa, bila ditawari menikah ia akan merespon. Respon pertama *ala opo bapak iki* (diikuti senyum), respon kedua *diam dan menangis* (dengan air mata). Ini dapat diartikan, untuk respon yang pertama si gadis menerima lamaran tersebut, sedangkan untuk respon yang kedua ia berkeberatan menerima lamaran.

Teori Searle yang lain (1969) menyatakan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks, dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan substansi linguistik, tindak tutur itu memiliki komponen dasar (Bach&Harnish, 1991) sebagai berikut.

- a. Tindak bertutur: Penyapa mengutarakan tuturan dari bahasa kepada pesapa di dalam konteks.
- b. Tindak lokusi: Penyapa mengatakan kepada pesapa di dalam konteks1 bahwa ada informasi.
- c. Tindak ilokusi: Penyapa berbuat fungsi tertentu dalam konteks1.
- d. Tindak perlokusi: Penyapa mempengaruhi pesapa dalam cara tertentu dalam konteks1.

2. Daya Bahasa

Kata-kata (*words*) dan pedang (*sword*) merupakan dua alat yang dapat menghasilkan kuasa. Zaman dahulu, kontrol kekuasaan dilakukan melalui senjata-senjata sederhana, seperti pedang, tombak, panah, dan lain-lain. Kini, senjata nuklir merupakan salah satu alat kekuasaan. Misalkan pada militer, kata-kata memiliki kekuatan dan pengaruh. Hanya dengan mengatakan “hadap kiri” atau “tembak”, segera terjadi efek yang sangat besar: ribuan pasukan segera menghadap ke kiri dan senjata-senjata segera ditembakkan.

Kekuatan yang dimiliki oleh bahasa juga dapat dimanfaatkan oleh penulis atau penutur untuk mengefektifkan penyampaian pesan atau menciptakan kesantunan dalam komunikasi. Kekuatan bahasa atau daya bahasa dapat dideskripsikan secara linguistik maupun secara pragmatik. Daya bahasa secara linguistik dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek kebahasaan, seperti bunyi, kata, kalimat, leksikon (terutama pilihan kata). Daya bahasa dilihat secara pragmatik dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang sengaja dikonstruksi oleh penutur atau penulis untuk tujuan tertentu, seperti praanggapan, tindak tutur, deiksis dan implikatur (Pranowo, 2008).

Pada tataran bunyi, bunyi bahasa dapat menunjukkan daya bahasa yang berbeda-beda. Kata yang mengandung bunyi /i/ mengandung daya bahasa yang berkadar makna kecil, seperti “cicit”, “kecil”, “muskil”, “kerikil”, “cukil”, “ambil”, “kandil”, “pentil”, “kutil”, dsb. Bunyi /o/ mengandung daya bahasa yang berkadar makna kata relatif besar, seperti kata-kata dalam bahasa Jawa *pothol*, *kémpol*, *moprol*, *bedhol*, *ambrol*, *mbrojol*, *mbrobos*, *mbrodhol*, *bodhol*, dsb.

Daya bahasa dapat juga digali melalui tataran bentukan kata. Kata satu dengan kata lain memiliki daya bahasa yang berbeda-beda, seperti kata ‘*mati*’ atau ‘*meninggal*’ memiliki daya bahasa yang bersifat netral. Berbeda halnya dengan kata *mampus*, *tewas*, *gugur*, *wafat*, dan sebagainya memiliki daya bahasa yang berbeda-beda. Kata *mampus* memiliki daya bahasa negatif yang

didalamnya mengandung rasa dendam dan penuh kepuasan karena orang lain yang dibencinya tidak lagi dapat berbuat apa-apa seperti ketika masih berdaya atau hidup. Kata *gugur* memiliki daya bahasa yang hormat terhadap subjek karena kematiannya terjadi untuk membela kebenaran sehingga perlu mendapat penghargaan/ penghormatan, dan sebagainya.

Pada tataran struktur, daya bahasa dapat muncul sehingga memiliki kadar pesan yang berbeda antara struktur kalimat satu dengan struktur kalimat yang lain. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a. *Aku memberi* sepotong kue untuk pengemis yang kelaparan.
- b. *Sepotong kue* aku berikan untuk pengemis yang kelaparan.
- c. *Untuk pengemis yang kelaparan* aku beri sepotong kue.

Daya bahasa pada kalimat di atas terletak pada penempatan klosa pada awal kalimat. Kalimat (a) dengan menempatkan klosa “*aku memberi*” memiliki daya bahasa yang berbeda dengan struktur kalimat (b) yang menempatkan klosa “*sepotong kue*” pada awal kalimat. Begitu pula struktur (c) dengan menempatkan frasa “*Untuk pengemis yang kelaparan*” pada awal kalimat. Kalimat (a) daya bahasa muncul pada kata “*pemberian*”, kalimat (b) muncul pada frasa “*sepotong kue*” dan kalimat (c) muncul pada frasa “*pengemis yang kelaparan*”.

Daya bahasa pada wacana dapat muncul ketika kesatuan makna mengungkapkan kesatuan pesan. Pesan yang terungkap dari kesatuan makna tersebut muncul dalam bentuk wacana. Perhatikan kutipan di bawah ini:

d. Yèn isih gelem apik karo aku, mbok coba kowé ameng-ameng nyang ngomahé diajak omong-omong kanthi alus. Nèk pancèn isih angèl coba amang-amangen bèn duwé rasa wedi. Déné nèk wis disabarké nganggo cara ngono isih tetap mbeguguk, kondhoa nek aku (ng)amuk bisa tak tumpes kelor.

Wacana di atas memiliki daya yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan. Wacana (d) dengan pilihan kata yang tepat dalam setiap kalimatnya, seperti “*amêng-amêng*”, disusul “*omong-omong*”, “*amang-amang*”, dan “*(ng)amuk*” memiliki daya bahasa yang sangat kuat bagi pendengarnya. Daya bahasa itu muncul karena adanya perbedaan vokal dalam setiap kata. Lebih terasa kuat lagi ketika masing-masing kata memang memiliki makna yang berbeda dan memperlihatkan adanya gradasi dari kata yang sangat biasa ke kata yang memiliki makna afeksi yang sangat kuat, yaitu *(ng)amuk*.

Daya bahasa dapat ditemukan hampir di seluruh pemakaian bahasa. Salah satu pemakaian bahasa yang sangat produktif dalam memanfaatkan daya bahasa karya sastra. Hampir setiap seniman sastra memanfaatkan daya bahasa yang terdapat dalam seluruh tataran bahasa untuk membangun keindahan dan mengungkapkan amanat agar dapat dinikmati dan dipahami oleh pembacanya.

Terkadang seseorang yang telah mahir menggunakan daya bahasa, ketika berkomunikasi, *apa yang dikatakan* belum tentu sama dengan *apa yang dikomunikasikan* karena apa yang dikomunikasikan sering “disembunyikan” di balik apa yang dikatakan untuk menjaga kesopanan (Grice, 1987). Berkaitan dengan daya bahasa, sebenarnya setiap komunikasi

dapat menggali dan memanfaatkan daya bahasa. Daya bahasa dapat dipergunakan untuk (a) meningkatkan efek komunikasi, (b) mengurangi kesenjangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang diungkapkan, (c) memperindah pemakaian bahasa, dan sebagainya.

Dalam konteks kesantunan berbahasa, daya bahasa yang bernada negatif hendaknya tidak digali semaksimal mungkin agar tidak melukai hati mitra tutur. Sebaliknya, daya bahasa yang bernada positif hendaknya digali semaksimal mungkin agar menjadikan tuturan semakin santun

3. Fungsi Komunikatif Bahasa

Komunikasi adalah proses pengalihan makna antarpribadi manusia atau tukar menukar berita dalam sistem informasi (Wuwur, 40: 2000). Arti komunikasi menurut M. Djen Amar S.H adalah seni untuk menyampaikan informasi, ide-ide, dan sikap-sikap dari seseorang kepada orang lain. Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama” (Gorden, 28: 1978). Istilah inilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama.

Mengapa kita berkomunikasi? Apakah fungsi komunikasi bagi manusia? Para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi bahasa yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih di

antara berbagai pendapat tersebut. Dari perspektif agama, secara gampang kita dapat menjawab bahwa Tuhanlah yang mengajari kita berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Pada kitab suci Al-Qur'an disebutkan, "*Tuhan yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara*" (Ar-Rahman:1-4). Pada surat Al-Baqarah:31-33 juga mendukung uraian di atas.

Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun, tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita (Scheidel: 1976 melalui Muljana 2003).

Judi C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi; keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kalangan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Gordon I. Zimmerwen merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk

menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi, komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Berikut ini peneliti akan membahas fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

a. Fungsi pertama: komunikasi sosial

Fungsi komunikasi –bahasa- sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk

menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang dihadapi manusia.

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi juga satu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat. Misalnya “Duduklah dengan sopan”, “Jangan menatap mata atasan”, “Bersikaplah ramah pada tamu”, “Jangan melawan orang tua”, dan lain sebagainya. Menurut Prof. Dedy Mulyana, budaya ini bahkan mempengaruhi masyarakat setelah mati. Mengurus orang yang meninggal dengan dikafani atau dalam peti mati, apakah mengadakan *tahlilan* atau tidak. Senada dengan apa yang dikatakan Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya” (Edward T. Hall, 1959)

1) Pembentukan Konsep-diri

Konsep diri adalah pandangan satu individu mengenai siapa dirinya, dan hanya dapat diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu tersebut. Melalui komunikasi dengan individu lainnya, suatu individu belajar bukan saja mengenai siapa dia, namun juga bagaimana individu tersebut merasakan siapa dirinya. Terbentuknya konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi

oleh keluarga, dan orang-orang dekat disekitarnya, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant others*.

George Herbert Mead dalam Mulyana 2003 mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep-dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Konsep diri kita itu tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung pada reaksi dan respons orang lain. Kesan yang orang lain miliki tentang diri kita dan cara mereka bereaksi terhadap kita sangat bergantung pada cara kita berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara kita berbicara dan cara kita berpakaian.

2) Pernyataan eksistensi diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada uraian para penanya dalam seminar. Meskipun mereka telah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar, mengkuliahi hadirin, dengan argument-argumen yang tidak relevan (Mulyana, 13: 2003)

Bila seseorang anggota kelompok diskusi tidak berbicara sama sekali dan memilih tetap diam, orang lain akan segera menganggapnya bahwa si pendiam itu tidak ada sama sekali. Mereka tidak meminta si pendiam itu untuk memberi komentar atau berbicara kepadanya. Dan

bila si pendiam serta merta memutuskan untuk berbicara, anggota lainnya sering bereaksi seolah-olah si pendiam itu mengganggunya.

- 3) Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan

Komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz (Mulyana, 2003) komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional, bagi munculnya kemauan dan kapasitan.

Melalui komunikasi pula manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional manusia dan meningkatkan kesehatan mental manusia. Manusia dapat belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati, dan kebencian. Melalui komunikasi, manusia dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan lainnya. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk merasa terhibur, nyaman dan tenteram dengan diri sendiri dan juga orang lain.

b. Fungsi kedua: Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan fungsi komunikasi sosial. Komunikasi ekspresif tidak secara langsung bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) manusia. Mengkomunikasikan perasaan-perasaan itu dapat disalurkan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, dan takut dapat disampaikan tidak hanya lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

Seorang pria mengungkapkan perasaan cintanya tidak lewat puisi, ia justru memilih melalui nonverbal yakni mengirimkan sekuntum mawar merah misalkan. Di sisi lain, emosi dapat disalurkan lewat bentuk-bentuk verbal, misalkan puisi dan novel. Puisi “Aku” karya Chairil Anwar mengekspresikan kebebasannya dalam berkreasi, novel “Saman” karya Ayu Utami mengekspresikan semangat anak muda yang banyak terlibat dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Musik, lukisan, dan tariantarian mampu mengekspresikan perasaan penciptanya.

Lagu “Maju Tak Gentar” dan “Halo-halo Bandung” mengekspresikan perjuangan dan semangat kepahlawanan. Lukisan Raden Saleh yang warna-warnanya suram ditafsirkan oleh pengamat lukisan tersebut menggambarkan suasana kejiwaan Raden Saleh yang “prihatin dan tertekan” dalam mengalami masa penjajahan dan menyaksikan

kaumnya tertindas oleh penjajah. Salah satu tarian yang secara simbolik mengekspresikan kesadaran atau perasaan penarinya adalah Tari *Baluse*, yakni tarian perang ala Nias yang dilakukan sekelompok pria. Tarian ini sebenarnya merupakan symbol perlawanan terhadap penjajah dan ketidakadilan.

c. Fungsi ketiga: Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Gunawan dalam bukunya *Ilmu Komunikasi* mengemukakan bahwa suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara sunatan, kelahiran, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti sembahyang, salat, misa, naik haji, upacara bendera, Natal, Idul Fitri adalah juga komunikasi ritual.

Shalat kaum Muslim yang mengarah ke Ka'bah melambangkan kesatuan dan persatuan umat Muslim yang ber-Tuhan satu (Allah). Orang-orang Katolik memakan roti dan meminum anggur yang melambangkan daging dan darah Yesus dalam misa mereka secara simbolik turut merasakan penderitaan Sang Juru Selamat. Fungsi ritual ini

juga ditunjukkan pelamaran yang dilakukan keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Wakil keluarga pria meminta kesediaan diri keluarga calon mempelai wanita agar putri mereka dijadikan istri calon mempelai pria, dan keluarga calon mempelai wanita kemudian memenuhi permintaan itu.

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Orang menziarahi makam Nabi Muhammad, bahkan menangis di dekatnya, untuk menunjukkan kecintaannya kepadanya. Para siswa yang menjadi pasukan pengibar bendera pusaka mencium bendera merah putih, sering dengan berlinang airmata, untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada nusa dan bangsa, terlepas dari apakah kita setuju terhadap perilaku mereka atau tidak.

d. Fungsi Keempat: Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut bersifat persuasive atau membujuk. Komunikasi yang berfingsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya

mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis.

Seorang profesor bidang bisnis di *Stanford University*, Thomas Harrel mengatakan bahwa faktor yang paling sering membuat orang seseorang itu sukses adalah kesukaan berbicara. Harrel mengatakan bahwa nyatanya para pemimpin besar adalah komunikator besar, seraya mengutip pendapat John Callen bahwa hal terpenting bagi seorang *Chief Executive Officer* (CEO) sesudah keahliannya adalah kemampuan berkomunikasi.

Meskipun dapat membedakan fungsi-fungsi komunikasi, suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi yang tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi. Contoh peristiwa yang mempunyai keempat fungsi komunikasi yang telah peneliti sebutkan di atas di antaranya adalah perayaan Idul Fitri oleh kaum Muslim dan Natal oleh kaum Nasrani di

Indonesia, yakni: komunikasi sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental. Fungsi suatu acara TV pun dapat berlapis-lapis: yang mendidik pun bisa mneghibur, dan yang menghibur pun bisa mendidik, sekaligus menerangkan, dan secara halus membujuk.

M. Djen Amar (1981) dalam bukunya Komunikasi dan Pidato menyatakan bahwa fungsi komunikasi ada empat, yakni: (a) Penerangan Massa; memberi penerangan kepada massa, (b) Pendidikan Massa; memberi pendidikan kepada massa, (c) Membujuk Massa; melakukan bujukan kepada massa, (d) Menghibur Massa; memberikan hiburan kepada massa.

4. Berkomunikasi Lisan

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi digunakan dalam berbagai keperluan tentu tidak seragam, tetapi akan berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi . Keanekaragaman penggunaan bahasa Indonesia itulah yang dinamakan ragam bahasa Indonesia.

a. Berdasarkan waktu penggunaan .

1) Ragam bahasa Indonesia lama

Ragam bahasa Indonesia lama digunakan sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sampai dengan saat dicetuskannya Sumpah Pemuda. Ciri ragam bahasa Indonesia lama masih dipengaruhi oleh bahasa Melayu .

Bahasa Melayu inilah yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia.

Alasan Bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia :

- a) Bahasa Melayu berfungsi sebagai lingua franca,
- b) Bahasa Melayu sederhana karena tidak mengenal tingkatan bahasa,
- c) Keikhlasan suku daerah lain ,dan
- d) Bahasa Melayu berfungsi sebagai kebudayaan

2) Ragam Bahasa Indonesia Baru

Penggunaan ragam bahasa Indonesia baru dimulai sejak dicituskannya Sumpah Pemuda Pada 28 oktober 1928 sampai dengan saat ini melalui pertumbuhan dan perkembangan bahasa yang beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia.

b. Berdasarkan Media

1) Ragam Bahasa Lisan

Ciri-ciri ragam bahasa lisan :

- a) Memerlukan kehadiran orang lain ;
- b) Unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap;
- c) Terikat ruang dan waktu;
- d) Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

2) Ragam Bahasa Tulis

Ciri-ciri ragam bahasa tulis :

- a) tidak memerlukan kehadiran orang lain;
- b) unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap;
- c) tidak terikat ruang dan waktu;
- d) dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan.

c. Berdasarkan Situasi

a. Ragam Bahasa Resmi

Ciri-ciri ragam bahasa resmi :

- a) Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
- b) Menggunakan imbuhan secara lengkap ;
- c) Menggunakan kata ganti resmi ;
- d) Menggunakan kata baku ;
- e) Menggunakan EYD ;
- f) Menghindari unsur kedaerahan .

b. Ragam Bahasa Tidak Resmi

Ragam bahasa tidak resmi ini digunakan ketika kita berada dalam situasi yang tidak normal.

c. Ragam Bahasa Akrab

Penggunaan kalimat-kalimat pendek merupakan cirri ragam bahasa akrab. Kalimat-kalimat pendek ini menjadi bermakna karena

didukung oleh bahasa nonverbal seperti anggukan kepala , gerakan kaki dan tangan tangan,atau ekspresi wajah.

d. Ragam Bahasa konsultasi

Ketika kita mengunjungi seorang dokter, ragam bahasa yang kita gunakan adalah ragam bahasa resmi. Namun, dengan berjalannya waktu terjadi alih kode. Bukan bahasa resmi yang digunakan, melainkan bahasa santai. Itulah ragam bahasa konsultasi.

Berbicara merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan sebagian besar dari anggota tubuh. Berbicara atau yang juga disebut kegiatan komunikasi lisan ini merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada individu lain atau sekelompok orang, yang disebut *audience* atau pendengar.

Dalam buku *Rethorica*, ilmu berpidato, Aristoteles mengatakan bahwa kegiatan berbicara itu baru terjadi bila terpenuhinya tiga unsur: (a) Pembicara, (b) pembicaraan atau Pesan, dan (c) lawan bicara atau majelis (Dipodjojo, 30: 1984). Sedangkan Wuwur mengatakan ada empat faktor yang menjadi prasyarat terjadinya proses komunikasi yaitu:

- Komunikator (K), adalah orang atau pribadi yang mengatakan, mengucapkan atau menyampaikan sesuatu.
- Warta, Pesan atau informasi (I), yaitu apa yang diucapkan; apa yang disampaikan.

- Resipiens (R), adalah orang yang mendengar atau menerima apa yang dikatakan atau disampaikan oleh komunikator
- Medium (M), adalah tanda yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan warta atau pesan.

Pada tahun 1947 Claude Shannon dan Warren Weaver berpendapat bahwa kegiatan berkomunikasi itu baru terjadi bila dipenuhinya unsur-unsur: (a) Pemberi informasi, *an information source*, (b) Penyandi, *an encoder*, (c) Pesan, *a message*, (d) Saluran, *a channel*, (e) Pengurai sandi, *a decoder*, (f) Penerima, *a receiver*.

Teori itu pada kegiatan komunikasi lisan tampak sekali: seseorang mempunyai gagasan pada pikiran atau perasaannya dan ingin untuk disampaikan kepada orang lain (orang itu merupakan pemberi informasi); Informasi tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk sandi. Pada kata sandi itu berbentuk bahasa Indonesia (ia merupakan penyandi). Hasil perumusan itu merupakan pernyataan (itulah yang disebut pesan). Pesan itu disampaikan secara lisan melalui saluran udara atau gelombang (saluran). Bunyi itu diterima oleh pendengarnya yang mengetahui bahasa Indonesia (pengurai sandi). Penerima mengetahui isi pernyataan itu. Orang tersebut penerima (James S. McCarthy dalam Dipodjojo, 31: 1984).

Dalam teori itu menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk menyandikan gagasan-gagasan yang harus

dikirimkan kepada orang lain. Begitu pula betapa pentingnya penguasaan bahasa, karena tanpa penguasaan bahasa si pengirim sandi, pesan tidak mungkin dapat diuraikan sandinya, yang akhirnya komunikasi menjadi putus dan pesan tidak dapat tertangkap.

a. Unsur-unsur komunikasi lisan

Telah peneliti singgung di atas bahwa dalam buku *Rethorica*, ilmu berpidato, Aristoteles mengatakan bahwa kegiatan berbicara itu baru terjadi bila terpenuhinya tiga unsur: (a) Pembicara, (b) pembicaraan atau Pesan, dan (c) lawan bicara atau pendengar (Dipodjojo, 30: 1984). Dalam bukunya, Dipodjojo menjelaskan tiga unsur tersebut sebagai berikut.

1) Pembicara

Pembicara merupakan sumber informasi sehingga terjadi kegiatan komunikasi lisan. Pembicara akan berhasil menyodorkan gagasan dan pendapatnya apabila ia dapat menguasai dan menarik perhatian lawan bicara atau pendengar selama ia menyampaikan pembicaraannya. Di bawah ini terdapat tiga petunjuk sikap yang perlu diperhatikan oleh pembicara.

- a) Ketahuilah betul bagaimana orang harus berbicara. Dalam hal ini harus dapat ditentukan keras-lembut suara, pengucapan kata, cepat-lambatnya mengucapkan kalimat, gerakan tangan kapan diperlukan, kapan tidak, gerak air muka, pandangan dan lain-lain yang menyebabkan pembicaraan lebih efektif.

- b) Ketahui betul apa yang akan dibicarakan. Pembicaraan atau pesan akan mudah ditangkap oleh pendengarnya bila dipersiapkan secara cermat, termasuk bagaimana mengorganisasikan bahan pembicaraan, cara pembuktian sehingga pendengar yakin akan pembicaraan itu sampai gaya bahasa yang bagaimana yang akan digunakannya.
- c) Ketahui siapa lawan bicara. Dalam hal ini bila mungkin diketahui sejauh apa kemampuan menangkap pembicaraan lawan bicara itu, dan bila pembicaraan itu di muka umum alasan apa mereka datang mendengarkan pembicaraan, apa sebetulnya yang diharapkan oleh pendengar terhadap permasalahan yang akan diuraikan.

Ketiga hal di atas perlu dipertimbangkan oleh pembicara dalam menentukan sikap waktu menyampaikan pembicaraannya. Hendaklah disadari bahwa tugas pokok pembicara ialah membujuk pendengar atau majelis untuk dapat menerima pembicaraannya.

2) Pembicaraan atau Pesan

Menyampaikan pembicaraan itu sama halnya dengan menyajikan suatu pertunjukan. Keberhasilan suatu pertunjukan ditentukan oleh masaknyapersiapan dan dicobanya berulang-ulang; demikian juga menyampaikan pembicaraan. Orang harus menyiapkannya dengan seksama, mencobanya berulang-ulang, mengubahnya di mana perlu selama latihan dan akhirnya penyajian yang berhasil.

3) Pendengar atau majelis

Pendengar atau majelis itulah yang menjadi sasaran pokok pembicara; bagaimana supaya mereka tertarik perhatiannya, menyetujuinya, dan akhirnya dapat menerima gagasan pembicara. Oleh karena itu sebelum menerima tugas berbicara atau sewaktu akan berbicara perlu diketahui terlebih dahulu beberapa hal mengenai pendengar, antara lain:

- a) Apakah pendengar terikat oleh suatu organisasi atau individu-individu yang bebas dari organisasi.
- b) Apakah pendengar terdiri dari orang-orang yang tingkat perhatiannya sama atau orang-orang yang tingkat perhatiannya berlainan.
- c) Apakah informasi mereka cukup tentang judul atau tema yang akan dibicarakan.
- d) Bagaimanakah kemungkinan yang akan terjadi, apakah pendengar dapat menerima, menerima sebagian, mempertimbangkan atau malah menolak gagasan pembicara.

Pengetahuan dan perkiraan tentang pendengar atau majelis itu cukup penting bagi pembicara dalam menentukan cara menyampaikan gagasannya. Informasi tentang keadaan bakal pendengar itu dapat diperoleh dari panitia penyelenggara. Komunikasi lisan akan lebih berhasil jika antara si pembicara dengan pendengar saling mengenal terlebih dahulu, sehingga kedua belah pihak telah tahu apa, siapa, dan bagaimana kawan berkomunikasi itu.

Berkomunikasi lewat lisan tentu berbeda dengan berkomunikasi lewat sebuah tulisan. Beda yang utama adalah jika seseorang menjadi pembicara, ia dapat melihat pendengarnya. Sebagai penulis seseorang tidak dapat melihat pembaca. Pembicara dapat melihat pendengar, pembicara juga dapat melihat reaksi pendengar. Meskipun pembaca bebas menangkpa pesan penulis menurut kemampuannya sendiri dan dapat membaca lagi bagian yang rumit, namun kata-kata penulis tak dapat diubah untuk memenuhi kebutuhan pembaca. Pembicara dapat menyesuaikan diri untuk membuat perubahan, dan mengubah pesannya untuk khalayak pendengar yang berbeda-beda. Gagasan yang rumit dapat diperjelas dengan menggunakan tambahan kata dan ungkapan.

5. Berpidato

Setiap hari Senin, para pelajar, pegawai negeri sipil, tentara, dan polisi menggelar upacara. Bagian terpenting dari upacara itu bernama amanat inspektur upacara berupa pidato yang disampaikan. Apabila pidatonya bagus, tepuk tangan membahana dan nada puas muncul dalam mimik muka seluruh hadirin. Tetapi, bila pidato itu membosankan dan menimbulkan rasa kantuk, peringatan keras untuk didengarkan juga disampaikan secara berbisik atau langsung dilontarkan pemberi pidato itu.

a. Arti Pidato

Setiap orang yang mampu berbicara pasti mampu berpidato, akan tetapi berpidato secara benar, itulah yang dapat dikuasai seseorang lewat belajar. Dalam ilmu komunikasi, retorika, *Public Speaking*, atau pidato, termasuk komunikasi yang disampaikan secara lisan. Menurut Dipodjojo, berpidato dapat dikatakan sebagai komunikasi publik. Komunikasi jenis ini terjadi bila sekelompok orang menerima pembicaraan dari seorang pembicara. Tanggungjawab komunikasi tipe ini terletak sepenuhnya pada pembicara. Pada komunikasi publik umpan balik amat terbatas dan datanya pun tidak sesegera. Umpan balik kepada orang yang berpidato hampir tak ada yang disampaikan secara verbal. Para pendengar yang baik tidak akan mengganggu pembicaraan orang yang sedang berpidato, karena tindakan itu dapat mengganggu pemusatan pikiran dan mengganggu pidato.

Arti pidato menurut Amar (1981) adalah penyampaian dan penanaman pikiran-pikiran, ide-ide, dari pembicara kepada orang lain, yaitu para pendengarnya. Pidato menurut Tarigan (1984) termasuk dalam kategori berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalam bahasa Inggris disebut *informative speaking*, dilaksanakan jika seseorang berkeinginan untuk:

- 1) Memberi atau menanamkan pengetahuan

- 2) Menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda.
- 3) Menerangkan atau menjelaskan suatu proses
- 4) Menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

Pidato mengaitkan tiga unsur, yaitu:

- 1) Pembicara, atau Komunikator, yang menyampaikan dengan lisan;
- 2) Isi pembicaraan, atau isi pidato, atau pesan yang merupakan pesan atau message lisan;
- 3) Pendengar, yang disebut dalam komunikasi sebagai komunikan.

b. Tujuan Berpidato

Tiap orang yang tampil ke forum untuk berpidato mempunyai maksud yang sama. Ingin mengemukakan pikiran-pikiran atau ide-idenya agar diterima kemudian dipatuhi oleh para pendengarnya. Tetapi yang menjadi masalah ialah pikiran-pikiran atau ide-ide yang bagaimanakah yang disampaikan oleh yang berpidato itu. Ini menentukan tujuan dari seseorang jika tampil ke forum untuk berpidato. Tujuan berpidato ada tiga (Amar, 12:1981), yaitu:

- 1) Untuk menemukan kebenaran.

Ini dirintis oleh pemikir besar Yunani Kuno, Socrates. Dia mengajarkan orang untuk selalu membela kebenaran, hingga menemui ajalnya sebagai pembela kebenaran yang menerima hukuman meminum racun dari gelas yang diminumnya sendiri.

Socrates tidak mau menghianati ajarannya yang dia anggap benar. Tetapi Socrates juga tidak mau menentang pemerintahan yang dia anggap memiliki otoritas secara benar pula. Pidato yang sepenuhnya bernada dan berisi serta bersemangat dan berjiwa kebenaran inilah ajaran Socrates. Pidato untuk menemukan dan mempertahankan kebenaran.

2) Untuk memperoleh kemenangan dan kekuasaan.

Ini disebut sebagai aliran Sophisme. Pidato jenis ini sifatnya tidak-lurus. Bungkusnya bisa saja begitu indah, tetapi maksud atau isinya, sebenarnya tidaklah demikian. Sebab tujuan utama dari pidato jenis ini adalah untuk mencapai maksudnya, yaitu memperoleh kemenangan untuk kemudian mendapat kekuasaan. Orang yang berpidato dengan cara ini, yaitu dengan argumentasi-argumentasi manis meskipun maksudnya pahit, disebut sebagai penganut Sophisme atau Sophist.

3) Untuk alat persuasi.

Disebut juga sebagai *Scientific Rhetoric*. Jenis ini ialah jenis yang dipergunakan di kalangan kaum terpelajar. Di sini

orang yang berpidato berupaya untuk menanamkan pikiran-pikiran, informasi dan idenya dengan cara yang ilmiah, scientific, kepada para hadirinnya. Persuasinya ilmiah tidak asal argumentasi saja. Pendengar atau hadirin baru dapat menerima apa yang dikemukakan oleh pembicara jika memang secara ilmiah isi pidatonya atau apa yang disampaikan benar/dapat diterima. Artinya, pikiran, informasi, dan ide yang disampaikan dan merupakan isi pidato harus ditunjang oleh argumentasi, fakta, dan data yang ilmiah. Barulah pidato sebagai alat persuasi disini dapat berfungsi dengan baik.

Dari enam presiden resmi--di luar kiprah Syafruddin Prawiranegara ketika Pemerintahan Darurat Republik Indonesia--Presiden Soekarno dikenal memiliki kekuatan magis dalam berpidato (www.google.com). Berikan saja mikrofon kepada Soekarno, rakyat akan langsung berkumpul di sekelilingnya. Setiap kampung yang memiliki radio akan menjadi arena mendengarkan pidato Soekarno.

Presiden Habibie juga suka berpidato. Ia menyampaikan pidatonya dalam forum-forum resmi. Sebagai orang yang selalu bersemangat, Habibie menyampaikan bahasa-bahasa yang mungkin baru bagi pendengarnya.

Presiden Abdurrahman Wahid juga berpidato tanpa teks, seperti Soekarno. Bahkan pidato Wahid bisa tiap minggu sekali, terutama setelah salat Jumat. Ia tidak segan mengungkap rahasia dan masalah

pemerintahannya. Ia juga menyisipkan guyonan yang lantas menjadi bahasa populer, seperti, "Itu aja kok repot!"

Presiden Megawati Soekarnoputri adalah sosok yang pendiam. Walau harus berpidato, ia memilih cara Soeharto, bukan Soekarno atau Gus Dur. Mega hanya menyampaikan pidato-pidato resmi. Saat ini, ia memopulerkan sejumlah tata kalimat politik kelas tinggi.

c. Syarat-syarat Berpidato

Jika ingin menjadi ahli pidato, haruslah disadari terlebih dahulu bahwa pembelajar ingin mempelajari seni berpidato yang baik. Semula memang ada rasa was-was. Tetapi dengan belajar dan berlatih, maka semuanya dapat diatasi. Untuk mengatasinya, haruslah dipenuhi 6 (enam) syarat, yaitu:

- 1) Tekad dan keyakinan untuk berhasil.
- 2) Kerja keras
- 3) Kesetiaan
- 4) Pengetahuan
- 5) Perbendaharaan, dan
- 6) Latihan

d. Jenis-Jenis Pidato

Jenis pidato ditentukan oleh beberapa faktor (Wuwur, 2000) seperti: situasi, tempat, tujuan, dan isi pembicaraan. Faktor-faktor yang menjadi patokan untuk menentukan jenis pidato adalah:

1) Bidang Politik

Di dunia politik sering diucapkan pidato yang bertujuan politis. Pendengar politis pada umumnya adalah massa rakyat. Tujuan pidato politis pada umumnya bukan mengajar, tetapi mempengaruhi; bukan meyakinkan, tetapi membakar semangat.

2) Kesempatan Khusus

Ada banyak kesempatan atau pertemuan tidak resmi, di mana orang harus membawakan pidato. Suasana pertemuan semacam ini pada umumnya akrab, sebab para peserta sudah saling mengenal, seperti: pertemuan keluarga, sidang organisasi dan sidang antara para anggota dan pimpinan perusahaan. Bentuk pidato yang dibawakan biasanya disebut *kata sambutan*, lamanya 3-5 menit.

3) Kesempatan Resmi

Para peserta yang hadir adalah para pejabat, para pembesar atau orang-orang terkemuka yang datang dalam suasana formal. Bentuk pidato pada kesempatan ini juga disebut *kata sambutan*.

4) Pertemuan Informatif

Maksud pertemuan informatif di sini adalah pertemuan kelompok-kelompok kecil atau besar, baik dalam dunia pendidikan, maupun dalam bidang kehidupan lain, dengan maksud untuk memberi dan membagi informasi atau untuk membahas suatu masalah secara ilmiah. Jenis-jenis pidato informatif adalah:

- a. Kuliah
- b. Ceramah
- c. Referat/Makalah
- d. Pengajaran
- e. Wejangan Informatif

f. Persiapan Pidato

Dalil pertama adalah mengangkat topik yang membangkitkan gairah pembicara. Apabila pembicara menyukai topik tersebut, pembicara akan melihat bahwa minat pembicara pada apa yang pembicara katakan adalah jujur dan membuka pikiran pembicara sendiri. Selanjutnya adalah mempersiapkan diri secara seksama untuk mengendalikan ketegangan, sehingga muncul rasa puas dan percaya diri sendiri bahwa pembicara benar-benar siap.

Langkah selanjutnya menyusun pidato. Suatu pidato yang baik memiliki kesatuan. Seringkali pembicara menyatukan sebuah pidatonya dengan menyatakan dan menjelaskan tema sentral dengan cara yang membuatnya jelas bagi para pendengar. Apabila hal tersebut dilakukan dengan baik, hampir semua pendengar kelak dapat mengingat pokok utama yang disampaikan pembicara. Apabila pembicara tidak menyatakan tema sentral dalam sedemikian banyak kata, pidato masih dapat disatukan apabila subpokoknya diatur dan disajikan dengan cara yang memungkinkan pendengar dapat menggambarkan kesimpulan pokoknya

Suatu pidato yang baik memiliki ciri pertautan. Pertautan berarti cara bagian-bagian pidato berpadu atau bergantung bersama. Setiap bagian dari suatu pidato yang baik berhubungan dengan bagian-bagian lain sehingga memperlihatkan suatu desain yang jelas. Suatu pidato yang memiliki pertautan adalah seperti suatu “Jigsaw Puzzle” suatu lukisan, misalnya seekor kuda. Ketika gambar dikumpulkan sebagaimana mestinya, gambar yang dihasilkan mau tidak mau adalah seekor kuda.

Suatu pidato yang terorganisasi dengan baik berisi butir-butir pokok dengan informasi dan bukti yang mendukung yang secara langsung dan jelas berhubungan dengan tema sentral. Juga ringkas,

padat, dan komprehensif. Komprehensif berarti pidato menyentuh topik-topik penting yang ada hubungannya dengan tema sentralnya.

6. Pembelajaran Berpidato

Pada taraf permulaan murid berlatih berbicara di depan kelas misalnya memberi pengumuman. Untuk pelajaran Bahasa Indonesia aktivitas ini sudah dapat dimulai di kelas VI SD. Mereka telah mulai berorganisasi, ketua kelas juga telah belajar dari kelas-kelas yang lebih rendah. Setingkat lebih tinggi murid dilatih memimpin sidang (kelas) untuk satu rencana kelas, misalnya akan mengadakan rekreasi ke luar kota. Selanjutnya mereka ditugaskan membaca dan memberi laporan lisan di depan kelas. Ini sudah mulai agak sukar. Juga mereka diminta melaporkan secara lisan hasil rekreasi mereka lengkap dengan laporan keuangannya.

Setingkat lagi guru boleh memberikan topik, atau mereka diminta mengusulkan topik untuk satu pidato pendek (3 menit) di depan kelas. Untuk pelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas ini dapat dimulai di SMP/SLTP. Pidato yang disampaikan siswa di depan kelas harus didengar oleh seluruh kelas dan mereka berlatih mendengar kritis dan mengajukan pertanyaan yang langsung satu-persatu dijawab si pembicara. Jika ada kejanggalan atau kesalahan guru boleh memberi umpan balik setelah tanya jawab selesai. Murid lain dapat diminta guru untuk merangkum isi pidato dan hasil diskusi kelas secara lisan.

Berlatih berpidato juga dinamakan *khitobah* (dari bahasa Arab) adalah latihan berpidato yang dilaksanakan secara rutin, pada jangka waktu tertentu. Kegunaan dari *Khitobah* adalah melatih mental, keberanian dan kemampuan para santri untuk bisa berda'wah/berpidato diatas podium mengajak umat kejalan kebaikan dan kebenaran, menyampaikan *amar ma'ruf* dan mencegah segala kemungkaran dengan bijaksana sesuai dengan medan yang dihadapi. *Khitobah* ini biasanya dilaksanakan secara bertingkat untuk kalangan siswa yang tinggal di pesantren.

Khitobah atau latihan berpidato melatih para santri berpidato, baik pidato menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Setiap santri akan mendapatkan tugas untuk berpidato. Biasanya pada akhir semester diadakan ujian *khitobah*. Ujian mencakup pembuatan teks pidato kemudian siswa diminta mempraktikkannya di depan para penguji. Teks pidato yang dibuat adalah teks pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Berpidato memang dapat dipelajari. Sebuah pepatah bahasa Latin berbunyi "*Poeta nascitur, orator fit*". Artinya, "seorang penyair dilahirkan, tetapi seorang ahli pidato dibina". Sejak dua ribu tahun terbukti bahwa banyak orang menjadi ahli pidato, karena mereka mempelajari teknik berbicara dan tekun melakukan latihan berbicara. Mereka pernah berani memulai berbicara di depan orang banyak, sesudah itu mempelajari teknik berbicara, lalu membuat latihan secara tekun sampai menguasai teknik

berbicara dan berpidato. Pandai berbicara bukanlah suatu keterampilan yang dapat diperoleh dalam waktu yang singkat. Untuk menjadi seorang yang pandai bicara, dibutuhkan latihan yang sistematis dan tekun.

Pidato tercakup dalam Retorika Monologika (Wuwur, 2000). Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seseorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika selain pidato adalah kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi. Mengapa orang mempelajari retorika? Mengapa orang ingin pandai berbicara? Dan mengapa para siswa diajari keterampilan berbicara khususnya berpidato?

Kepandaian berbicara atau keterampilan mempergunakan bahasa secara efektif sangat diandalkan. Menguasai kesanggupan berbahasa dan keterampilan berbicara menjadi alasan utama keberhasilan orang-orang terkenal di dalam sejarah dunia seperti: Demosthenes, Socrates, J. Caesar, dan Marthin Luther King.

Dalam sejarah dunia justru kepandaian berbicara atau berpidato merupakan instrument utama untuk mempengaruhi pendengar. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain. Ketidakmampuan mempergunakan bahasa, sehingga tidak jelas mengungkapkan masalah atau pikiran akan membawa dampak negatif dalam hidup dan karya seorang pemimpin. Oleh karena itu, pengetahuan tentang retorika dan ilmu

komunikasi yang memadai akan membawa keuntungan bagi pribadi bersangkutan dalam bidang-bidang tertentu.

7. Diksi atau Pilihan Kata

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2007). Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik tinggi.

Persoalan pilihan kata adalah persoalan yang tidak sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai masyarakat yang sukar mengungkapkan maksudnya dan miskin variasi bahasanya. Tetapi tidak sedikit orang yang sangat boros mengobrolkan perbendaharaan kata, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Agar tidak terseret ke dalam kedua golongan masyarakat tersebut, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide atau dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Kata-kata ibarat “pakaian” yang digunakan oleh pikiran kita. Tiap kata memiliki “jiwa”. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui “jiwa” setiap kata, agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan “jiwa” dari kata-kata yang dipergunakannya.

Masyarakat manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini mempergunakan bahasa, adalah alat vital bagi manusia. Mereka yang terlibat dalam jaringan komunikasi masyarakat kontemporer ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain: masyarakat menguasai sejumlah besar kosa kata (perbendaharaan kata) yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu menggerakkan kekayaannya itu untuk menjadi kalimat-kalimat efektif dan jelas, sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, untuk menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaannya kepada anggota-anggota masyarakat lainnya (Keraf, 23: 2007).

Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk

menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penggunaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Ketepatan kata mempersoalkan kesanggupan kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut.

Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* (2007) mengemukakan 10 persyaratan ketepatan diksi. Kesepuluh butir persyaratan tersebut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya itu.

1. *Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.* Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya.
2. *Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.* Kata-kata yang tidak bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih

kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

3. *Membedakan kata-kata yang mirip dengan ejaannya.* Hal ini akan menimbulkan salah paham. Contoh: *bahwa – bawah bawa, interfensi – inferensi*, dan sebagainya.
4. *Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.* Tidak setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul pertama kali karena digunakan oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat.
5. *Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.* Perhatikan penggunaannya: *favorable – favorit.*
6. *Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: ingat akan bukan ingat terhadap, berharap akan, mengharapkan bukan mengharap akan.*
7. *Bedakanlah kata umum dan kata khusus.* Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum. Contoh: kalau seseorang mengatakan “Si Nero, anjing Tomi, menggigit adik saya”, maka kata Si Nero tidak akan menimbulkan salah interpretasi antara pembicara dan pendengar. Karena Si Nero mengacu pada obyek yang khusus, yaitu anjing Tomi yang bernama Si Nero. Tetapi kalau kalimat tersebut kita

gantikan dengan kata lain, makin kaburlah pengarahannya itu, “Herder Tomi menggigit adik saya”, “Anjing Tomi menggigit adik saya”, “Binatang itu menggigit adik saya”. Dengan demikian, semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat titik persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara pembicara dan pendengar.

8. *Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.* Karena kata-kata indria melukiskan suatu sifat yang khas dari pencerapan pancaindria, maka pemakaiannya pun harus tepat. Diperlukan pengetahuan yang mantap mengenai makna yang tepat. Kata yang sebenarnya hanya dikenakan pada satu indria tetapi dikenakan pula pada indria yang lain, maka gejala tersebut disebut *sinestesia*. Kita berbicara tentang *terang* bila ada sangkut pautnya dengan cahaya. Namun bunyi yang dicerap oleh indria pendengar disebut juga *terang*. Meskipun terjadi gejala-gejala sinestesia tadi, namun pada umumnya tiap indria memiliki kata-kata yang khusus untuk mengungkapkan pengalaman atau penghayatan melalui masing-masing indria.
9. *Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal (gejala perluasan dan penyempitan arti, ameliorasi, peyorasi, metafora, dan metonimi).*
10. *Memperhatikan kelangsungan kata.* Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Contoh: *Hak*

interpelasi adalah hak dimana untuk mengajukan hak ini sekurang-kurangnya 30 anggota dewan ini yang tidak hanya terdiri dari satu fraksi dapat mengajukan usul kepada DPR untuk mengajukan hak ini kepada Presiden tentang suatu kebijaksanaan pemerintah. Untuk menghilangkan keaburan dan penggunaan kata yang terlalu banyak, kalimat di atas direvisi sebagai berikut: Hak interpelasi adalah hak DPR untuk mengajukan suatu pertanyaan mengenai kebijaksanaan pemerintah kepada Presiden. Usul interpelasi sekurang-kurangnya diajukan oleh 30 anggota dewan, dari satu fraksi atau lebih.

Di samping unsur-unsur bahasa yang dikuasai dan dikenal oleh seluruh anggota masyarakat bahasa, ada juga unsur bahasa yang terbatas penuturnya, walaupun mereka berada di dalam masyarakat bahasa yang sama. Unsur-unsur semacam itu dikenal dengan pelbagai bahasa yang sama. Unsur-unsur semacam itu dikenal dengan pelbagai macam nama: bahasa *slang*, *Jargon*, *bahasa daerah*, atau *unsur daerah*, dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini harus dipergunakan secara hati-hati agar tidak merusak suasana. Bila suatu situasi formal tiba-tiba dimasuki oleh kata-kata yang bersifat kedaerahan, maka suasana yang formal tadi akan terganggu.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis dan

pembicara dengan para hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam situasi yang formal
- 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.
- 3) Hindarilah *jargon* (dialek atau tuturan yang dianggap kurang sopan) dalam tulisan untuk pembaca umum.
- 4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin mengindari kata-kata *slang*.
- 5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan
- 6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati)
- 7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial (bahasa yang disusun secara seni).

8. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* (Keraf, 2007:112). Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian

untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan. Jadi, gaya bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan daya bahasa.

Terdapat dua aliran yang terkenal mengenai gaya bahasa. Aliran pertama adalah aliran Platonik, mengatakan bahwa ada karya yang memiliki *style*, ada juga yang sama sekali tidak memiliki *style*. Aliran kedua adalah aliran Aristoteles, mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang jelek. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai *cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)*.

a. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu menurut Gorys Keraf (2007: 115) sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak.

1). Segi Nonbahasa

Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut: (1) *Berdasarkan pengarang*: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya, kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dsb, (2) *Berdasarkan Masa*: misalnya gaya klasik, gaya sastra moderen, dan sebagainya, (3) *Berdasarkan Médium*: Tiap bahasa, karena struktur dan situasi social pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya sastra bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berbeda jika ditulis ke dalam bahasa Indonesia, (4) *Berdasarkan subyek*: Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya, (5) *Berdasarkan tempat*: Ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Yogyakarta, Jakarta, Medan, dsb., (6) *Berdasarkan Hadirin*: Ada gaya populer atau *gaya damagog* yang cocok untuk rakyat banyak, ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat, (7) *Berdasarkan Tujuan*: Berdasarkan tujuan pengarang menulis karya tersebut. Ada gaya sentimental, sarkastik, diplomis, dan sebagainya.

2). Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berikut dijelaskan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna:

a) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

1. Gaya Bahasa Resmi

Adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Contoh:

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan ini ahila hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas

dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Contoh di atas adalah suatu gaya bahasa resma, diambil dari Mukadimah UUD '45. Dapat dikatakan nadanya bersifat mulia dan serius. Gaya ini memanfaatkan secara maksimal segala perbendaharaan kata yang ada, dan memilih kata-kata yang membingungkan.

2. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya ini biasanya digunakan dalam karya tulis, buku pegangan, artikel mingguan, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah sebuah contoh gaya bahasa tak resmi:

Sumpah pemuda yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah peristiwa nasional, yang mengandung benih nasionalisme. Sumpah Pemuda dicetuskan pada zaman penjajahan. Nasionalisme pada zaman penjajahan mempunyai watak khusus yakni anti penjajahan. Peringatan kepada Sumpah Pemuda sewajarnya berupa usaha merealisasikan gagasan-gagasan Sumpah Pemuda.

Tampak dalam kutipan di atas, nada gaya bahasa tak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana. Kalimatnya lebih singkat, efek keseluruhan

kurang luhur bila dibandingkan dengan gaya bahasa tak resmi. Namun bagaimanapun juga tidak boleh disimpulkan bahwa tulisan-tulisan dengan gaya bahasa resmi lebih bagus dari tulisan-tulisan dengan gaya bahasa tidak resmi, atau sebaliknya. Secara ideal gaya yang dipergunakan oleh tiap penulis harus serráis dengan situasi dan topiknya, serta di pihak lain harus diperhitungkan pula dengan kemampuan pembaca atau pendengar.

3. Gaya Bahasa Percakapan

Pilihan kata-kata pada gaya bahasa percakapan adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan tak resmi, gaya bahasa percakapan ini bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi. Berikut ini dikemukakan contoh dari suatu diskusi dalam Seminar Bahasa Indonesia Tahun 1966 di Jakarta (Keraf, 2007: 120):

Pertanyaan pertama, di sini memang sengaja saya tidak membedakan antara istilah jenis kata atau Word classes atau parts of speech. Jadi ketiganya saya artikan sama di sini. Maksud saya ialah kelas-kelas kata, jadi penggolongan kata, dan hal itu tergantung

kepada darimana kita melihat dan dasar apa yang kita pakai untuk menggolongkan. Jadi misalnya kalau kita memakai dasar arti, andaikata misalnya, maka kata itu tentu saja dapat kita bedakan jadi dua....

Pada bahasa percakapan, terdapat banyak konstruksi yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar, tetapi tidak pernah digunakan ketika harus menulis sesuatu. Kalimat-kalimatnya seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final, seakan-akan disambung terus.

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Dari uraian di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks (disebut juga gradasi) adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

- *Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*
- *Di camping itu, sastrawan mempunyai waktu yang cukup panjang untuk memilih, merenungkan bahkan menciptakan cara-cara baru dan bentuk-bentuk tertentu dalam penyampaian maksudnya, mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.*

2. Antiklimaks

Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Mengendur). Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

- *Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).*
- *Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota-ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.*

Antiklimaks sebagai dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya sesuatu barang. Tetapi bila yang dikemukakan adalah persoalan atau gagasan yang abstrae, sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks.

3. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

- *Sangatlah ironis kedengaran bahwa ia tenderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.*
- *Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas. (Tidak baik: Bukan saja perbuatan*

itu harus dikutuk, tetapi kita juga harus memberantasnya).

- *Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah. (Tidak baik: Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah).*

Bentuk paralelisme adalah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya.

4. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbal dari kalimat berimbang.

Perhatikan contoh berikut:

- *Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.*
- *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.*
- *Hingga kini kusimpan engkau mesra dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagai musuh yang kejam.*
- *Ia sering menolak, tapi sekali pun tak pernah melukai hati.*

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk

memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang.

- *Atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam?*
- *Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan **tahu** akan adat istiadat, kebiasaan dan undang-undang, **tahu** bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia **tahu** juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya.*

Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orador menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Yang terpenting di antaranya ialah: (1) *Epizeuksis*: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita*, (2) *Tautoles*: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau*

dan aku menjadi seteru, (3) Anafora: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh repetisi *anfora* adalah, “**Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknnya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi diales Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya”.

Selanjutnya repetisi (4) *Epistrofa*: repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: *Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puis. Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah puisi. Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah puisi, (5) Simplete*: repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: *Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kamu bilang hidup ini gak punya arti. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku nggak punya*

kepribadian. Aku bilang biarin, (6) Mesodiplosis: repetisi di tengah baris-baris atau kalimat berurutan. Misalnya: Pegawai kecil jangan mencuri kertas carbón. Babu-babu jangan mencuri tulang ayam. Para pembesar jangan mencuri bensin. Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri, (7) Epanalepsis: Pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita. Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami. Berceritalah padaku, ya malam, berceritalah. Keberikan setulusnya, apa yang harus keberikan, (8) Anadiplosis: Kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya: Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara. Dalam mutiara: ah tidak ada apa. Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati. Dalam hati: ah tak apa jua yang ada

c) **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

1. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan/persamaan. Membandingkan

sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada mulanya bahasa kiasan bermula dari analogi. Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini:

a. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Oleh karena itu memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *Laksana*, dan sebagainya.

Kikirnya seperi kepitng batu

Bibirnya seperti delima merekah

Seperti menating minyak penuh

Bagai air di daun talas

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *guaya darat*, *buah hati*, *lindera mata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*. Dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Misalnya; *Pemuda Bunga bangsa*, *Orang itu guaya darat*, *Perahu itu menggergaji ombak*, dsb.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka dapat berwujud *alegori*, *parabel*, atau *fabel*. *Alegori* adalah sebuah cerita singkat yang mengandung kiasan. Nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas. *Parabel* adalah sebuah kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. *Fabel* adalah cerita mengenai dunia binatang yang seolah-olah bertindak seperti manusia. Tujuannya menyampaikan ajaran moral.

d. Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh:

*Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami
Mata hari baru saja kembali ke peraduannya,
ketika kami tiba di sana.*

*Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pon belimbing depan rumahmu
barangkali ia menyeka mimpimu.*

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mengugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Misalnya: *Bandung adalah Paris Van Jawa*. Demikian halnya dikatakan: *Karting kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.*

f. Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan *ironi* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Misalnya:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang pula mendapat tempat terhormat!

Sinisme adalah *ironi* yang lebih kasar. Misalkan:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang tercantik seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh jagad ini!

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar

daripada *ironi* dan *sinisme*. Gaya ini selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Contoh:

Mulutmu harimau kau.

Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si cebol).

Kelakuanmu memuakkan saya.

g. *Inuendo*

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

C. Profil Tiga Politisi

1) Megawati Soekarno Putri

Megawati adalah tokoh reformis. Megawati dilahirkan di [Yogyakarta](#) pada 23 Januari 1947, Megawati merupakan anak kedua Presiden [Soekarno](#) yang telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada [17 Agustus 1945](#). Ibunya [Fatmawati](#) kelahiran [Bengkulu](#) di mana Sukarno dahulu diasingkan pada masa penjajahan belanda. Megawati dibesarkan dalam suasana kemewahan di [Istana Merdeka](#). Megawati pernah menuntut ilmu di [Universitas Padjadjaran](#) di [Bandung](#) (tidak sampai lulus) dalam bidang pertanian, selain juga pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi [Universitas Indonesia](#) (tetapi tidak sampai lulus).

Jejak politik sang ayah berpengaruh kuat pada Megawati. Karena sejak mahasiswa, saat kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Pajajaran, ia pun aktif di [GMNI](#) (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia). Tahun 1986 ia mulai masuk ke dunia politik, sebagai wakil ketua [PDI](#) Cabang Jakarta Pusat. Karir politiknya terbilang melesat. Mega hanya butuh waktu satu tahun menjadi anggota DPR RI. Kehadiran Mega di gedung DPR/MPR sepertinya tidak terasa. Tampaknya, Megawati tahu bahwa beliau masih di bawah tekanan. Selain memang sifatnya pendiam, beliau pun memilih untuk tidak menonjol mengingat kondisi politik saat itu. Maka beliau memilih lebih banyak melakukan lobi-lobi politik di luar gedung wakil

rakyat tersebut. Lobi politiknya, yang *silent operation*, itu secara langsung atau tidak langsung, telah memunculkan terbitnya bintang Mega dalam dunia politik. Pada tahun 1993 dia terpilih menjadi Ketua Umum DPP PDI. Hal ini sangat mengagetkan pemerintah pada saat itu.

Menggantikan Abdurrahman Wahid, Megawati menjadi presiden hingga 20 Oktober 2003. Setelah habis masa jabatannya, Megawati kembali mencalonkan diri sebagai presiden dalam pemilihan presiden langsung tahun 2004. Namun, beliau gagal untuk kembali menjadi presiden setelah kalah dari Susilo Bambang Yudhoyono yang akhirnya menjadi Presiden RI ke-6.

Pamor Megawati dirasa sebagai efek ketokohan Ir. Soekarno yang begitu melegenda sebagai proklamator dan pemimpin besar negeri ini, dalam konteks perjuangan Indonesia merdeka di abad modern nama Soekarno ayah Megawati tetap menjadi yang terdepan, dicintai oleh rakyat, dibela oleh para loyalisnya dan diakui oleh Barat sebagai pemimpin yang konsisten dengan perjuangan anti kapitalisme, kolonialisme dan neo kapitalisme.

2) Amien Rais

Prof. Dr. H. Amien Rais, MA, lahir di Surakarta, 26 April 1944. Pendidikannya ditempuh di Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada (lulus 1968), Notre Dame Catholic University, Indiana, USA (1974), Al-

Azhar University, Cairo, Mesir (1981), Chicago University, Chicago, USA (gelar Ph.D dalam ilmu politik 1984), dan George Washington University (postdoctoral degree, 1988-1989. Sebuah majalah pernah menjulukinya sebagai King Maker. Julukan itu merujuk pada besarnya peran Amien Rais dalam menentukan jabatan presiden pada Sidang Umum MPR 1999 dan Sidang Istimewa 2001. Padahal, perolehan suara PAN, partainya, tak sampai 10% dalam Pemilu 1999.

Sebelum dunia politik nasional mengenal Amien, ia sudah malang melintang di dunia pendidikan dan organisasi massa keagamaan (Muhammadiyah). Dari almamaternya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dia dianugerahi penghargaan sebagai guru besar di bidang ilmu politik pada 10 April 1999. Saat itu dia berpidato dengan judul pidato *Pengukuhan Kuasa, Tuna Kuasa, dan Demokratisasi Kekuasaan*.

Tahun 1993, di depan peserta tanwir Muhammadiyah, Amien mulai melemparkan pikiran tentang perlunya suksesi pimpinan nasional. Suatu hal yang masih sangat tabu pada saat itu. Pasalnya, hampir tidak ada orang yang berani mengusik ketenangan Soeharto dari kursi kekuasaannya. Ketika Azhar Basri meninggal tahun 1994, Amien pun ditunjuk sebagai pengganti sampai kongres mendatang.

Karena sikap kritisnya pada Soeharto, banyak yang meragukan Amien akan terpilih sebagai ketua umum dalam Muktamar Muhammadiyah tahun 1995 di Aceh. Hasilnya justru menunjukkan kebalikan, bahkan Amien

menang dengan dukungan suara hampir mutlak, 98,5 persen. Sebuah dukungan tertinggi dalam sejarah Muhammadiyah, dan berhasil mengangkat pamor Muhammadiyah di tingkat nasional.

Menyaksikan Amin Rais bicara, akan selalu menarik. Selain selalu mampu menyedot perhatian, gaya bicaranya yang lugas (khas), kerap mengundang senyum berpikir. Gaya bicaranya bertentangan dengan gaya komunikasi Gus Dur. Gaya komunikasi Amien apa adanya. Gaya komunikasi Amien lebih condong ke komunikasi konteks-rendah ala Hall, atau “kode terbuka” ala Bernstein. Gaya kedua tokoh ini juga mirip dengan gaya CBS (*Clarity*= jelas, *Brevita*= ringkas, dan *Sincerity*= tulus) ala Richard Lanham (1983) yang sangat dihargai dalam komunikasi profesional, komunikasi akademik, dan banyak sistem wacana lain dalam masyarakat kontemporer (idealnya juga komunikasi politik).

3) **Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), lahir di Denanyar Jombang 4 Agustus 1940. Gus Dur adalah presiden Indonesia pertama yang terpilih secara demokratis. Setelah dua tahun menjabat, dia terpaksa mundur dari tampuk kepemimpinannya dalam situasi yang sangat memalukan. Selain itu banyak sekali tindakan Gus Dur yang disalah artikan. Barton (penulis biografi Gus Dur) menganggap secara politik Gus Dur terlalu naif dan kurang memperhatikan modal politik yang cukup, sehingga akhirnya

membahayakan posisinya. Apalagi, Gus Dur tidak mendapat dukungan dari parlemen. Di samping kelemahannya, sumbangsih Gus Dur bagi demokratisasi di Indonesia cukup banyak. Dia menunjukkan contoh pemerintahan yang mendengarkan rakyat, istana yang terbuka, dan presiden yang demokratis, terbukti dengan kasus Imlek bagi masyarakat Cina di Indonesia. Sementara, di Dili Gus Dur sempat meminta maaf atas segala kengerian yang terjadi di sana.

Di balik kelemahan fisiknya -- kemampuan penglihatan yang kurang serta penyakit stroke yang membahayakan -- kata Barton, Gus Dur adalah sosok yang punya banyak daya tarik. Dalam pemikirannya ia mampu menggabungkan dunia Islam yang tradisional dengan dunia modern, bahkan dunia Barat. Pemikiran semacam itu disebut Barton sebagai: Merambah jalan menuju masa depan.

Dalam melihat Gus Dur, sikap orang berbeda. Bagi yang serta-merta antipati, Gus Dur langsung dicap sebagai sekadar "politisi" dalam arti peyoratif, yang hanya memikirkan diri dan kelompoknya sembari menyodok kelompok lain yang mengancam kepentingannya. Sebaliknya, bagi pendukung setianya, langkah Gus Dur justru selalu dianggap menyimpan tujuan luhur atau strategi cerdas yang tersembunyi dari mata awam. Kalau ada yang kelihatan salah pada Gus Dur, pasti yang salah bukan Gus Dur, melainkan mata awam.

Menyimak karya-karya Gus Dur, masyarakat akan mengetahui bagaimana gaya bahasa, diksi, dan alur logika Gus Dur yang mudah dicerna (meskipun terkadang sulit dicerna) namun tidak kehilangan daya ilmiah-akademisnya. Hal itu tentu diilhami relasi-relasinya yang beragam, mulai orang NU yang *ndeso* sampai kalangan akademisi dan birokrat. Tidak hanya dari kalangan dalam negeri tetapi juga luar negeri. Jadi, ketika Gus Dur menulis, gaya berpikir Gus Dur tersebut dituangkan dalam coraknya yang populis.

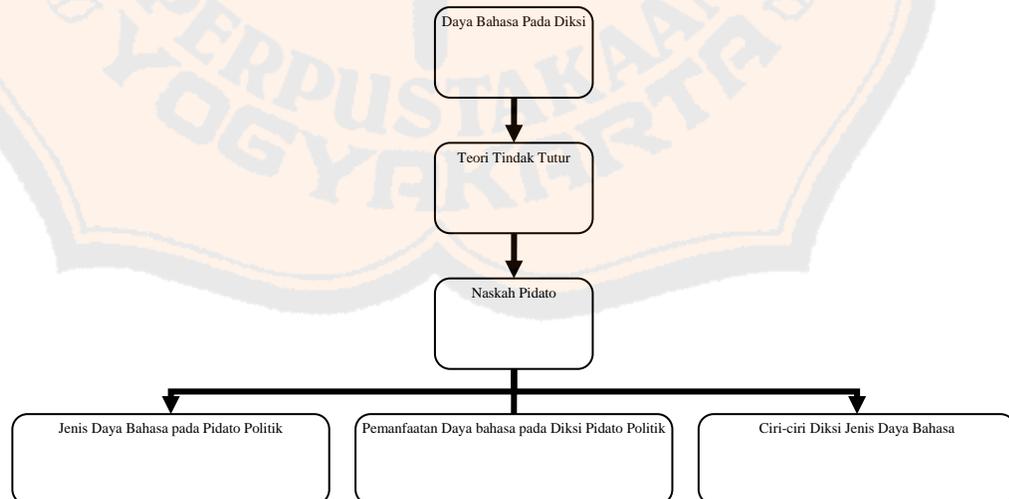
Prof. Dr. Deddy Mulyana, M. A (2004: 15) mengatakan latar belakang sosial-budaya dan pengalaman Gus Dur, dan bagaimana kaitannya dengan gagasan komunikasinya, khalayak dapat memahami mengapa Gus Dur mempunyai gaya komunikasi seperti yang dilihat saat ini. Gaya komunikasi beliau dipengaruhi oleh budaya Jawa dan budaya pesantren (yang juga kental dengan budaya Jawa). Menurut T. Hall (1976) dalam Mulyana (2004: 15) termasuk dalam komunikasi konteks-tinggi. Dalam komunikasi konteks-tinggi, kebanyakan pesan implisit terdapat dalam konteks fisik atau terpendam dalam benak para pesertanya.

Gaya komunikasi Gus Dur juga mirip dengan apa yang Basil Bernstein (1973) sebut "kode terbatas" (*restricted kode*), yang ciri-cirinya mirip dengan komunikasi konteks-tinggi: mengandung kiasan, tidak terjabarkan, menekankan aspek non-verbal, berorientasi-kelompok, dan

tanpa perencanaan atau asal-asalan; keputusan beliau untuk menghapus Departemen Penerangan dan Departemen Sosial.

D. Kerangka Berpikir

Daya bahasa pada diksi dalam pidato politik diteliti menggunakan teori tindak tutur atau yang disebut dengan istilah *speech act theory* dari J.L Austin. Makna sebenarnya dari sesuatu tindak berbahasa ialah apa yang disebut perlokusi, yaitu efek atau hasil yang ditimbulkan pada mitra tutur. Teori tindak tutur ini digunakan untuk menganalisis naskah pidato agar dapat menjawab masalah bagaimanakah pemanfaatan daya bahasa pada diksi pidato politik, dengan sub permasalahan jenis daya bahasa apa sajakah yang terdapat pada diksi dalam pidato politik ketiga politisi dan apa sajakah ciri-ciri diksi jenis daya bahasa dalam pidato politik ketiga politisi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan mengenai: (1) jenis penelitian, (2) sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik analisis data, (6) triangulasi hasil analisis data. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong (1989: 3). Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang dapat diamati yaitu berupa daya bahasa dalam pidato para tokoh politik.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah pidato politik tiga politisi yaitu Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, dan Abdurrahman Wahid. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau tuturan yang diksinya diduga mengandung daya bahasa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian dokumentatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Menginventarisasi kalimat-kalimat dalam naskah pidato, 2) Mencatat kalimat yang diduga mengandung daya bahasa pada diksi dengan format sebagai berikut:

No.	Diksi	Konteks	Jenis	Kode Data

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan linguistik, sosiolinguistik, pragmatik, dan retorika. Rambu-rambu instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan naskah pidato politik, 2) Menginventarisasi kalimat-kalimat dalam pidato yang berdaya bahasa, 3) Mengidentifikasi diksi yang berdaya bahasa, 4) Mengidentifikasi efek komunikasi diksi yang berdaya bahasa, dan 5) Mencatat alasan-alasan mengapa diksi itu berdaya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertolak dari teknik analisis bahasa yang dikemukakan Sudaryanto (1993: 55). Teknik ini kemudian

dikembangkan disesuaikan dengan objek penelitian. Pengembangan dan penyesuaian dilakukan karena objek penelitian terdapat dalam data penelitian yang berupa teks.

Setelah data diinventarisasi, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut, 1) mengidentifikasi diksi yang dinilai memanfaatkan daya bahasa, 2) Mengidentifikasi ciri-ciri diksi yang berdaya bahasa, 3) mengklasifikasi data yang berdaya bahasa, 3) pemaknaan diksi yang berdaya bahasa pada hasil klasifikasi, dan 5) mendeskripsikan hasil klasifikasi dengan menggunakan contoh-contoh pemakaian daya bahasa.

F. Trianggulasi Hasil Analisis Data

Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (validitas) hasil analisis data dilakukan pemeriksaan keabsahan temuan dengan cara trianggulasi teori. Trianggulasi teori adalah keterpercayaan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian (PBSID, 2004). Trianggulasi teori dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dengan landasan teori. Hal ini dimaksudkan supaya mendapatkan pengukuhan akan kredibilitas temuan penelitian.

Di samping trianggulasi teori, juga dilakukan trianggulasi logis. Trianggulasi logis ini dilaksanakan dengan diskusi bersama pembimbing, yaitu Bapak Pranowo dan Bapak G. Sukadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata yang dianggap berdaya bahasa pada pidato tiga politisi (Megawati Soekarno Putri, Amien Rais, dan Abdurrahman Wahid). Pidato tersebut berupa rekaman dan teks/naskah.

Pidato Megawati Soekarno Putri yang pertama disampaikan di Bali pada peringatan Ulang Tahun Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pada tanggal 10 Januari 2007. Pada pidato tersebut Megawati Soekarno Putri menyampaikan pandangan dan sikap PDI Perjuangan tentang kehidupan rakyat, bangsa, dan negara saat ini dan di masa depan. Pidato Megawati Soekarno Putri yang kedua disampaikan pada acara pembukaan kongres PDIP di Bali pada tanggal 10 Oktober 1998. Pada pidatonya kali ini Megawati Soekarno Putri membicarakan tentang kinerja partainya dan pemerintahan yang sedang berkuasa. Kedua pidato Megawati Soekarno Putri.

Pidato Amien Rais disampaikan pada pembukaan pertemuan forum politisi di hotel Hilton, 2 Desember 2005. Pada pidato ini, Amien Rais membicarakan tentang demokrasi. Pidato Amien Rais yang kedua disampaikan di Karawang, Jawa Barat pada acara ulang tahun Partai Amanat Nasional.

Pidato Abdurrahman Wahid yang pertama adalah pidato perdamaian yang disampaikan di stasiun televisi TVRI pada tanggal 27 bulan April 2001. Pidato

tersebut dibacakan oleh Juru Bicara Kepresidenan Wimar Witoelar. Pidato kedua Abdurrahman Wahid disampaikan menjelang berakhirnya masa kepemimpinannya. Adapun isi dari pidato kedua Abdurrahman Wahid mengenai rencana penurunan dirinya sebagai presiden Republik Indonesia.

B. Analisis Data

Berikut peneliti sajikan analisis data bagaimana pemanfaatan daya bahasa pada diksi dalam pidato politik.

1. Deskripsi Diksi yang Berdaya Bahasa

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada dasarnya adalah menyampaikan pesan. Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan cara menolak, membujuk, mengkritik, membangkitkan semangat, memerintah, bernegosiasi, dan sebagainya. Oleh karena itu agar pesan dapat sampai kepada pembaca atau pendengar, penutur atau penulis hendaknya berusaha memanfaatkan daya bahasa seefektif mungkin.

Ketiga politisi tersebut adalah tokoh yang mampu memanfaatkan daya bahasa ketika berpidato. Berikut ini beberapa daya bahasa yang peneliti temukan pada pidato-pidato mereka, diantaranya adalah daya bujuk, daya kritik, daya egosentrisme, daya informatif, daya membangkitkan semangat, daya perintah, dan daya provokatif.

a. Daya Bujuk

Salah satu fungsi komunikasi yaitu komunikasi instrumental (Mulyana, 2003: 31). Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum; mengajar, menginformasikan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, kesemua tujuan tersebut membujuk (bersifat persusif), dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang dikemukakannya akurat dan layak untuk diketahui. Komunikasi yang bersifat persuasif memberi sugesti atau mengarahkan masyarakat agar melakukan aksi tertentu.

Pengelolaan kesan dipergunakan untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati dan empati, keuntungan material, ekonomi dan politik, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. Taktik ini lazim kita lihat pada saat orang melakukan kampanye politik. Contoh:

- 1) Saat ini baru PDI Perjuangan yang secara jelas dan tegas menyatakan diri sebagai oposisi. PDI Perjuangan adalah pionir yang membangun bangunan sistem demokrasi dengan checks and balances. Namun demikian, PDI Perjuangan tidak pernah merasa kesepian, karena kami senantiasa bersama rakyat yang perlu dibela dan **dikawal** kepentingannya. (PM. 1a.2a)

Pada (PM 1a.2a), salah seorang politikus (MG) memakai kata *dikawal* untuk memberi kekuatan kata *dibela*. Hal ini dimaksudkan agar pendengar meyakini bahwa PDI Perjuangan, ingin menyatakan keberpihakannya kepada kepentingan rakyat. Kata *dikawal* mampu memberikan kekuatan pada bujukan MG, sehingga rakyat yakin bahwa apa yang dikatakan MG adalah sebuah komitmen setianya terhadap rakyat. Data tersebut adalah pernyataan secara lokusi, namun efek atau perlokusinya adalah rakyat percaya bahwa PDIP mengawal kepentingan rakyat.

MG mengajak pendengar percaya dan menjadi simpatisan PDI Perjuangan. MG membujuk pendengar dengan memberikan fakta yang memunculkan emosi pendengar melalui pilihan kata-katanya. Pada akhirnya pendengar diminta menyamakan misi dan visi dengan PDI Perjuangan. Secara tidak langsung pendengar sepakat terhadap PDI Perjuangan, kemudian yang diinginkan MG adalah keberpihakan pendengar terhadap MG pribadi, hal ini berkaitan dengan pencalonannya sebagai presiden RI.

MG juga memilih kata *dicekokkan* pada pernyataannya yang mengandung konteks ajakannya agar rakyat memerangi kebodohan.

- 2) Yang justru harus kita kembangkan dan pelihara adalah sikap dan etos hidup yang terus mau belajar dan memperbaiki diri serta memerangi berbagai kebodohan yang **dicekokkan** kepada rakyat bangsa ini -- oleh para penguasa yang hanya mementingkan dirinya sendiri. (PM. 1b. 5a)

Dicekokkan berasal dari kata dasar *cekok* yang berarti obat tradisional yang dibuat dari ramuan rempah-rempah yang digiling dan dibungkus kain untuk diminumkan secara paksa dengan memeraskannya ke dalam mulut (KBBI, 2005: 201). Prefiks *di-* menyatakan kepasifan, sedangkan sufiks *-kan* pada umumnya menyatakan kausatif. Oleh sebab itu kata *dicekokkan* mengandung makna intensitas, yaitu mengeraskan arti yang disebut dalam kata dasar (Keraf, 1991: 147). MG membujuk pendengar agar tidak lagi mau dipaksa menjadi orang bodoh atau dibodohi secara terus-menerus.

Kata *dicekokkan* lebih berdaya daripada kata *diminumkan*. Kata *dicekokkan* mengandung makna diberikan secara paksa dan terdapat makna kontinuitas. Sedangkan kata *diminumkan* tidak diberikan secara paksa.

Secara lokutif, pernyataan tersebut adalah perintah. Ilokutifnya adalah bujukan. Sedangkan efek perlokutifnya rakyat agar tidak mau lagi dibodohi seperti sekarang ini.

Daya bujuk yang dipakai salah satu tokoh politik yang lain (AR) dalam pidato politiknya adalah sebagai berikut:

- 3) demokrasi sudah menjadi milik umat manusia sekalipun demokrasi sedang dihabisi oleh (bukan dihabisi, tetapi dinodai) katakanlah oleh Pak Bush, oleh Dirk Cheney, oleh Rumsfeld, dll. Tetapi kepercayaan kita terhadap demokrasi tidak usah lantas **susut** karena ini memang the best available buat umat manusia modern. (PA. 1a. 1a)

- 4) Banyak ibu-ibu petani yang menyalami saya dan mendoakan Pak Amin mudah-mudahan **jadi presiden** sampai saya berpikir doanya orang kecil lebih bermujarab dan bermustajab dari pada doanya orang-orang yang ada di dunia ini (PA.1b.1a)

Kata *susut* lebih efektif untuk menyatakan makna “menjadi berkurang”.

“Tapi kepercayaan kita terhadap demokrasi tidak usah lantas **menjadi berkurang** karena ini memang *the best available* buat manusia modern.

Selain lebih pendek, kata *susut* mengandung makna kontinuitas. Tempat kelahiran AR juga mempengaruhi pemilihan kata oleh AR. Kata *susut* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti hilang sedikit demi sedikit secara terus menerus.

Secara lokutif, pernyataan AR di atas adalah perintah dalam bentuk larangan, ilokutifnya adalah bujukan. Sedangkan efek perlokutunya adalah pendengar masih percaya terhadap demokrasi.

Kata *jadi presiden* (PA.1b.1a) dapat juga dikategorikan berdaya informatif. AR ingin memberitahukan bahwa masih terdapat masyarakat yang menginginkannya menjadi presiden, terbukti ketika AR bertemu orang-orang kecil. Informasi tersebut membuat pendengar berpikir bahwa masih banyak yang menginginkan AR menjadi presiden, atau bahkan pendengar menciptakan persepsi sendiri bahwa AR memang layak menjadi presiden, dan efek dari apa yang disampaikan AR tersebut membuat pendengar terbujuk dan sependapat dengan AR dan masyarakat.

Lokutifnya informatif, ilokutifnya bujukan, dan efek perlokutifnya pendengar sependapat dengan orang yang mendoakan AR menjadi presiden.

Selanjutnya adalah data dari pidato GD. Salah satu kata yang dipakai GD untuk membujuk pendengar adalah kata *berharap*. Kata *berharap* mengandung makna keinginan supaya terjadi. Harapan GD tersebut supaya dilakukan oleh pendengar. Terkandung makna membujuk di dalamnya. Jadi lokutifnya adalah harapan atau keinginan, ilokutifnya adalah bujukan efeknya adalah semua orang mau kembali bersahabat:

- 5) Saya **berharap** kebekuan komunikasi politik seperti sekarang ini segera mencair, agar kita kembali bersahabat, tidak saling menjauhkan. Ketegangan politik yang terjadi akhir-akhir ini harus segera diselesaikan dengan mengedepankan kepentingan bangsa (PG.1a.1a)

Pada data selanjutnya, GD membujuk pendengar dalam bentuk perintah (PG 1a.2a):

- 6) “Pada saat ini juga, saya menginstruksikan kepada seluruh warga bangsa Indonesia, tanpa kecuali, agar menghentikan segala bentuk tindak kekerasan. **Tidak** saling menghujat, tidak pula saling menjatuhkan” (PG.1a.2a)

Kata *tidak* mengandung makna melarang dan menyatakan penolakan, pengingkaran, dan penyangkalan. Pernyataan PG pada (PG 1a.2a) disampaikannya pada pidato perdamaian. Ini berarti GD ingin menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap segala macam perbuatan yang dapat mengakibatkan perpecahan bangsa. Bentuk ketidak-setujuan

tersebut tidak hanya dalam bentuk larangan terhadap perbuatan menghujat tetapi juga penolakan terhadap tindakan menghujat sehingga tercipta perdamaian. Pernyataan GD tersebut dapat dikategorikan perintah, karena sebenarnya bujukan adalah perintah halus.

Lokutif dari data (PG.1a.2a) adalah larangan, sedangkan ilokutifnya adalah bujukan. Efek dari larangan tersebut adalah pendengar berhenti melakukan tindakan yang bersifat negatif.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa untuk menciptakan daya bujuk, orang yang berpidato dapat memilih apakah menggunakan daya bujuk yang disampaikan secara langsung dalam bentuk bujukan atau dalam bentuk yang lain, misalkan larangan melakukan suatu perbuatan yang berarti mengajak pendengar melakukan apa yang diminta dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Dengan kata lain, secara lokusi kalimatnya memerintahkan, ilokusinya adalah bujukan, dan lain sebagainya.

b. Daya Kritik

Para tokoh politik tidak hanya mengimbau, mengajak, ataupun membujuk pendengar agar mempercayainya sehingga pendengar rela menjadi simpatisannya. Akan tetapi para tokoh politik biasanya juga gemar memberikan kritik kepada pemerintahan yang sedang berkuasa, para tokoh lain yang dianggap saingannya maupun para tokoh yang

tidak seide dengannya. Kritik para tokoh politik biasanya disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, secara halus maupun kasar tergantung kekhasan masing-masing. Misalnya AR (tanpa berniat membandingkannya), tokoh politik nasional ini gaya bicaranya lugas, apa adanya, dan langsung. Oleh karena itu ketika AR berpidato dan menyampaikan kritiknya, AR secara langsung menunjuk pribadi yang dimaksudnya serta melontarkan kritiknya dengan jelas.

Kritikan para tokoh dapat bersifat konstruktif. Kritik yang bersifat konstruktif dilontarkan dengan tujuan membangun, membantu orang yang dikritik sehingga kritiknya bermanfaat. Jenis kritikan yang kedua adalah kritikan yang merusak, menjatuhkan, atau yang dikenal dengan istilah destruktif/subversif. Kritikan ini biasanya dilontarkan dengan tujuan untuk menjatuhkan saingannya. Kata kiasan juga dapat dipakai untuk mengkritik. Perhatikan kritik MG berikut:

- 7) Ukuran kemajuan pemberantasan korupsi tentunya bukan hanya berapa orang yang diajukan ke pengadilan, berapa banyak ijin yang diberikan untuk memeriksa pejabat negara. Tetapi juga apakah penyimpangan dan **kebocoran** keuangan negara makin berkurang, serta seberapa banyak kerugian negara bisa dikembalikan (PM. 1a. 8b)
- 8) Katakan dan nyatakan pula kepada Rakyat, sebab-sebab dan penyebab hancurnya perekonomian kita, dan katakan pula pada rakyat siapa sesungguhnya yang harus dan paling bertanggung jawab akan hal ini! Rakyat harus sungguh-sungguh tahu, agar Rakyat dapat sungguh-sungguh membantu. Percayalah pada Rakyat-mu sendiri, dan jangan lagi sekali-kali membuat Rakyat menjadi tak mengerti dan takut, karena terlalu seringnya ditakut-takuti, **dikebiri** harkat dan jati dirinya (PM. 1b. 5b)

Kata *kebocoran* berasal dari kata dasar *bocor*. Kata *kebocoran* menurut KBBI berarti kena air dari sesuatu yang bocor, dan bermakna keadaan bocor, dan sebagainya. Makna kata *kebocoran* pada (PM. 1a.8b) tidak ada hubungannya dengan air. Namun, keadaan yang sedikit-sedikit mengakibatkan uang negara hilang. Pemilihan kata *kebocoran* membuat kritik MG halus tapi tegas, ini terlihat dari makna kata tersebut ketika dimasukkan pada kalimat, hilangnya sesuatu tetapi sedikit demi sedikit, tidak secara langsung hilang semuanya, namun kebocoran keuangan negara tidak akan berhenti sebelum dihentikan. Itulah esensi dari kata *kebocoran*, hilang sedikit demi sedikit dan tidak dapat berhenti sebelum ditutup, ditambah, atau dihentikan.

Secara lokutif, pernyataan MG pada data (PM.1a.8b) adalah informatif, sedangkan ilokutifnya adalah kritik. Efek perlokutifnya pemerintah diharapkan menghentikan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Diksi selanjutnya adalah kata *dikebiri*. Kata *dikebiri* berasal dari kata dasar *kebiri* –istilah untuk hewan - yang berarti sudah dihilangkan (dikeluarkan) kelenjar testisnya (pada hewan jantan) atau dipotong ovariumnya (pada hewan betina; sudah dimandulkan (KBBI, 2005). Makna kata *dikebiri* mengalami perubahan makna (asosiasi) sehingga kata *dikebiri* yang terdapat pada (PM.1b.5b) berarti mematikan harkat dan jati diri rakyat sehingga rakyat tidak dapat berbuat apa-apa., rakyat

diberangus haknya Pemakaian kata *dikebiri* pada kritiknya terhadap pemerintah berdaya emotif. Sehingga dapat dibayangkan ketika mendengarkan pidato tersebut pastilah pendengar (menurut hemat peneliti) menyetujui pernyataan MG bahwa selama ini hak-hak rakyat diambil secara sewenang-wenang (tidak diberikan) kepada rakyat.

Gaya bahasa yang digunakan MG untuk memunculkan daya bahasa seperti di atas tergolong gaya bahasa kiasan jenis *inuendo*. *Inuendo* adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya: *Sedikit komersialisasi membuatnya menjadi kaya raya.*

Secara lokutif, pernyataan MG pada data (PM.1b.5b) adalah perintah, sedangkan ilokutifnya adalah kritik. Efek perlokutifnya pemerintah diharapkan menghentikan penindasan harkat dan jatidiri rakyat.

Contoh kritikan secara langsung menunjuk orang yang dikritik dan konstruktif adalah sebagai berikut. Data ini berasal dari pidato AR:

- 9) Jadi saya pikir sikap kita terhadap demokrasi, sekalipun sedang **babak belur** karena George Bush dan teman-temannya itu, tetap kita percaya bahwa demokrasi, sistem politik yang masih paling bagus, yang ditemukan oleh manusia modern sampai saat ini (PA. 1a. 4b)
- 10) Saudara, saya jaman reformasi itu, saya ketemu pak Kissinger setelah saya ketemu pak George Soros, kemudian saya ketemu pak Kissinger, dia mengatakan "*Mr. Rais, I know you are very critical to our Government, you know I am one of the commissioners. Please let me*

know if Freeport violated some legal rules” – semacam itulah, jadi dia mengatakan kalau dia salah satu komisaris Freeport dengan pak Bush tua itu, dll. Tolong kalau ada hal-hal yang menyeleweng beri tahu kami. Tentu saya tidak sebodoh yang ia sangka. “wong” ini **penyelewengan** juga anda ketahui itu (PA.1a. 6b)

Kata majemuk *babak belur* pada data PA. 1b.1a digunakan AR untuk mengkritik Bush dan teman-temannya. AR mengatakan bahwa demokrasi saat ini sedang *babak belur* karena Bush dan teman-temannya. Kata *babak belur* lebih berdaya dari pada pemakaian istilah lain yang senada dengan *babak belur*. Kata *babak belur* berasal dari bahasa Jawa. Di Jakarta juga terdapat istilah *bengep* yang artinya sama dengan *babak belur* (Tesaurus, 2007: 43). Berikut perbedaan istilah *babak belur* pada kalimat:

Jadi saya pikir sikap kita terhadap demokrasi, sekalipun sedang **babak belur** karena George Bush dan teman-temannya itu, tetap kita percaya bahwa demokrasi, sistem politik yang masih paling bagus, yang ditemukan oleh manusia modern sampai saat ini (PA. 1a.4b)

Jadi saya pikir sikap kita terhadap demokrasi, sekalipun sedang **bengep** karena George Bush dan teman-temannya itu, tetap kita percaya bahwa demokrasi, sistem politik yang masih paling bagus, yang ditemukan oleh manusia modern sampai saat ini

Jadi saya pikir sikap kita terhadap demokrasi, sekalipun sedang **babak bundas** karena George Bush dan teman-temannya itu, tetap kita percaya bahwa demokrasi, sistem politik yang masih paling bagus, yang ditemukan oleh manusia modern sampai saat ini

Istilah *bengep* lebih tepat diletakkan pada kalimat *matanya* **bengep** karena *dipukuli orang*. Kata *bengep* mengacu pada tertentu muka

(KBBI, 2005, 132), yakni mata. Sedangkan istilah *babak bundas* lebih tepat digunakan pada kalimat *ia membenturkan kepalanya ke tembok sampai babak bundas*. Kata *babak belur* mewakili seluruh anggota tubuh dari kepala sampai ujung kaki, ini berarti demokrasi sedang disakiti secara keseluruhan. Kata *bengep* tidak mewakili seluruh anggota badan. Kata *bengep* adalah istilah luka pada mata. Sedangkan kata *babak bundas* adalah istilah untuk kepala yang terluka karena benturan. Jadi, kata *babak belur* sangat tepat karena bermakna luka pada seluruh tubuh. Berarti kata *babak belur* menggambarkan kondisi demokrasi yang sedang luka dari segala sisi.

Berpidato menggunakan bahasa Jawa di tengah-tengah pidato yang disampaikan dengan bahasa Indonesia mampu memberikan sesuatu yang lain, contohnya istilah *babak belur* yang digunakan AR. *Babak belur* memberikan kesan tersendiri ketika AR menyampaikan kritiknya mengenai kondisi demokrasi saat ini. Kritikan destruktif tersebut ditujukan AR kepada Bush dan teman-temannya.

Secara lokutif, pernyataan AR pada data (PM.1a.4b) adalah informatif sekaligus kritikan, sedangkan ilokutifnya adalah kritik. Efek perlokutifnya masyarakat tetap percaya terhadap sistem demokrasi.

Pemakaian kata *penyelewengan* oleh AR dapat ditafsirkan bahwa AR menganggap Pak Kissinger telah menggelapkan sumber daya alam di Papua, menyalahgunakan izin yang telah diperolehnya; Pak Kissinger

mengeksploitasi SDA di Papua, bahkan memperluas izinnya. Eksploitasi besar-besaran yang dilakukan PT Freeport dikatakan AR dengan memakai istilah *penyelewengan*. Kritikan pada (PA.1a.6b) secara langsung mengena ke Pak Kissinger dan Bush. Kritik AR ini tergolong konstruktif.

Kata *penyelewengan* lebih berdaya daripada kata *penggelapan*. Ini dapat dilihat dari makna kedua kata tersebut yang sangat berbeda. Kata *penyelewengan* berarti penyimpangan yang dilakukan secara sengaja. Kata *penyelewengan* digunakan AR untuk menceritakan sosok Pak Kissinger yang keluar dari aturan yang telah ditetapkan. Pak Kissinger mengetahui bahwa apa yang dilakukannya salah atau ilegal, namun ia tetap melanggar aturan yang berlaku.

Kata *penggelapan* berarti penyimpangan dari aturan secara sembunyi-sembunyi. Letak perbedaan kata *penyelewengan* dan *penyimpangan* adalah makna kesengajaan. Kata *penyelewengan* berartipenyimpangan yang disengaja, sedangkan kata *penggelapan* adalah penyimpangan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Kedua data di atas memanfaatkan gaya bahasa sinisme. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras daripada ironi, namun kadang-kadang masih sukar dibedakan antara keduanya.

Secara lokutif data (PA.1a.6b) adalah kritik. Efek perlokutifnya adalah Pak Kissinger dan pendengar tahu kalau AR tidak dapat dibohongi.

Pada pidatonya yang pertama, AR juga menggunakan kritikan yang menggempur, peneliti menamainya daya kritik ‘gempur’. Daya gempur tergolong kritikan yang lebih kasar dan destruktif. Perhatikan data berikut:

11) Tolong ini bukan urusan oposisi pada pemerintah, bukan. Saya kira semua partai, yang masih ingin melihat bangsa ini tidak konyol, kita hanya mendapat **ampas** dan pulau-pulau kita itu menjadi padang pasir, saya kira ini perlu dipertanyakan. Pak SBY juga pernah menjadi menteri pertambangan, gimana persisnya. Kita harus tahu itu (PA.1a.8b).

Kata *ampas* (kata benda) secara leksikal berarti sisa barang yang diambil sari atau patinya. Kata *ampas* pada data tersebut adalah kiasan, dapat dimaknai limbah dan sampah dari perusahaan-perusahaan asing yang telah mengeksploitasi Sumber Daya Alam Indonesia tanpa mereklamasinya ketika meninggalkan daerah tersebut. Lahan yang telah terpakai ditinggalkan dalam keadaan rusak, tidak terawat dan dibiarkan begitu saja. Pernyataan AR ini tergolong kritik yang vulgar kepada pemerintah, maka peneliti menggolongkan kritikan AR ini ke dalam kritikan yang berdaya gempur.

Kata *ampas* berarti sisa yang sudah tidak terdapat sarinya, yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi. Rakyat Indonesia hanya

memperoleh ampas (sisa) dari Sumber Daya Alam yang seolah-olah tidak dapat lagi dimanfaatkan oleh rakyat. Itulah gambaran AR mengenai kondisi SDA Indonesia yang tidak dapat dimanfaatkan lagi oleh rakyat karena ulah pihak asing. Kata *sisa* kurang mampu menggambarkan makna kata *ampas*. Kata *sisa* mempunyai makna sesuatu yang sudah dimanfaatkan, dan sebagainya belum sehingga sebagian yang belum dimanfaatkan masih bisa digunakan. Padahal bagi AR rakyat Indonesia sudah tidak dapat menikmati SDA kembali, maka kata *ampas* sangat tepat.

Secara lokutif, pernyataan AR di atas adalah informatif, sedangkan ilokutifnya adalah kritik. Efek perlokutifnya rakyat sadar dan tidak mau diberi ampas dari SDA di Indonesia.

Pada data tersebut, peneliti juga menggarisbawahi pernyataan AR yang menyebutkan bahwa Pak SBY pernah menjabat sebagai Menteri Pertambangan. Padahal Pak SBY tidak pernah menjabat sebagai Menteri Pertambangan. Peneliti anggap pernyataan AR tersebut *sic* atau tidak benar.

Daya gempur selanjutnya yang dipakai AR adalah kata *beggar* (PA.1a.12b):

12) Pokoknya dermawan saja, mau diterangkan juga tidak mudah. Ini luar biasa. Rakyat dididik menjadi tangan dibawah, menjadi **beggar** secara massive, gitu. Padahal saudara, ini dampak psikologinya itu luar biasa, destruktifnya (PA.1a. 12b).

Kata *beggar* berarti, “a person who begs or who lives by begging; a pauper; a person (Geddes, 1998: 47). Menurut peneliti, kata *beggar* tidak hanya menggambarkan seorang pengemis, namun lebih dari pada itu, para koruptor, pemalas, peminta-minta, atau orang-orang yang sudah tidak berdaya dan hanya mengharapkan uluran tangan orang lain juga termasuk dalam kategori *beggar*. Mental yang mereka miliki juga dikatakan *beggar*..

Sebenarnya pemakaian kata *beggar* menghaluskan kritikan AR daripada pemakaian kata *pengemis*, karena boleh jadi secara sepintas orang tidak paham akan makna *beggar*. Jika kritikan tersebut didengar sambil lalu, dalam arti pendengar tidak begitu paham makna *beggar*, maka kata *beggar* termasuk bergaya bahasa eufemisme yakni ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar. Kata *beggar*, maknanya lebih dalam dari pada kata *pengemis* maka efek kritiknya juga secara tidak langsung lebih besar.

Kata *eufemisme* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2007: 132).

Pemakaian kata *pengemis* dirasa akan menyakitkan orang yang dibicarakan, dalam hal ini rakyat. Oleh karena itu AR menyebut kata *pengemis* dengan kata *beggar*. Jika tidak begitu memahami makna kata *beggar*, orang akan beranggapan bahwa kata tersebut memperhalus kata *pengemis*. Padahal makna *beggar* lebih dari sekedar *pengemis*, mengandung makna rakyat dibuat tidak berdaya lagi. Karena maknanya lebih dalam, maka efek komunikasi dari kata *beggar* juga sangat kuat.

Secara lokutif, pernyataan AR di atas adalah informatif, sedangkan ilokutifnya adalah kritik yang keras. Efek perlokutifnya rakyat jangan mau menjadi pengemis.

Selain dilontarkan secara langsung, kritikan juga dapat dikemukakan tanpa menunjuk orang yang dikritik secara langsung (kritik tidak langsung). Namun pada tipe kritik seperti ini pemilihan kata untuk mengkritik lawannya haruslah tepat sehingga efek dari kritikan tersebut mengena. Pilihlah kata yang mampu menyampaikan kritikan tidak langsung tersebut dengan baik, dan mempunyai kekuatan untuk mengkritik. Daya gempur juga didapati pada pidato MG. Perhatikan kutipan pidato MG berikut yang tergolong kritikan menggempur secara tidak langsung:

- 13) Sumber daya alam kita dieksploitasi secara besar-besaran, tetapi rakyat tidak memperoleh manfaat sepadan. Rakyat yang ada disekeliling proyek penambangan besar di Papua, Kaltim, Aceh, Riau, dan sebagainya, tetap miskin **mengenaskan** (PM.1a.18b).

MG dan partainya menempatkan diri sebagai oposisi. Oleh karena itu terdapat banyak kritikan yang ia lontarkan untuk pemerintah yang sedang berkuasa saat ini, diantaranya adalah kritik tentang eksploitasi Sumber Daya Alam. Kondisi rakyat di sekitar tempat penambangan Sumber Daya Alam tetap menyedihkan dan memilukan. Eksploitasi penambangan tidak mampu mengangkat ekonomi masyarakat di sekitarnya oleh sebab itu mereka tetap miskin. Penggambaran keadaan miskin dalam kritiknya ditegaskan MG dengan kata *mengenaskan* yakni tidak hanya miskin akan tetapi juga memilukan dan memprihatinkan.

Secara lokutif, pernyataan MG di atas adalah informatif, sedangkan ilokutifnya adalah kritik. Efek perlokutifnya rakyat menyadari bahwa dirinya tetap miskin meskipun hidup di daerah yang subur.

Data berikut adalah diksi dari istilah orde baru. Perhatikan data dari pidato MG berikut:

14) PDI Perjuangan menghargai kemajuan-kemajuan dalam upaya pemberantasan korupsi. Namun kesan **tebang pilih**, sebagai alat politik penguasa, masih begitu kental (PM.1a.6b)

Kata *tebang pilih* masuk ke dalam kategori kata majemuk. Kata *tebang pilih* adalah istilah reformasi. Selain gemar menggunakan kata majemuk, MG juga suka memakai kata kiasan. Kata majemuk *tebang pilih* berarti *ketidakadilan*, dalam hal ini pemerintah dirasa MG pilih-pilih dalam memberantas korupsi, pemerintah tidak mengadili semua oknum yang terlibat korupsi. Padanan kata *tebang pilih* adalah *pandang*

bulu, pilih kasih, dan membeda-bedakan. Kesemua padanan kata tersebut, kata *tebang pilih* yang digunakan MG membuat kritikan konstruktifnya terhadap pemerintah sangat kuat.

Selain MG, GD juga memberikan kritikan terhadap beberapa pihak, di antaranya pemerintahan saat ini. Kritikan secara langsung ala GD menunjuk pribadi yang ia maksud. Perhatikan (PG.1a.4b) dan (PG.1b.3g dan 1b) berikut:

15) Pada zaman pemerintahan Soeharto, sama sekali tidak terlihat adanya tanda-tanda kehidupan demokratis. Kejayaan pemerintahan Soeharto merupakan kejayaan **semu**. Kejayaan itu bagaikan fatamorgana. Hanya indah dipandang dari kejauhan (PG.1a.4b)

16) Nah sekarang, ada kata-kata dari pihak MPR yang diucapkan ketuanya, Mas Amien Rais, setelah sidang di Kebagusan (rumah pribadi Wapres yang juga Ketua Umum PDIP Megawati) dengan bertemu dengan pimpinan partai bahwa dalam waktu dekat ini, Insya Allah, kita akan memperoleh Kepala Negara baru. Jadi besok saya akan diturunkan oleh mereka. Itu namanya sudah mengajak **adu** kekuatan. Sudah tidak mencari kompromi politik lagi (PG.1b.3g dan 1b)

Pernyataan GD yang berbunyi "...sama sekali tidak terlihat adanya tanda-tanda kehidupan demokratis...." sangat hiperbolis dan bergaya bahasa hiperbolis. Pernyataan tersebut perlu dilihat kembali dari sudut mana orang tersebut berpendapat. Selain pernyataan tersebut, kata *semu* juga digunakan GD untuk menggambarkan kejayaan Indonesia saat dipimpin oleh Pak Harto. Kejayaan tersebut adalah kejayaan yang sebenarnya tidak nyata, bahkan dapat berarti tidak ada suatu kejayaan.

Namun, GD memperhalus kritiknya tersebut dengan memilih kata *semu*.

Secara lokutif, pernyataan GD tersebut adalah informatif, ilokutifnya adalah kritikan terhadap Soeharto. Efek perlokutifnya adalah pendengar meyakini bahwa pada zaman orde baru tidak didapati kejayaan.

Kata *adu* pada data (PG.1b.3g dan 1b) adalah salah satu bentuk kekecewaan AR terhadap kinerja GD selama menjabat sebagai pemimpin. Kata *adu* bermakna berlanggaran, bertumbukan (KBBI, 2005: 8). Kata *adu* sudah mengandung makna kekuatan di dalamnya. Oleh karena itu kalimat “*Itu namanya sudah mengajak adu kekuatan*” berlebihan, dan bergaya bahasa *pleonasmе*. Maksud GD pada pernyataan tersebut adalah sikap AR terhadap GD dapat diartikan mengajak bertanding dari segi kekuatan pendukung antara GD dan AR.

Kritik ketiga politisi tersebut disampaikan dengan memanfaatkan berbagai gaya bahasa. Jadi, penggunaan gaya bahasa dapat digunakan sebagai cara memunculkan daya bahasa. Ini dapat digunakan siswa untuk menyampaikan kritiknya ketika berpidato. Siswa diharapkan mampu memilih kata yang tepat dan berdaya sehingga kritiknya melalui pidato dapat mengena dengan cara memanfaatkan gaya bahasa.

c. Daya Egosentrisme (ke-aku-an)

Selain membujuk dan mengkritik lawannya, para tokoh politik tidak segan-segan menonjolkan sifat egosentris. Egosentrisme menurut KBBI adalah sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Sifat Egosentris muncul ketika seseorang ingin menunjukkan bahwa sebenarnya “aku” atau “saya” benar, baik, jujur, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kebenaran. Egosentrisme dimunculkan seseorang untuk tujuan pembelaan diri sendiri, selain itu egosentrisme juga bertujuan untuk menonjolkan diri sendiri.

Ali Amin, wartawan kawakan dari Mesir, menulis dalam harian *Akhbar Al-Yaum* bahwa suatu perusahaan telepon merekam lima ratus percakapan dalam rangka mengetahui kata yang paling banyak digunakan. Kata tersebut adalah yang menunjuk pada diri pembicara seperti *aku* atau *saya*. Kata tersebut terulang sebanyak 3.999 kali atau sama dengan delapan kali setiap dilakukan suatu percakapan. Sayang, tidak diinformasikan berapa lama berlangsung setiap percakapan itu.

Jadi, kata *aku* atau *saya* dapat dikatakan sebagai indikator egosentrisme atau ke -aku-an. Namun demikian tidak menutup kemungkinan kata-kata selain *aku* dan *saya* dapat merujuk kepada egosentrisme, karena pada akhirnya mengarah ke *aku* atau *saya*. Perhatikan data berikut:

17) Biarlah Saya dianggap ”**keras kepala**” dan tidak diapresiasi, asal harga diri dan kedaulatan bangsa Indonesia ditegakkan. Ketimbang dianggap sebagai ”anak manis ”, tapi kemandirian dan kedaulatan bangsa tergadaikan (PM. 1a.1c).

Kata majemuk *keras kepala* yang digunakan MG seolah-olah menjelek-jelekkan diri sendiri, padahal secara tidak langsung kata *keras kepala* yang digunakan MG mengelu-elukan dirinya sendiri. Kata *keras kepala* kembali kepada kata *saya*. *Keras kepala* pada data di atas bermakna tidak mau menurut nasihat orang dan tetap pada pendirian dalam hal mempertahankan harga diri dan kedaulatan bangsa Indonesia di mata dunia.

Gaya bahasa yang digunakan MG dalam memunculkan sifat egosentris di atas adalah gaya bahasa *litotes*. *Litotes* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Gaya bahasa *litotes* mampu memberikan daya egosentrisme yang khas.

Tindak lokusi dari pernyataan MG di atas adalah informatif. Illokutifnya adalah pengunggulan dirinya sendiri dengan cara merendahkan diri. Efek perlokutifnya pendengar tahu bahwa MG adalah orang yang teguh pendirian dalam mempertahankan harga diri dan kedaulatan Indonesia.

Data berikut menunjukkan pemakaian kata yang hiperbolis oleh

MG:

18) Sejak kecil, hati Saya pedih melihat rakyat kecil yang menderita. Sekarang, hati Saya seperti **teriris-iris** menyaksikan rakyat yang semakin dan semakin menderita, baik karena bencana alam maupun bencana kebijakan (PM.1a.3c).

MG tidak menjelaskan ketika kecil umur berapa MG merasakan kepedihan rakyat yang menderita. Pendengar akan menafsirkan bahwa sejak kecil MG sudah merasakan kepedihan rakyat yang tertindas. Padahal MG sejak kecil hidup berkecukupan dan tinggal di istana. Pemilihan kata *teriris-iris* lebih berdaya dari pada kata *tersayat ataupun terpotong*. Kata *iris* berarti potong tipis-tipis ke tengah/melintang dan kata *sayat* berarti potong tipis dan miring memanjang. Namun, belum cukup jika dilihat dari segi makna ketiganya karena efek perlokusi kata *teriris-iris* berbeda dengan kata *tersayat* ataupun *terpotong*. Semua ini tidak cukup dipersepsi secara intelektual, akan tetapi perlu dipersepsi secara afektif.

Kata *teriris-iris* sangat emotif, kata *teriris-iris* pada data di atas adalah mengandung makna melukai, menyakiti, atau menyayat, hanya saja memotongnya –melukai- secara sedikit demi sedikit. “*Sekarang, hati Saya seperti terluka, tersakiti, tersayat sedikit demi sedikit* menyaksikan rakyat yang semakin dan semakin menderita, baik karena bencana alam maupun bencana kebijakan”. Dari penjelasan tersebut dapat dibuktikan

bahwa kata teriris-iris (kiasan) mampu memunculkan daya bahasa dari pada kata *tersayat* maupun *terpotong*. Kata *teriris-iris* mengandung makna intensitas. Selain itu, pemilihan kata *teriris-iris* oleh MG mengandung muatan budaya. MG berlatar belakang budaya Jawa. Kata *teriris-iris* berasal dari bahasa Jawa, sedangkan kata *tersayat-sayat* berasal dari bahasa Melayu.

Pernyataan MG di atas adalah informatif dari segi lokusi, dan ilokusinya adalah pengunggulan dirinya. Efek perlokutifnya pendengar percaya bahwa MG merasa sedih melihat rakyat yang miskin.

Pada (PM.1b.1c) di bawah ini MG juga menunjukkan sifat ke-aku-annya secara tidak langsung. MG mengagungkan partai yang dipimpinnya, tetapi apabila dicermati niat MG mengagungkan partainya justru secara tidak langsung kembali kepada dirinya sendiri (mengagungkan dirinya sendiri), bahwa di bawah kepemimpinannya partai tersebut jaya. Daya kata yang MG pilih untuk mengunggulkan dirinya (egosentrisme) secara tidak langsung sangat tepat.

19) Mengapa di tengah kehidupan ekonomi yang dilanda krisis berkepanjangan ini, PDI Perjuangan justru mampu menyelenggarakan sebuah Kongres yang terkesan cukup megah? Kepada mereka saya katakan; bahwa Kongres kali ini adalah Kongres-nya Rakyat, dan bila Rakyat sudah mempunyai kehendak dan bersatu, maka tidak ada sesuatu yang tidak dapat diraih dan dicapai! Itu lah **nafas** perjuangan PDI yang **saya** pimpin (PM.1b.1c).

MG juga menunjukkan sifat ke-aku-annya secara langsung.

Perhatikan data sebagai berikut:

20) Lewat mimbar ini **saya** minta; Katakan sesungguhnya kepada Rakyat, bagaimana sebenarnya kondisi perekonomian kita! Katakan kepada Rakyat, bagaimana sebenarnya persediaan pangan kita! (PM.1b.4c).

Konteks (PM.1b.4c) adalah permintaan MG terhadap pemerintahan yang saat ini berkuasa supaya jujur terhadap rakyatnya. Namun, permintaan MG dapat diartikan perintah tegas kepada pemerintah.

Perhatikan data berikut untuk mengetahui bagaimana AR dan GD memilih kata yang berdaya untuk memunculkan egosentrismenya:

21) **Saya** bahkan ingin memberikan **masukan** kepada para politisi kita, supaya DPR pamornya jadi naik, tolong dalam rangka pesan mukadimah itu, anda paksa pemerintah itu untuk menunjukkan work contract atau kontrak karya antara Indonesia dengan Freeport Macmodern, kedua dengan RRC masalah tangguh dan ketiga masalah Newmont, ini adalah amat sangat penting buat tadi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah kita itu (PA.1a.1c).

AR menganggap DPR perlu menerima masukan darinya, ini juga berarti AR meragukan kapabilitas anggota DPR, tentu saja hal yang sangat berlebihan, meskipun saat menyampaikan pidato politik di atas, AR sedang menjabat sebagai Ketua MPR RI (PA.1a.1c). Masukan AR dapat mencakup anjuran, nasihat, fatwa, maupun arahan. Namun, pemilihan kata *masukan* oleh AR mampu mewakili semua itu sehingga pemunculan egosentrismenya sangat efektif.

22) Kemudian saya ketemu pak Kissinger, dia mengatakan “*Mr. Rais, I know you are very critical to our Government, you know I am one of the commissioners. Please let me know if Freeport violated some legal rules*” – semacam itulah, jadi dia mengatakan kalau dia salah satu komisaris Freeport dengan pak Bush tua itu, dll. Tolong kalau ada hal-

hal yang menyeleweng beri tahu kami. Tentu *saya* tidak **sebodoh** yang ia sangka (PA.1a.3c).

Kata *sebodoh* (merujuk pada –saya- diri AR) digunakan AR (PA.1a.3c) sebagai ungkapan kepada Pak Kissinger bahwa AR tidak bodoh sehingga mau melakukan apa yang Pak Kissinger mau. Pernyataannya tersebut sebagai perwujudan sifat egosentrisnya untuk membela diri. Kata *sebodoh* makin membuat AR congkak. AR tidak akan mau terlibat dalam penyelewengan PT Freeport. Keengganannya AR sampaikan secara tidak langsung dan memunculkan egosentrismenya melalui pemilihan kata *sebodoh* yang merujuk pada *saya* (AR). Beberapa data di atas sebagai contoh bagaimana AR memilih kata-kata sebagai ungkapan ke-aku-annya dalam berpidato.

Selanjutnya adalah pernyataan GD. Pernyataan GD pada (PG.1a.1c) dan (PG.1a.2c) memperlihatkan sifat egosentrisnya dengan memanfaatkan umatnya. Bagi GD yang notabene orang bermasa besar di daerah asalnya, sangat mudah untuk membuat pendengar (massa)nya mengiyakan apa yang GD katakan. GD juga dikenal sebagai orang berpengaruh yang mau membela umat lain selain umatnya, inilah yang membuat GD diterima banyak kalangan (PG.1a.1c) dan (PG.1a.2c).

23) Dipilih lah saya untuk menjadi presiden, dengan alasan pada waktu itu, *saya* yang **bisa** diterima oleh segenap lapisan. Sehingga semua berharap saya mampu menjadi perekat bangsa (PG.1a.1c).

24) Mungkin yang menjadi pertimbangan lain adalah, *saya* **punya** umat, punya pengikut dan punya rakyat yang bukan hanya sekadar

simpatisan partai. Antara saya dengan umat, antara umat dengan saya, terjalin hubungan batin yang sangat mahabbah. Arti kata mahabbah di sini adalah cinta (PG.1a.2c).

Padanan kata *umat* adalah jemaah, sidang (Tesaurus, 2007: 698).

Definisi umat tidak hanya merujuk pada pengikut suatu agama, akan tetapi juga makhluk manusia (KBBI, 2005: 1242). Cendekiawan Mesir kenamaan, Dr. Muhammad Imarah (Shihab, 2008: 307) mengatakan bahwa terdapat umat yang dihimpun oleh agama atau nilai, ada umat yang dihimpun oleh satu bangsa dengan berbagai etnis, dan ada pula umat manusia yang dihimpun oleh kemanusiaannya. Ketiga pengertian umat menurut Dr. Muhammad Imarah sesuai dengan maksud GD pada pernyataannya *saya punya umat, punya pengikut dan punya rakyat yang bukan hanya sekedar simpatisan partai*. Pernyataan GD tersebut lewat pemakaian kata *saya* dan *punya* mampu memunculkan egosentrisme GD untuk menonjolkan dirinya kepada rakyat Indonesia, bahwa ia pantas menjadi pemimpin karena punya umat dan diterima oleh segenap lapisan.

Peneliti telah menjelaskan bahwa egosentrisme muncul tidak saja karena keinginan seseorang menonjolkan diri sendiri akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai cara pembelaan diri orang tersebut. GD juga melakukan pembelaan diri pada pidatonya (PG.1b.2g dan 1b).

25) Karena itu, saya putuskan bahwa **saya tidak akan** datang karena SI MPR ini harus dipandang sebagai ilegal, tidak sah. Ini penting sekali (PG.1b.2g dan 1b).

Kata *tidak* dan *akan* yang merujuk pada *saya* (GD), digunakan oleh GD untuk pembelaan dirinya disaat ia tidak akan menghadiri undangan Ketua MPR RI yang berkuasa saat itu. Menurut Ketua MPR RI, negara dalam keadaan bahaya sehingga diperlukan digelarnya Sidang Istimewa (SI). Bagi GD pengumuman negara dalam keadaan bahaya adalah hak presiden (UUD 1945 pasal 12). Oleh karena itu GD *tidak akan* datang karena SI tersebut adalah ilegal atau tidak sah. Pernyataan GD tersebut berarti pembelaan dirinya sebagai alasan karena tidak mau datang ke SI. GD melakukan pembelaannya dengan memilih mengatakannya secara tidak langsung dengan cara memunculkan egosentrisme pembelaan diri dan memakai kata yang mempunyai daya yakni *tidak* dan *akan*.

Pernyataan tersebut secara lokutif adalah informatif, ilokutifnya adalah pembelaan GD untuk tidak datang di SI MPR. Efek dari ucapan GD tersebut adalah orang tahu bahwa SI itu ilegal dan orang tahu GD tidak setuju akan digelarnya SI tersebut.

d. Daya "Jelas" (Informatif)

Salah satu tujuan berpidato adalah menyampaikan informasi. Permasalahannya adalah apakah informasi yang disampaikan dalam bentuk pidato dapat diterima pendengar secara efektif? Sering ditemukan orang yang berpidato di atas podium kurang mendapat antusias pendengar, bahkan terkadang pendengar tidak segan meninggalkan forum

tersebut. Ini adalah bukti bahwa masih banyak orang yang tidak mampu menyampaikan isi pidato (yang sebagian besar adalah informasi) dengan menarik. Padahal pidato menurut Tarigan (1984) termasuk dalam kategori berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalam bahasa Inggris disebut *informative speaking*. Oleh sebab itu, diperlukan cara agar informasi yang disampaikan melalui pidato mampu diterima pendengar dengan baik sehingga tercapailah tujuan berpidato itu sendiri.

Salah satu cara tokoh-tokoh politik menyampaikan informasi kepada pendengar adalah dengan memakai kata-kata yang diyakini mampu menimbulkan daya atau kekuatan sehingga ada efek tertentu. Kata-kata yang berdaya bahasa membantu mengefektifkan pidato, selain itu pendengar juga tidak merasa bosan.

Pemanfaatan daya bahasa informatif oleh MG, AR, dan GD sebagai berikut:

26) Rakyat memang menginginkan pemilu dan kebebasan berpendapat, tapi rakyat juga **butuh** kesejahteraan serta menikmati keadilan sosial. (PM.1a.3d)

Pada (PM.1a.3d) MG menginformasikan bahwa rakyat Indonesia tidak hanya menginginkan pemilu yang JURDIL, akan tetapi rakyat juga butuh kesejahteraan serta menikmati keadilan sosial. Kata *butuh* (kata kerja) lebih berdaya dari pada kata *menginginkan*. Kata *butuh* sekaligus penegasan bahwa rakyat tidak hanya *menginginkan* akan tetapi juga *butuh*

akan kesejahteraan. Kata *butuh* menyimpan makna kesegeraan, keinginan yang *urgent*, penting dan sangat perlu (KBBI, 2005: 182).

Secara lokutif, pernyataan MG tersebut informative, ilokutifnya dapat berupa informative dan kritik. Efek perlokutifnya adalah pemerintah memberikan kesejahteraan dan keadilan sosial pada rakyat.

Data selanjutnya juga berupa kata kerja, perhatikan data berikut:

27) Sumber daya alam kita **dieksploitasi** secara besar-besaran, tetapi rakyat tidak memperoleh manfaat sepadan. Rakyat yang ada disekeliling proyek penambangan besar di Papua, Kaltim, Aceh, Riau, dan sebagainya, tetap miskin mengenaskan (PM.1a.7d)

Kata *eksploitasi* dipilih MG sebagai kata yang berdaya untuk menginformasikan bahwa pemerintah dirasa kurang tegas menghadapi pihak asing yang mengambil Sumber Daya Alam rakyat Indonesia secara besar-besaran. Penyampaian informasi MG memang mengarah ke kritik, namun data (PM.1a.7d) juga informatif. Informasi tersebut terasa efektif oleh pemakaian kata *eksploitasi*. Menurut KBBI (2005) *eksploitasi* berarti pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan diri sendiri. MG meringkas kesemua makna tersebut lewat kata *eksploitasi*, ringkas namun tepat untuk menggambarkan SDA Indonesia yang diambil secara besar-besaran untuk kepentingan asing dan rakyat tidak diuntungkan.

Lokutif dari data di atas adalah informatif, ilokutifnya berupa kritik, efek perlokutifnya adalah rakyat jangan mau tetap miskin mengenaskan.

Salah satu ciri-ciri pidato yang baik adalah objek materi yang disampaikan itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada data (PM.1b.1d) MG mengemukakan informasinya seakan-akan apa yang MG sampaikan berupa fakta.

28) Hal lain yang juga saya banggakan selama memimpin PDI Perjuangan, adalah meningkatnya kesadaran politik warga PDI Perjuangan. **Terbukti** dengan tumbuhnya sikap kritis untuk selalu meluruskan perjalanan bangsa ini; agar tetap berjalan dalam koridor perjuangan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus (PM.1b.1d)

Kata *terbukti* digunakan MG sebagai kata yang menunjukkan fakta dari apa yang dikatakan sebelumnya. Prefiks ter- pada kata *terbukti* mengandung makna perfektif, yaitu suatu perbuatan yang telah selesai dikerjakan –yang telah terjadi-. Secara lokutif, data di (PM.1b.1d) adalah informatif, ilokutifnya adalah pengunggulan diri. Efek perlokutifnya adalah warga PDI Perjuangan lebih kritis.

Selanjutnya pada data berikut disajikan daya informatif dari pidato

AR:

29) Saudara-saudara sekalian, sesungguhnya sekarang ini di Papua itu, **digasak** ribuan ton biji besi sehari dengan membawa kerikil, batu, tanah, pasir, gemiling sistem itu sudah puluhan tahun dan bahkan diperluas lagi ijin eksploitasinya itu, dan kita gelap (PA.1a.3d dan 7b)

30) Dan jangan lupa di pegunungan Jaya Wijaya itu ada gunung kecil mungkin adiknya Merapi atau Merbabu sudah lenyap menjadi danau karena **digasak** selama puluhan tahun (PA.1a.4d)

Kata *digasak* berkata dasar *gasak* mempunyai dua arti; 1) pukul, 2) saling bersaing, sedangkan kata *menggasak* berarti; 1) menerjang, 2) memukul, 3) mengambil dengan kekerasan, 4) mengerjakan sesuatu dengan cepat-cepat (KBBI, 2005: 338). Awalan di- pada kata *digasak* mempunyai pertalian yang erat dengan prefiks (awalan) me- karena *pertama*, keduanya mempunyai pertalian bentuk gramatikal yang disebut *diatesis*. Pertalian diatesis mengandung pengertian bahwa kedua bentuk itu tetap mempertahankan identitas leksikal katanya; dan *kedua*, pertalian fungsi makna di mana yang satu menyatakan keaktifan perbuatan, sedangkan yang lain menyatakan kepasifan (Keraf, 1991: 126).

Padanan kata *digasak* adalah; 1) mendepak, 2) membonggol, 3) membegal, 4) melalap (Endarmoko, 2007: 193). Jika *digasak* pada (PA.1a.3d dan 7b) diartikan mengambil dengan kekerasan terasa kurang tepat, kata *digasak* lebih tepat diartikan menguras. Kata *menguras* masuk ke dalam padanan nomor 4, yakni melalap. Karena AR memakai kata *digasak* bukan *menggasak* maka arti kata *digasak* adalah dikuras.

Saudara-saudara sekalian, sesungguhnya sekarang ini di Papua itu, **dikuras** ribuan ton biji besi sehari dengan membawa kerikil, batu, tanah, pasir, gemiling sistem itu sudah puluhan tahun dan bahkan diperluas lagi ijin eksploitasinya itu, dan kita gelap (PA. 1a. 3d dan 7b)

Alasan peneliti tidak memadankan kata *digasak* dengan kata *dirampas* maupun *dijarah* adalah karena kedua padanan tersebut mengandung makna sesuatu yang diambil dengan cara tidak sah. Padahal, PT Freeport mengantongi izin mengeksploitasi Sumber daya Alam di Papua, hanya saja mereka menyalahi aturan dan tidak memikirkan kelestarian lingkungan di masa mendatang. Kata *dijarah* baru sesuai digunakan pada data (PA.1a.4d)

Data (PA.1a.3d) dan (PA.1a.4d) secara lokutif adalah informatif, secara ilokutif berupa informasi. Efek perlokutifnya adalah rakyat tidak tinggal diam melihat SDAny dijarah.

Data (PA.1b.2c dan 3d) berikut dapat masuk ke dalam daya egosentrisme, akan tetapi pada data tersebut AR juga menginformasikan bahwa dia telah menyelesaikan amandemen UUD selama 4 tahun secara mulus tanpa masalah sama sekali.

31) Alhamdulillah saya sebagai Ketua MPR bersyukur kepada Allah bahwa saya dengan semua partai Demokrat telah berhasil **merampungkan** amandemen UUD selama 4 tahun secara mulus tanpa masalah sama sekali (PA.1b.2c dan 3d).

Jadi, data tersebut sangat informatif dan salah satu katanya mengandung daya informatif, yakni kata *merampungkan*, apa yang telah dirampungkan AR? Nah, jawabannya sebagai informasi.

Salah satu kekhasan AR adalah penggunaan bahasa Jawa di tengah-tengah pidatonya. Kata *merampungkan* berkata dasar *rampung*.

Kata *rampung* pada Kamus Tesaurus berasal dari bahasa Jawa. Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *rampung* bukan merupakan bahasa Jawa. Arti kata *rampung* adalah beres; selesai; usai. Jadi arti kata *merampungkan* adalah menyelesaikan, “*Alhamdulillah saya sebagai Ketua MPR bersyukur kepada Allah bahwa saya dengan semua partai Demokrat telah berhasil menyelesaikan amandemen UUD selama 4 tahun secara mulus tanpa masalah sama sekali*”(PA.1b.2c dan 3d). Kata *merampungkan* lebih berdaya daripada kata menyelesaikan karena kata *merampungkan* tidak hanya mencakup selesai, akan tetapi juga menyelesaikan secara tuntas (KBBI, 2005: 926).

Berikut cara GD memilih kata yang dianggap berdaya informatif:

- 32) Saya **jamin** tidak akan ada tindakan kekerasan dari orang-orang, masyarakat, termasuk para pendukung kiai. Tidak akan ada tindakan kekerasan. Karena itu saya minta juga pihak keamanan dan TNI untuk tidak menembak siapapun, kalau ada orang datang, itu hak mereka, itu dijamin UUD (PG.1b.3d)
- 33) Alhamdulillah, keadaan **ekonomi** tetap berjalan dengan baik, walaupun dikatakan mereka bahwa ekonomi macet, buruk, dan sebagainya, tidak jalan baik. Di mana-mana juga anda lihat tetap baik." (PG.1b.4d).

Kedua data di atas berasal dari pidato GD yang salah satu kata di dalamnya berdaya informatif, yakni kata *jamin* dan *ekonomi*. GD menginformasikan bahwa tidak akan ada tindakan kekerasan dari masyarakat termasuk pendukung kyai. Informasi tersebut dikuatkan oleh kata *jamin*. Jadi, ada penekanan pada pernyataan GD tersebut. Kata *jamin*

berdaya informatif, seakan-akan kata *jamin* adalah sebuah kata untuk menyatakan janji.

Permasalahan ekonomi tak pernah terasa bosan dibicarakan oleh berbagai pihak. Daya informatif dari pernyataan GD pada (PG.1b.4d) adalah kata *ekonomi*. Kata tersebut mampu menyedot perhatian masyarakat –pendengar-, karena bagi kebanyakan masyarakat masalah *ekonomi* adalah permasalahan yang *urgent*. Terdapat motivasi positif pada pernyataan GD tersebut.

Kedua data pidato GD di atas berupa informasi, makna ilokusinya adalah informasi. Efek perlokutifnya adalah rakyat tenang karena tidak ada kekerasan dan kondisi perekonomian baik.

e. Daya bangkit

Salah satu pidato yang baik adalah yang disampaikan dengan hidup dan menyegarkan, atau dengan kata lain pidato penuh semangat. Rasa semangat yang dimiliki orang yang berpidato hendaknya juga diimbangi dengan rasa semangat para pendengar ketika mendengarkan pidato. Oleh karena itu diperlukan kemampuan orang yang berpidato untuk membangkitkan semangat para pendengar, sehingga pada akhirnya pendengar meyakini apa yang dikatakan orang yang berpidato dan melakukan apa-apa yang menjadi tujuan pidato tersebut. Memilih dan menggunakan kata yang dianggap mengandung daya dalam

membangkitkan semangat adalah salah satu cara membangkitkan semangat pendengar dan dirinya sendiri. Berikut cara ketiga politisi dalam memilih kata-kata yang berdaya membangkitkan semangat pendengar:

34) Sekarang, saya ingin bertanya pada Anda semua...; Apakah kita akan biarkan benalu-benalu itu tetap tumbuh di atas bumi pertiwi tercinta ini?! Kalau Anda semua tak menghendaknya; maka,...**rapatkan barisan, tajamkan tujuan**, ayo bersama PDI Perjuangan, ...kita selamatkan Republik ini dari berbagai tindak pengkhianatan dan praktek-praktek penghisapan darah rakyat yang berlangsung selama ini! (PM.1b.1e)

35) Sekarang, saya ingin bertanya pada Anda semua...; Apakah kita akan biarkan benalu-benalu itu tetap tumbuh di atas bumi pertiwi tercinta ini?! Kalau Anda semua tak menghendaknya; maka,...**rapatkan barisan, tajamkan tujuan**, ayo bersama PDI Perjuangan, ...kita selamatkan Republik ini dari berbagai tindak pengkhianatan dan praktek-praktek penghisapan darah rakyat yang berlangsung selama ini! (PM.1b.2e)

Kata *rapatkan* dan *barisan* dapat bermakna kompakkan massa – simpatisan-, sedangkan kata *tajamkan* dan *tujuan* dapat diartikan bahwa MG mengajak pendengar menfokuskan misi. Kedua data tersebut sebenarnya dapat digolongkan ke dalam daya bujuk, akan tetapi kata *rapatkan barisan* dan *tajamkan tujuan* mengandung daya bahasa yang juga mampu membangkitkan semangat pendengar. MG membangkitkan semangat para pendengar agar bersama-sama partainya memberantas benalu-benalu yang tumbuh di atas bumi pertiwi –para koruptor di Indonesia-. Peneliti dapat membayangkan sorak-sorai para pendengar MG ketika kata tersebut diucapkannya.

Jadi, lokutifnya informatif tetapi ilokutifnya bujukan. Efeknya adalah pendengar bersemangat untuk ikut menjadi simpatisan PDI Perjuangan.

MG memang sangat pintar membangkitkan semangat pendengar.

Perhatikan data berikut:

36) Dalam kaitan itu, sejak tahun 2005, PDI Perjuangan telah secara resmi memberi arahan pada kader-kadernya yang dipercaya rakyat sebagai Kepala daerah dan DPRD untuk berjuang keras meningkatkan prosentase dan porsi belanja untuk publik, agar suatu waktu berimbang bahkan lebih besar dari belanja aparatur. Hal ini bukan berarti aparatur kita tidak perlu sejahtera dan makmur. Akan tetapi **sejahtera** dan makmur **bersama** rakyat yang dilayani. Bukan sejahtera dan makmur sendiri, sedang rakyat yang katanya harus dilayani, tetap melarat dan menderita (PM.1a.1e)

Kata *sejahtera* dan *bersama* pada data berikut memiliki makna bahwa aparatur dan rakyat berhak sejahtera bersama, tidak hanya aparatur yang hidup sejahtera sedangkan rakyat tetap miskin begitu juga sebaliknya.

Kata *sejahtera* berarti aman sentosa dan makmur; selamat dari segala macam gangguan. Pernyataan netral secara politis seperti ini dikatakan MG untuk mendapatkan simpati pendengar. Kata *sejahtera bersama* mengandung motivasi positif. Kata tersebut mampu memberikan semangat, memberikan harapan kepada rakyat.

Secara lokutif, pernyataan MG di atas berupa informatif, ilokutifnya berupa kritik. Efek perlokutifnya semangat aparatur untuk mensejahterakan rakyat dan dirinya.

Berikut data daya membangkitkan semangat diri sendiri dan pendengar oleh AR:

- 37) Jadi perbankan dan pabrik semen sudah menjadi milik asing dan kuasi asing. Lantas BNI 46 dan BRI sudah diotak-atik, bagaimana supaya pelan-pelan dijual dan Pertamina SBPU-nya sudah dibeli Petronas, Shell, dll. Ini semua hanya matter of time, yang pada akhirnya kita “**mbrindili**”, dalam bahasanya mas Pramono Anung itu. Artinya kita dikulitin. Semua akhirnya jadi a nation of kulis and kulis among nation (PA.1a.2e).
- 38) Tetapi sekarang ini orang yang jelas sudah jelas merugikan Negara sekian M eh malah dibebaskan. Nah jadi reformasi hukum masih macet, reformasi ekonomi masih macet, hanya reformasi politik yang lumayan berhasil, maka sekarang dengan modal reformasi politik itu kita akan **memperbaiki** keadaan **ekonomi** dan keadaan hukum di negara kita tercinta dengan mekanisme demokrasi (PA.1b.1e).

Telah disebutkan di atas bahwa AR gemar memakai istilah bahasa selain bahasa Indonesia, salah satu bahasa yang ia pakai adalah bahasa Jawa. Hal ini terkait dengan tempat di mana AR dilahirkan, yakni Jawa. Kata *mbrindili* pada (PA.1a.2e) diartikan AR dengan kata *dikulitin* (meminjam istilah Pramono Anung). Kata *dikulitin* adalah dibedah untuk diambil semua isinya. Peneliti kurang sependapat dengan istilah *dikulitin* yang digunakan AR untuk mengartikan kata *mrindili* karena secara semantis pernyataan AR kurang tepat. Kata *mbrindili* di bahasa Jawa berarti lepas sedikit demi sedikit. Perhatikan juga kata *mbrondoli*, *protol*, dan *pritol*. Kesemua kata tersebut bermakna hilang atau lepas sedikit demi sedikit. Hanya saja perbedaannya adalah kata *mbrindili* yang lepas berupa bulu-buluan, sedangkan kata *mbrondoli* yang lepas besar-besar. Kata

pritol juga berarti lepas, kata ini untuk manik-manik kecil-kecil, sedangkan kata *protol* bermakna sama dengan *pritol* hanya saja yang lepas berupa manik-manik yang besar seperti kancing baju.

AR memakai kata *mbrindili* untuk menyatakan bahwa aset-aset negara yang harusnya dikuasai oleh rakyat dan untuk kesejahteraan rakyat dijual kepada pihak asing, akhirnya rakyat tidak kebagian apa-apa. Pernyataan AR tersebut lebih berdaya karena kata *mrindili*.

Secara lokutif, pernyataan AR di atas adalah informatif, ilokutifnya dapat berupa informasi dan kritik. Efek perlokutifnya adalah semangat pendengar untuk berusaha tidak lagi menjual aset-aset milik negara kepada pihak asing.

AR juga selalu membahas tentang keadaan ekonomi Indonesia. AR membangkitkan semangat masyarakat Indonesia untuk memperbaiki keadaan ekonomi (PA.1b.1e). Kata kunci untuk membangkitkan semangat para pendengar masalah ekonomi adalah kata *memperbaiki* dan *ekonomi* itu sendiri, karena kata tersebut mempunyai motivasi positif.

Kata *memperbaiki* bermakna membetulkan (kesalahan, kerusakan, dan sebagainya). Ekonomi dibetulkan dari kerusakan dan diluruskan dari kesalahan. Pernyataan AR pada (PA.1e.1b) mengajak pendengar untuk bangkit kembali memperbaiki perekonomian bersama dirinya dengan modal reformasi di bidang politik.

Lokutif dari pernyataan AR di atas adalah informatif, ilokutifnya dapat berupa informasi dan kritik. Efek perlokutifnya adalah bangkitnya semangat pendengar dan dirinya memperbaiki perekonomian Indonesia.

Data selanjutnya berasal dari pidato GD. Perhatikan data sebagai berikut:

- 39) Satu hal yang dapat kita lakukan adalah dengan **berusaha keras**, menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan tetap mengacu pada utuhnya Negara Kesatuan (PG.1a.2e)
- 40) Semoga pertemuan kita malam ini, berlimpah rahmat dan barokah Allah SWT, sehingga bangsa kita kembali bersatu. **Negeri** ini kembali **jaya** dan bumi persada kita kembali berselimut **damai**. Terima kasih (PG.1a.3e)

Di antara kesulitan pengambilan data dari pidato GD adalah, pidato-pidato GD sangat pendek. Data (PG.1a.2e) adalah pernyataan GD untuk memberikan semangat kepada rakyat Indonesia di tengah-tengah keterpurukan Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan saat GD masih menjabat sebagai Presiden RI. Kata *berusaha* dan kata *keras* digunakan GD untuk membangkitkan semangat rakyat perihal kondisi Negara yang sangat buruk. Kata tersebut sedikit memberikan harapan bagi pendengar – rakyat- bahwa dengan bekerja secara keras akan ditemukan sedikit perbaikan.

Kata *berusaha* berasal dari kata dasar *usaha* yang bermakna kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud (KBBI, 2005: 1254). Awalan atau prefiks *ber-* pada kata

berusaha berfungsi membentuk kata kerja. Jadi kata *berusaha* bermakna melakukan suatu (usaha) kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Maksud dari usaha keras tersebut adalah keutuhan negara Republik Indonesia (RI).

Secara lokutif pernyataan GD di atas adalah informatif, ilokutifnya adalah bujukan. Efeknya adalah rakyat berusaha keras memanfaatkan segala potensinya agar RI tetap utuh.

Kata *Negeri*, *jaya*, dan *damai* adalah kata kunci dari pernyataan GD ini (PG.1a.3e). Ketiga kata tersebut adalah harapan sekaligus semangat bagi GD kepada rakyat agar rakyat selalu ikut menjaga stabilitas negara, mengingat saat itu situasi negara sedang tidak kondusif, banyak kerusuhan dimana-mana, demo-demo anarkis, dan lain sebagainya. Kata-kata yang dipilih GD memotivasi massa atau pendengar.

f. Daya Perintah

Arti dari perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu (KBBI, 2005: 859). Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Oleh karena itu, perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus.

Suatu perintah dapat ditafsirkan sebagai hal mengizinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, atau menyatakan syarat untuk terjadinya sesuatu, malahan sampai kepada tafsiran (konotasi) ejekan atau sindiran. Perintah dapat pula berbalik dari menyuruh berbuat sesuatu menjadi mencegah atau melarang berbuat sesuatu. Makna mana yang didukung oleh kalimat perintah tersebut, tergantung pula dari situasi yang dimasukinya (Keraf, 1991: 206).

Permintaan juga semacam perintah halus, di mana sikap orang yang menyuruh lebih merendah dari perintah biasa. Ada bermacam-macam tingkat permintaan yang dapat dibedakan dengan sejumlah kata atau ucapan. Misalnya: *coba dengarkan baik-baik!*, *Harap tutup pintu itu!*, *Bolehkah saya minta tolong Anda membelikan saya buku?* Perhatikan data dari pidato GD berikut:

41) Juga tadi sore Pak Hari Sabarno (Wakil Ketua MPR Fraksi TNI/Polri) dan Pak Budi Harsono (Ketua Fraksi TNI/Polri DPR) telah datang ke tempat saya, saya **minta mencabut** dukungannya kepada SI MPR karena bertentangan dengan UUD (PG.1b.1f)

Data (PG. 1f. 1b) peneliti masukkan ke dalam kalimat perintah yang berupa permintaan karena perintah yang disampaikan GD tersebut halus. Kata *minta* memperhalus perintahnya, namun kata *mencabut* membuat permintaan GD menjadi tegas. Kata *mencabut* pada data di atas adalah kata kiasan. *Mencabut* pada konteks tersebut adalah menarik kembali apa yang sudah dikatakan, dikeluarkan, atau didiberikan, dan lain

sebagainya. Kata *mencabut* pada (PG.1b.1f) dapat dipadankan dengan kata menarik kembali, membatalkan, atau menghapuskan (Tesaurus, 2007: 108).

Berarti makna dari *saya minta mencabut dukungannya kepada SI MPR karena bertentangan dengan UUD* (PG.1b.1f) adalah GD memerintahkan (dalam bentuk permintaan tegas) kepada Pak Hari Sabarno untuk menarik kembali atau membatalkan dukungannya atas pelaksanaan Sidang Istimewa MPR karena bertentangan dengan UUD. Sebenarnya perintah GD hanya berupa permintaan akan, namun karena kata *mencabut* maka permintaan tersebut terasa menjadi perintah tegas.

Lokutif dari pernyataan GD di atas berupa permintaan, ilokutifnya perintah, dan perlokutifnya adalah Pak Budi Harsono mencabut dukungannya kepada Sidang Istimewa MPR.

Pada penjelasan sebelumnya peneliti mengatakan bahwa kalimat perintah dapat berupa perintah permintaan, dan ada juga perintah bersyarat. Berikut ini contoh data yang tergolong perintah bersyarat.

42) Saya bahkan ingin memberikan masukan kepada para politisi kita, supaya DPR pamornya jadi naik, **tolong** dalam rangka pesan mukadimah itu, anda **paksa** pemerintah itu untuk menunjuk work contract atau kontrak karya antara Indonesia dengan Freeport Macmodern, kedua dengan RRC masalah tangguh dan ketiga masalah Newmont....(PA.1a.2f dan 3f)

Perintah bersyarat adalah semacam perintah mengandung syarat untuk terpenuhinya sesuatu hal. Kata *paksa* pada data di atas mengandung

makna memerintah dengan mendesak atau menekan menuntut kesegeraan dalam pelaksanaan. Kalimat ...*tolong* dalam rangka pesan mukadimah itu, adalah perintah AR (dalam bentuk permintaan, lihat kata *tolong*) kepada anggota DPR supaya mendesak pemerintah untuk menunjuk *work contract* antara Indonesia dengan PT Freeport. Sedangkan kalimat perintah bersyarat terdapat pada kalimat “*supaya DPR pamornya jadi naik, anda paksa pemerintah itu untuk menunjuk work contract atau kontrak karya antara Indonesia dengan Freeport Macmodern, kedua dengan RRC masalah tangguh dan ketiga masalah Newmont*(PA.1a.3f). Kalimat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, ...*kalau kamu* (anggota DPR) *mau pamormu jadi naik* (dalam hal izin penambangan PT Freeport di Papua), (maka terlebih dahulu) *Anda* (harus) *memaksa* pemerintah untuk (segera) menunjukkan kontrak karya antara Indonesia dengan PT Freeport.

Secara lokutif, pernyataan AR di atas berupa perintah, ilokutifnya juga perintah. Efek perlokutifnya adalah pendengar memaksa pemerintah menunjukkan kontrak kerja dengan PT Freeport.

Contoh lain yang juga perintah dengan makna kesegeraan:

- 43) Dalam kaitan ini PDI Perjuangan **mendesak** pemerintah agar segera mengefektifkan program moratorium eksploitasi hutan. Mari kita berikan kesempatan kepada hutan-hutan kita untuk bernafas dan untuk tumbuh kembali (PM.1a.12b)

Selain menuntut kesegeraan terkadang perintah mengandung makna keharusan untuk dilakukan. Contoh data daya perintah yang menuntut keharusan untuk dilakukan:

44) Kita tidak perlu memelihara sikap permusuhan dan sikap curiga yang berlebihan terhadap para investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Yang justru **harus** kita kembangkan dan pelihara adalah sikap dan etos hidup yang terus mau belajar dan memperbaiki diri serta memerangi berbagai kebodohan yang dicekakkan kepada rakyat bangsa ini -- oleh para penguasa yang hanya mementingkan dirinya sendiri (PM.1b3f)

Kata *harus* pada pernyataan di atas mengandung makna keharusan, perintah yang tidak boleh tidak dikerjakan, atau wajib dikerjakan. Makna keharusan dapat juga diartikan pemaksaan terhadap perintah. Perbedaan antara perintah kesegeraan dan perintah keharusan adalah, kalau perintah dengan makna kesegeraan, perintah tersebut harus dilakukakn sesegara mungkin, terkait dengan waktu dan pasti wajib. Akan tetapi kalau perintah dengan makna keharusan wajib dilakukan tanpa terbatas waktu atau tidak harus dilakukan sesegera mungkin.

Secara lokutif data di atas adalah perintah, ilokutifnya berupa kritikan, sedangkan efek perlokutifnya adalah pendengar tidak mau lagi dibodohi oleh pemerintah.

Perintah juga dapat berupa larangan. Larangan adalah perintah yang meminta tidak melakukan perbuatan yang bersifat negatif, yaitu melarang seseorang melakukan sesuatu hal. Bila larangan itu bersifat umum atau resmi, digunakan kata *dilarang*, dan bila larangan itu bersifat

khusus atau tidak resmi, digunakan kata *jangan*. Misalnya: *Dilarang merokok!*, *jangan merokok!*, dan lain sebagainya. Perhatikan data berikut:

- 45) Tapi saya minta **jangan** menggunakan peluru tajam, kalau diserang balaslah dengan peluru karet, kalau bisa ya **jangan** menggunakan senapan. Ini akan saya awasi betul, adu kuatnya nanti kayak apa (PG.1b.1f)

Perintah GD tersebut berdaya bahasa karena munculnya kata larangan *jangan*. Kata *jangan* dan *dilarang* adalah kata yang menyatakan melarang, tidak boleh, tidak usah. Makna dari data (PG.1b.1f) di atas adalah perintah GD yang tidak memperbolehkan oknum TNI menggunakan peluru tajam menghadapi para demonstran, kalau (misalkan) mereka (TNI) diserang (para demonstran) hendaknya dibalas dengan peluru karet, kalau bisa ya **jangan** (tidak usah) menggunakan senapan.

Jenis perintah yang lain adalah perintah ajakan dan perintah sindiran. Perintah ajakan adalah perintah yang menyatakan ajakan, sedangkan perintah sindiran adalah perintah yang mengandung ejekan karena kita yakin bahwa yang diperintahkan tidak mampu melaksanakan hal yang diperintahkan. Perhatikan contoh data yang peneliti dapat:

- 46) Dalam kaitan ini PDI Perjuangan mendesak pemerintah agar segera mengefektifkan program-program moratorium eksploitasi hutan. **Mari** kita berikan kesempatan kepada hutan-hutan kita untuk bernafas dan untuk tumbuh kembali (PM.1a.5f)
- 47) Sudah dua tahun, pemerintahan hasil pemilu 2004 bekerja. Sudah waktunya untuk menghentikan "aksi tebar pesona", dan **mulailah** "aksi tebar kinerja", kalau memang bisa (PM.1a.6f).

Data (PM.1a.5f) tergolong perintah ajakan. Perintah ajakan adalah perintah yang menyatakan ajakan dan biasanya didahului oleh kata-kata ajakan seperti *marilah*, *baiklah*, dan lain sebagainya (Keraf, 1991: 207). Pada data tersebut MG mengajak pendengar memberikan kesempatan kepada hutan-hutan di Indonesia untuk bernafas dan tumbuh kembali. Dalam hal ini maksud MG adalah mengajak pendengar untuk memelihara hutan-hutan di Indonesia serta tidak mengeksploitasinya sehingga mengakibatkan kerusakan pada hutan. Kata *mari* menguatkan daya perintah MG dalam bentuk ajakan. Perintah yang tergolong ajakan tersebut tidak hanya berlaku bagi masaa tetapi juga bagi MG sendiri.

Pada data (PM.1a.6f) tergolong perintah sindiran atau ejekan. Sesuai dengan pengertian perintah ejekan atau sindiran di atas, MG dan partainya sebagai oposisi dari pemerintahan yang sedang berkuasa menyindir pemerintah. Bagi MG pemerintah selama ini hanya tebar pesona, atau mengumbar janji. Oleh karena itu MG menyindir "kapan" memulai kerja atau merealisasikan janjinya. Sindiran MG disampaikan dalam bentuk perintah sindiran, karena bagi MG pemerintah tidak akan bisa merealisasikan janjinya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perintah dapat disampaikan dengan berbagai variasi, dia antaranya perintah dalam bentuk perintah biasa, permintaan, ajakan, bersyarat, sindiran/ejekan, maupun perintah

larangan. Berbagai jenis kalimat perintah dapat disampaikan dengan berbagai kata yang mampu menimbulkan daya bagi perintah tersebut.

g. Daya Provokatif

Provokasi adalah perbuatan untuk membangkitkan kemarahan; tindakan menghasut; penghasutan; pancingan. Sedangkan provokatif adalah bersifat provokasi; merangsang untuk bertindak; bersifat menghasut (KBBI, 2005: 900). Perbedaan antara perintah dan provokatif terletak pada sifat yang dilakukan. Jika provokatif menimbulkan seseorang melakukan perbuatan yang berdampak negatif, sedangkan perintah biasanya bersifat positif.

Peneliti menemukan daya provokatif secara implisit pada pidato MG sebagai berikut:

- 48) Rakyat Indonesia sekarang ini telah berada **di ambang kehancuran** yang mendasar. Rakyat telah kehilangan daya geraknya. Pemerintah telah kehilangan kepercayaan Rakyat dan kepercayaan dirinya. Dunia internasional dilanda ketakutan menghadapi Indonesia yang penuh dengan ketidak-pastian (PM.1b.3b dan 1g)
- 49) Produksi beras nasional cukup. Petani tidak dapat **nilai tambah** yang cukup karena kenaikan harga pupuk yang tinggi dan sebagainya. Konsumen sulit menjangkau harga beras yang tinggi. Lalu pemerintah mengambil jalan pintas dengan mengambil kebijakan mengimpor beras lagi. Itulah yang menjadi keprihatinan PDI Perjuangan (PM.1a.4g)

Pada pidato AR daya provokatif secara implicit sebagai berikut:

- 50) Demokrasi presiden dipilih rakyat dan jika berhasil diganti oleh rakyat itu sendiri. Itu beda demokrasi dan reformasi. Sehingga secara sah, secara konstitusional, secara demokratis, jadi kalau tidak **sreg**

dengan suatu pemerintahan maka bisa diganti dengan cara pemilihan umum (PA.1b.1g)

Meskipun ketiga data di atas secara lokutif berupa informasi, namun berdaya provokatif karena secara implisit ketiga data di atas mampu memprovokasi pendengar untuk tidak percaya kepada pemerintah. Tindakan provokatif tersebut tidak mustahil akan mengarah ke perbuatan yang negatif. Perhatikan data (PA. 1g. 1b), pernyataan AR seakan-akan bermakna kalau rakyat tidak cocok dengan pemerintahan yang sedang berkuasa maka dapat diganti melalui Pemilu. Merasa kurang cocok dengan pemerintahan yang berkuasa secara langsung dapat diganti melalui Pemilu.

Kata *sreg* pada KBBI (2005,1088) digolongkan ke dalam cakapan. Kata *sreg* bermakna enak di hati (mantap). Kata *sreg* berasal dari bahasa Jawa. Jadi menurut AR, kalau rakyat tidak mantap dengan pemerintahan yang sedang berkuasa dapat diganti melalui pemilu.

Data (PM.1b.3b dan 1g) bertolak belakang dengan pernyataan salah satu tokoh politik Indonesia. Tokoh tersebut (AR) mengatakan, hendaknya jangan mengatakan Indonesia sedang diambang kehancuran, karena akan mengakibatkan rakyat sedih dan kehilangan harapan. Data (PM.1b.3b dan 1g) efek perlokutifnya dapat memprovokasi pendengar untuk tidak lagi percaya kepada pemerintah. Apa yang dikatakan MG secara tidak langsung membuat rakyat sedih dan kehilangan harapan.

Pernyataan MG ” *Dunia internasional dilanda ketakutan menghadapi Indonesia yang penuh dengan ketidak-pastian*” sangat berpengaruh terhadap pandangan dunia internasional, khususnya investor asing yang akan menanamkan modalnya di Indonesia, setidaknya ucapan MG membuat pihak asing berpikir dua kali untuk masuk dan menanamkan modal di Indonesia. Hal ini juga berkaitan dengan dunia pariwisata Indonesia di mata dunia. Meskipun pernyataan MG secara lokutif hanya sebuah informasi tidak didukung oleh fakta atau data, namun efek perlokutif dari informasi tersebut berdaya provokatif.

Sebagai oposisi pemerintah, MG selalu menyorot kinerja pemerintah. Data (PM.1a.4g) di atas menyorot kebijakan pemerintah dalam hal impor beras. Menurut MG stok beras nasional cukup, namun daya beli masyarakat turun, akhirnya pemerintah mengimpor beras. Tentu saja bagi MG kebijakan pemerintah merupakan kebijakan yang tidak pro rakyat. Pernyataan MG menjatuhkan pemerintah. Data ini dapat digolongkan ke dalam daya kritik, namun jika dicermati efek dari pernyataan MG ini sangat besar yakni ketidakpercayaan rakyat khususnya petani terhadap pemerintah yang berkuasa. Pada akhirnya MG berharap rakyat setuju dengannya dan menjadi simpatisannya mendukung segala kebijakannya.

Selain masalah beras, MG juga menyorot campur tangan pemerintah dalam hal pendidikan. Perhatikan data berikut:

51) **Campur tangan** pemerintah yang membatasi ruang kebebasan menentukan pilihan proses belajar dan mengajar, hanya akan membawa bangsa ini kepada penyempitan sudut pandang, maupun penyeragaman pola pikir yang satu arah dan kering nuansa.(PM.1b.4g)

Kata *campur tangan* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 190) bermakna turut mencampuri (memasuki) perkara orang lain; dan tersangkut atau terlibat dalam suatu tindakan kejahatan (perkara orang lain, dan sebagainya).

Bagi MG pemerintah perlu memberi kebebasan kepada para pendidik untuk menentukan sendiri gaya belajar mengajar yang sesuai bagi muridnya, karena para guru mereka sendirilah yang paling tahu karakter murid-muridnya. Namun, jika dicermati pernyataan MG di atas (PM. 1g. 3b) seolah-olah pemerintah sepenuhnya ikut andil dalam penentuan proses belajar mengajar, selain itu ikut andilnya pemerintah terkesan tidak bernilai positif sama sekali. Justru ikut andilnya pemerintah membuat bangsa kering nuansa. Kata *campur tangan* membuat pernyataan MG berdaya provokatif, sehingga pendengar berpikir bahwa campur tangan pemerintah dalam hal pendidikan selama ini tidak ada manfaatnya sama sekali dan pada akhirnya pendengar tidak menghendaki campur tangan pemerintah lagi.

Selain secara implisit, terdapat satu daya provokatif yang disampaikan secara eksplisit. Perhatikan data berikut:

52) Jadi besok saya akan diturunkan oleh mereka. Itu namanya sudah mengajak **adu** kekuatan. Sudah tidak mencari kompromi politik lagi (PG.1b.3g)

53) Jadi besok saya akan diturunkan oleh mereka. Itu namanya sudah mengajak adu kekuatan. Sudah tidak mencari kompromi politik lagi. Belum ada sidang, arahnya ke sana, ini kan tidak benar, karena itu tidak bisa lain, kalau sudah main politis, **adu kuat** ya mari adu kuat, kekuatan siapa yang menang. Itu saja (PG.1b.4g)

Konteks dari data (PG.1b.3g dan 4g) tersebut adalah sikap GD atas akan digelarnya Sidang Istimewa di MPR oleh Ketua MPR yang berkuasa saat itu. GD takut ia akan dilengserkan dari jabatannya. Pernyataan GD di atas sangat provokatif. Padahal, ini dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi situasi dan kondisi saat pernyataan ini disampaikan dalam keadaan genting, aksi demonstrasi di mana-mana. Sebagai orang yang punya jabatan apa yang dikatakan GD pasti diketahui khalayak umum. GD mengajak adu kekuatan dengan orang-orang yang akan melengserkannya, bukan malah mendamaikan kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi. Tentu saja efek pernyataan provokatifnya sangat besar. Kata *adu kuat* dapat bermakna pertandingan yang berebut kemenangan. Contoh; adu lari, adu kuat, adu tenaga, dan sebagainya.

Kata *adu* sebenarnya telah menyimpan makna kekuatan. Oleh karena itu, kata *adu kekuatan* menggunakan gaya bahasa Pleonasme, yakni acuan yang menggunakan kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan (Keraf, 2007:133)

Kedua data dari pidato GD di atas secara lokutif adalah informatif, secara ilokutif berupa provokasi. Efeknya pendengar (lawan GD) adu kekuatan dengan GD.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan provokatif dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Tentu saja meskipun pernyataan provokatif dapat disampaikan secara eksplisit, haruslah berhati-hati karena pernyataan provokatif dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik atau negatif. Oleh karena itu ada beberapa pihak yang menyampaikan pernyataan profokatifnya secara implisit, ini tentu saja mereka mencari cara yang aman tetapi mengena.

2. Deskripsi Ciri-ciri Diksi yang Berdaya Bahasa

Bahasa dan gaya pidato politik ketiga tokoh di atas bernada mengimbau, mengkritik, membujuk, memerintah, memprovokasi, dan lain sebagainya. Berikut peneliti paparkan ciri-ciri diksi daya bahasa yang telah ditemukan pada pidato politik ketiga politisi:

1) Daya Bujuk

Ciri-ciri kata yang dipakai pada daya bujuk adalah: berupa metafora, contoh: *gelombang intrik* (PM), *samudra cobaan* (PM).

Kebanyakan kata tersebut dipakai untuk membujuk secara implisit.

2) Daya Kritik

Ciri-ciri diksi yang dipakai untuk memuculkan daya kritik sebagai berikut: *pertama* bersifat emosional. Kata tersebut langsung ditujukan pada emosi pendengar. Contoh pemakaian kata *kebocoran* (PM), *kehancuran* (PM), *kedodoran* (PA), dan *penindasan* (PG). *Kedua*, istilah kiasan yakni kata *tebang pilih* (MG), *tebar pesona* (PM), *benalu* (PM), *beggar* (PA), *babak belur* (PA), *ampas* (AR), *jurang kehancuran* (PG), dan *kentang kimpul* (AR). *Ketiga* kata kerja yang berawalan di-. Kata kerja yang berawalan di- secara umum mengandung makna kepasifan dalam arti objek lebih dipentingkan. Contoh kata *digasak* (PA), *dikebiri* (PM), *dihimpit* (AR), *didekte* (PA), *dihabisi* (PA).

3) Daya Egosentrisme

Ciri-ciri diksi pada daya egosentrisme adalah: *pertama* kata benda dan metafora. Contoh kata *keras kepala* (PM), *anak manis* (PM), *nafas perjuangan* (PM), *masukan* (PA). *Kedua* berupa kata sifat, contoh: *biasa* (PG), *ruwet* (PA), *mulus* (PA), *gendheng* (PA), *sebodoh* (PA). *Kedua* apapun jenis katanya, pasti merujuk kepada kata ganti tunggal “saya”. Contoh 1: Biarlah *saya* dianggap “*keras kepala*” dan tidak diapresiasi, asal harga diri dan kedaulatan bangsa Indonesia ditegakkan. Ketimbang dianggap sebagai “*anak manis*”.

Contoh 2: Kepada mereka saya katakan; bahwa Kongres kali ini adalah Kongres-nya Rakyat, dan bila Rakyat sudah mempunyai kehendak dan bersatu, maka tidak ada sesuatu yang tidak dapat diraih dan dicapai! Itu lah *nafas perjuangan* PDI yang saya pimpin.

Contoh 3: Saya bahkan ingin memberikan *masukan* kepada para politisi kita, supaya DPR pamornya jadi naik... .

Contoh 4: Kalau kesalahan yang dicari, *saya* ini memang manusia *biasa*, tempatnya salah, tempatnya keliru. Kalau saya dianggap salah atau keliru, ya saya minta dimaklumi dan dimaafkan.

4) Daya Informatif

Ciri-ciri diksi yang berdaya informatif pada penelitian pidato politik ketiga politisi di atas adalah pemakaian kata kerja. Kata kerja tersebut berawalan me- atau di-. Contoh pada kata *digasak* (PA), *merongrong* (PG), *menyimpang* (PG), *diputarbalikkan* (PG), *merampungkan* (PA), *digadaikan* (PA), *dieksploitasi* (PM), *menembus* (PM), *meratapi* (PM).

Kata kerja berawalan me- adalah bentuk kata kerja baik transitif maupun intransitif, dengan menekankan *agens* (pelaku) sebagai subjek kalimat. Karena transposisi maka beberapa kata kerja yang mengandung me- diubah menjadi kata sifat, seperti kata *merampungkan*, *meratapi*, *menembus*, *menyimpang*.

5) Daya Bangkit

Ciri diksi berdaya bangkit yang dipakai para tokoh politik di atas dalam bentuk slogan. Contoh kata *tajamkan tujuan* (PM), *rapatkan barisan* (PM), *bangsa besar* (PG), *etos hidup* (PM). Ciri selanjutnya berupa kata sifat, contoh: *cemas* dan *takut* (PM), *kerdil* (PM), *kalah* (PA), *jaya* (PG), dan *damai* (PG).

6) Daya Perintah

Secara implisit diksi berdaya perintah menggunakan intonasi keras, kata yang berdaya perintah biasanya berupa *kata kerja*, contoh pada kata *mendesak* (PM), *mulailah* (PM), *paka* (PA), *menginstruksikan* (PG), *mencabut* (PG). Kata berdaya perintah yang menggunakan kata kerja biasanya berjenis perintah biasa. *Ciri yang kedua*, berpartikel –lah baik partikel tersebut disebutkan (tampak) maupun tidak tampak. Contoh pada kata *cobalah*, *marilah*, *mulailah* (PM dan PA). Kata-kata tersebut dipakai pada jenis perintah ajakan. *Ciri yang ketiga* berupa kata yang menyatakan makna larangan ataupun penolakan, contohnya kata *jangan*, *tidak*, *hentikan* (PM, PA, dan PG). Kata tersebut biasanya digunakan pada jenis perintah larangan.

7) Daya Provokatif

Peneliti belum menemukan ciri yang paling mencolok dari diksi yang berdaya provokatif. Peneliti hanya mampu menemukan satu patokan bahwa diksi berdaya bahasa yang dipakai ketiga politisi di atas mampu membawa efek kepada pendengar untuk melakukan perbuatan negatif. *Contoh 1*: kata *menilainya* pada konteks kalimat “*Bila pemerintah mengatakan bahwa kehidupan berbangsa kita lebih baik dan rakyat semakin sejahtera, biarlah rakyat sendiri yang menilainya. Seharusnya tiada dusta diantara kita*”(PM), atau pada kalimat “*Kebebasan dan kemerdekaan berpikir yang tetap dalam koridor ilmiah dan keilmuan, harus sepenuhnya dijamin untuk dapat dilaksanakan. Campur tangan pemerintah yang membatasi ruang kebebasan menentukan pilihan proses belajar dan mengajar, hanya akan membawa bangsa ini kepada penyempitan sudut pandang, maupun penyeragaman pola pikir yang satu arah dan kering nuansa*” (PM).

Contoh 2 pada pidato AR “*Jadi kalau kita tidak sreg dengan suatu pemerintahan maka bisa diganti dengan cara pemilihan umum*”, dan

Contoh 3 pada pidato GD “*kalau sudah main politis, adu kuat ya mari adu kuat, kekuatan siapa yang menang. Itu saja*”.

C. Pembahasan

Daya bahasa sangat besar pengaruhnya terhadap efek komunikasi, contohnya aspek modalitas atau sikap seseorang. Seorang pendengar atau pembaca akan terpengaruh dengan tuturan/teks penutur setelah mereka menangkap, memahami, dan merefleksi maksud penutur. Atas dasar itu semua, pendengar akan dapat menilai seberapa besar daya bahasa yang digali oleh penutur. Atas dasar itu pula, seorang pendengar mampu menilai bahwa penutur mahir menggali dan menggunakan daya bahasa. Hal itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Yang justru harus kita kembangkan dan pelihara adalah sikap dan etos hidup yang terus mau belajar dan memperbaiki diri serta memerangi berbagai kebodohan yang **dicekokkan** kepada rakyat bangsa ini -- oleh para penguasa yang hanya mementingkan dirinya sendiri. (PM. 1b. 5a)

Dicekokkan berasal dari kata dasar *cekok* yang berarti obat tradisional yang dibuat dari ramuan rempah-rempah yang digiling dan dibungkus kain untuk diminumkan secara paksa dengan memeraskannya ke dalam mulut (KBBI, 2005: 201). Prefiks *di-* menyatakan kepasifan, sedangkan sufiks *-kan* pada umumnya menyatakan kausatif. Oleh sebab itu kata *dicekokkan* mengandung makna intensitas, yaitu mengeraskan arti yang disebut dalam kata dasar (Keraf, 1991: 147). MG membujuk pendengar agar tidak lagi mau dipaksa menjadi orang bodoh atau dibodohi secara terus-menerus. Secara lokusi, pernyataan tersebut adalah perintah. Sedangkan efek dari pernyataan MG tersebut adalah pendengar terbujuk.

Kata *dicekokkan* lebih berdaya daripada kata *diminumkan*. Kata *dicekokkan* mengandung makna diberikan secara paksa dan terdapat makna kontinuitas. Sedangkan kata *diminumkan* tidak diberikan secara paksa. Penutur memilih kata *dicekokkan* daripada kata *diminumkan* karena efek dari kedua kata tersebut berbeda. Selain itu kata *dicekokkan* mampu mewakili gambaran nasib rakyat Indonesia saat ini, dibodohi secara paksa. Efek dari pernyataan itu pendengar terbujuj dan setuju dengan pernyataan MG tersebut.

Daya bahasa juga berpotensi untuk memberikan kritik. Terdapat banyak model kritik yang sering dikemukakan oleh penutur, yaitu (1) kritik destruktif; kritik yang negatif, disampaikan penutur kepada seseorang dengan tujuan menjatuhkan lawan, (2) kritik konstruktif; kritik yang positif, kritik yang membangun, (3) kritik yang disampaikan secara langsung; dengan menunjuk lawan yang dikritik maupun dengan memakai kata yang bermakna sebenarnya, (4) kritik tidak langsung; kritik yang disampaikan tanpa menunjuk lawannya ataupun kritik yang memakai kata kiasan, dan (5) kritik gempur (istilah peneliti); kritik ini cenderung destruktif dan lebih kasar daripada kritik biasa. Daya kritik semacam itu bukan sekedar menyampaikan informasi tetapi lebih kepada keinginan untuk mempengaruhi pendengar, apakah pendengar memahami kecermatan penutur terhadap sikap, tindakan, pola pikir mitra tuturnya. Daya kritik sering digunakan sebagai alat politik. Bahasa politik digunakan dalam kaitannya dengan percaturan kekuasaan (*power*). Oleh karena itu bahasa politik

tidak selalu digunakan untuk kejernihan makna. Batasan suatu kata dapat berubah dan sangat berbeda dari bahasa sehari-hari.

Bahasa melalui kekuatannya dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan kekerasan sehingga menimbulkan salah satu jenis kekerasan yang dikenal dengan nama kekerasan verbal. Kekerasan verbal tersebut dapat memunculkan terjadinya kekerasan fisik (*physical violence*). Hal itu dapat terjadi karena muatan psikologis yang terkandung dalam kekerasan verbal (*verbal violence*).

Bahasa Jawa maupun ungkapan-ungkapan bahasa Jawa juga relatif sering digunakan para tokoh politik pada pidato politiknya untuk memunculkan daya bahasa. Penggunaan bahasa Jawa disisipkan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya tokoh politik AR. Dia sering memakai istilah bahasa Jawa untuk memunculkan daya bahasa pada pernyataannya. Berikut salah satu pernyataan AR dengan bahasa Jawa:

Jadi perbankan dan pabrik semen sudah menjadi milik asing dan kuasi asing. Lantas BNI 46 dan BRI sudah diotak-atik, bagaimana supaya pelan-pelan dijual dan Pertamina SBPU-nya sudah dibeli Petronas, Shell, dll. Ini semua hanya matter of time, yang pada akhirnya kita “**mbrindili**”, dalam bahasanya mas Pramono Anung itu. Artinya kita dikulitin. Semua akhirnya jadi a nation of kulis and kulis among nation (PA.1a.2e).

Peristiwa tindak tutur yang dilakukan AR di atas dapat dikatakan sebagai campur kode. Di dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan, tanpa

fungsi (Chaer, 2004:114). Misalkan seorang penutur ketika menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Fasold (1984 melalui Chaer 2004) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki satu gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

AR, GD, dan MG ketika berpidato juga melakukan campur kode. MG memakai istilah dari bahasa Jawa yakni kata *cekok*, *sampean*, *digodog*, dan lain-lain. GD memakai kata dari bahasa Arab *mahabbah*, dan AR memakai kata dari bahasa Jawa *mbrindili*, *susut*, *etek embrek*, *kentang kimpul*, *rampung*, dan bahasa Inggris *you*, *concern*, *empower*, dan lain sebagainya pada pidato politiknya.

Peristiwa tundak tutur tersebut sejalan dengan teori Fasold (1984) dan Thelander (1976) melalui Chaer (2005) bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa satu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Contoh di bawah ini diambil dari pidato politik ketiga tokoh:

Mungkin yang menjadi pertimbangan lain adalah, saya punya umat, punya pengikut dan punya rakyat yang bukan hanya sekadar simpatisan partai.

Antara saya dengan umat, antara umat dengan saya, terjalin hubungan batin yang sangat *mahabbah* (PG).

Dan dia mengatakan resepnya adalah *we quit bickering, we quit quarreling, we are united and we work harder* (kita berhenti bercekcok, kita bersama-sama, kita bersatu dan kita bekerja lebih keras) ya hanya itu. Sementara itu, Negara kita ini dirundung mudah pecah. Jadi partai kecil saja pecah kok, apalagi partai yang *gede-gede* (PA).

Itulah sebabnya, mereka berbondong datang dan mengulurkan tangan sambil berkata; Mbak Mega ...saya ikut *sampean* (PM).

Terkadang, pada pidatonya sesekali AR banyak menggunakan bahasa Inggris, ini terlihat pada contoh di atas. Jika diperhatikan, penggunaan bahasa Inggris AR di atas secara kuantitatif lebih banyak daripada unsur bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut dapat dikatakan *interfensi*.

Selain ungkapan bahasa Jawa, ungkapan bahasa Indonesia juga sering digunakan para tokoh politik pada pidato politiknya, di antaranya kata *tebang pilih* yang digunakan MG untuk mengkritik pemerintahan, kata *tebar pesona, tebar kinerja*, dan lain sebagainya. Pada masa Orde Baru ungkapan *garis keras* dan *antikemapanan* sering digunakan pemerintahan yang sedang berkuasa. Kalimat *pejabat yang diduga bermasalah akan segera diperiksa* dan kalimat *semua koruptor akan segera diadili* adalah kalimat yang cukup efektif untuk menenangkan masyarakat yang tidak puas terhadap proses hukum. Padahal apabila dicermati kalimat tersebut lebih bermakna memberi janji. Janji yang dapat ditindaklanjuti atau bahkan segera dilupakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan dan dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan ketika berpidato.

Gaya bahasa juga dapat digunakan untuk memunculkan daya bahasa pada pidato. Gaya bahasa eufemisme menurut hemat peneliti mampu memunculkan daya bahasa. Penggunaan kata *penyesuaian harga* adalah padanan dari kata *kenaikan harga*. Pemakaian kata *penyesuaian harga* diharapkan mampu mengurangi beban rakyat terhadap kenaikan harga-harga sembako, dan lain-lain saat ini.

Bahasa tidak lagi hanya dipandang sebagai media komunikasi. Ketepatan pemakaian bahasa khususnya pada diksi akan mengefektifkan pidato. Sebuah kata yang digunakan seseorang yang berpidato mampu memunculkan reaksi dan aksi dari pendengar. Contohnya pidato politik yang disampaikan MG pada saat membuka Rapat Kerja Nasional partainya di Solo. Menurut MG kebijakan pemerintah saat ini dalam hal harga BBM seperti permainan tradisional yoyo. Pernyataan MG tersebut mendapat reaksi dari salah satu tokoh politik yang menjabat di pemerintahan dengan mengatakan “Jangan memilih presiden yang hanya menurunkan harga beras”.

Bukti yang dapat meyakinkan akan pentingnya pemanfaatan daya bahasa dapat berasal dari catatan sejarah suatu bangsa. Misalkan teks proklamasi, teks proklamasi adalah salah satu dokumen sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia. Soekarno memilih kata *proklamasi* sebagai judul teks itu. Mengapa bukan kata *pengumuman* yang dipilih atau kata *pernyataan*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata yang berdaya bahasa sangat penting. Kata *proklamasi* lebih mewakili kata *pengumuman*, *pernyataan*, *maklumat*,

pemberitahuan, dan lain sebagainya dari pada kata lain yang semakna dengan *proklamasi*.

Kata *merdeka* juga merupakan kata yang sakral dalam perjuangan bangsa Indonesia. Mengapa teks proklamasi berbunyi: Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal ini juga merupakan bukti bahwa bahasa menyimpan kekuatan. Kata *merdeka* pada bunyi teks proklamasi tersebut mengandung makna pengakuan bahwa selama ini bangsa Indonesia mengaku telah menjadi jajahan atau dijajah. Dan pada masa itu bangsa Indonesia telah sampai pada puncak perjuangan dan ingin mengatakan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia telah merdeka. Pernyataan kemerdekaan suatu bangsa sangat perlu sesudah berakhirnya Perang Dunia II (Charlie, 2003: 13). Kata *merdeka* juga bermuatan psikologis karena saat itu perjuangan rakyat mencapai kemerdekaan sangat besar.

Berbahasa dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh bahasa sangat membantu untuk mencapai tujuan dari apa yang dikomunikasikan, misalkan untuk membujuk, mengkritik, membangkitkan semangat, membuat pendengar tertawa (humor), memerintahkan, dan lain sebagainya. Meskipun tidak setiap orang mampu mengenali setiap potensi bahasa, namun setidaknya manusia telah dibekali kemampuan berbahasa. Hal ini sesuai dengan teori Chomsky (1990) yang terkenal yakni teori *Transformasi Generatif*. Manusia pada fitrahnya atau secara genetik dilengkapi dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan itu ada secara potensial pada otak manusia. Chomsky menyebutnya *Language*

Acquisition Device (LAD). Gejala bahasa pada manusia bukanlah suatu kebetulan. Oleh karena itu manusia tinggal mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Dalam komunikasi dapat dilihat bahwa di dalam percakapan seorang pembicara mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung di dalam ujaran itu disebut implikatur. Namun demikian pembicara terkadang menyampaikan maksudnya secara implisit, antara apa yang dikatakan tidak sama dengan apa yang dikomunikasikan. Teori yang sesuai dengan hal ini adalah *teori tindak tutur*. Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* mengatakan bahwa terkadang antara lokusi dan ilokusi tidak selalu sama.

Ketika memanfaatkan daya bahasa, pembicara harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Dengan kata lain terdapat beberapa kaidah yang harus ditaati oleh penutur agar tujuan dari komunikasi atau khususnya berpidato dapat tercapai dengan baik. Misalnya dengan tetap memperhatikan situasi, diksi, fakta, dan tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan prinsip *kerjasama* Grice (1975 melalui Kushartanti, 2005). Menurut Grice, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim, yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Berdasarkan maksim kuantitas, penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya kepada pendengar. Sedangkan berdasarkan maksim kualitas, peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Kemudian peserta percakapan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi. Peserta percakapan juga harus berbicara secara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Namun adakalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat dalam interaksi verbal. Sebagai pembatas dari maksim cara, pembicara dapat menyatakan ungkapan seperti *Bagaimana kalau..., Menurut saya....* dan sebagainya (Kushartanti, 2005:108).

Manfaat yang diperoleh ketika penutur memanfaatkan *prinsip kerjasama* Grice adalah terhindarnya penutur dari situasi yang janngal, bertele-tele dalam menyampaikan maksud, kesalahpahaman, ketidaksinkronan, dan sebagainya.

Daya bahasa juga dapat menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Pemakaian kata tertentu ketika menyampaikan kritik kepada orang lain, dapat terasa keras dan kasar. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Tolong ini bukan urusan oposisi pada pemerintah, bukan. Saya kira semua partai, yang masih ingin melihat bangsa ini tidak konyol, kita hanya mendapat **ampas** dan pulau-pulau kita itu menjadi padang pasir, saya kira ini perlu dipertanyakan. Pak SBY juga pernah menjadi menteri pertambangan, gimana persisnya. Kita harus tahu itu (PA.1a.8b).

Pokoknya dermawan saja, mau diterangkan juga tidak mudah. Ini luar biasa. Rakyat dididik menjadi tangan dibawah, menjadi **beggar** secara massive, gitu. Padahal saudara, ini dampak psikologinya itu luar biasa, destruktifnya (PA.1a. 12b).

Kata ampas dan *beggar* dalam konteks di atas menyatakan kritik penutur kepada mitra tutur yang sangat keras. Kata-kata yang dicetak tebal memunculkan daya bahasa yang sangat kuat. Karena kuatnya daya bahasa, kritik yang disampaikan menjadi tidak santun. Pemakaian kata seperti itu, memang daya bahasa yang muncul sangat kuat. Namun, karena dipakai dalam konteks yang tidak santun, tuturan menjadi tidak memperlihatkan kearifan penutur.

Dalam ungkapan Jawa kritik memang diperbolehkan, namun hendaknya disampaikan secara arif, “*kena iwake ning aja nganti buthek banyune*” (Pranowo, 2008). Dalam konteks kesantunan berbahasa, daya bahasa yang bernada negatif hendaknya tidak digali semaksimal mungkin agar tidak melukai hati mitra tutur. Sebaliknya, daya bahasa yang bernada positif hendaknya digali semaksimal mungkin agar menjadikan tuturan semakin santun.

Suatu tuturan dikatakan santun apabila dapat meminimalkan pengungkapan pendapat yang melukai hati mitra tutur (Leech, 1983). Leech menyarankan agar dipakai beberapa maksim kesantunan sebagai berikut, yaitu (a) maksim kebijaksanaan “*tact maxim*” (berilah keuntungan bagi mitra tutur), (b) maksim kedermawanan “*generosity maxim*” (maksimalkan kerugian pada diri sendiri), (c) maksim pujian “*praise maxim*” (maksimalkan pujian kepada mitra tutur), (d) maksim kerendahan hati (minimalkan pujian untuk diri sendiri), (e) maksim kesetujuan (maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur), (f) maksim simpati “*sympaty maxim*” (maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur),

(g)maksim pertimbangan “*consideration maxim*” (minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang pada mitra tutur).

Dengan maksim-maksim di atas, akibatnya tuturan banyak disampaikan dalam bentuk tidak langsung. Motivasi penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar ujaran terasa santun. Misalkan pada daya kritik (PA.1a.8b dan 12b), sebaiknya penutur mengemukakan kritiknya secara tidak langsung ataupun menggunakan kata kiasan agar kritiknya menjadi santun dan tidak kasar.

Pengoptimalan daya bahasa, terutama daya bahasa yang cenderung tidak santun, penutur biasanya menggunakan implikatur (Levinson, 1985 melalui Pranowo, 2008). Implikatur adalah apa yang tersirat dari suatu ujaran. Jika kita bedakan “apa yang dikatakan” (*what is said*) dari “apa yang dikomunikasikan” (*what is communicated*), implikatur termasuk “apa yang dikomunikasikan”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, ditemukan daya bahasa dalam pidato politik bahasa Indonesia para tokoh politik (KH. Abdurrahman Wahid, Amien Rais, dan Megawati Soekarno Putri). Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan segala kekuatannya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan oleh siapa saja, di antaranya para tokoh politik. Mereka memanfaatkan daya bahasa pada diksi untuk berbagai keperluan, seperti membujuk, mempengaruhi, mengkritik, membangkitkan semangat, atau bahkan memprovokasi. Hal itu membuktikan bahwa sebuah kata mempunyai kekuatan yang tinggi dalam komunikasi.

Kedua, peneliti menemukan beberapa daya bahasa pada pidato tokoh politik, yakni daya bujuk, daya bujuk dapat disampaikan secara langsung dalam bentuk bujukan atau dalam bentuk selain membujuk, di antaranya misalkan secara ilokusi bermakna larangan, namun efek komunikatifnya berupa bujukan. Daya selanjutnya adalah daya kritik, kritikan para tokoh di atas ada yang bersifat konstruktif dan destruktif, ada yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, ada pula yang disampaikan secara halus maupun kasar. Peneliti menemukan daya gempur pada kritikan para tokoh di atas. Kritik gempur tergolong kritikan yang destruktif dan kasar. Daya kritik paling banyak terdapat pada pidato MG. Daya kritik yang bersifat “menggempur” terdapat pada pidato MG.

Daya ketiga adalah daya egosentrisme atau ke-aku-an. Daya egosentrisme adalah daya untuk menonjolkan diri sendiri sebagai pusat segala hal yang positif. Pada pidato politik para tokoh di atas terdapat daya egosentrisme yang bertujuan untuk membela diri dan ada yang bertujuan menonjolkan diri, disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu salah satu diksi pada daya egosentrisme menggunakan gaya bahasa *litotes* (merendahkan diri).

Daya keempat adalah daya ‘jelas’ informatif. Terdapat tokoh yang memakai bahasa selain bahasa Indonesia untuk memberikan informasi yang berdaya, selain itu terdapat tokoh lain yang memberikan bukti berupa fakta untuk menguatkan informasi. Daya kelima adalah daya bangkit. Daya bangkit digunakan orang yang berpiato untuk membangkitkan semangat dirinya sendiri dan orang lain. Terdapat satu tokoh (AR) yang memakai bahasa Jawa pada diksinya untuk membangkitkan dirinya sendiri maupun orang lain.

Dua daya terakhir adalah daya perintah dan daya provokatif. Daya provokatif bersifat provokasi. Daya provokatif peneliti temukan dalam bentuk implisit maupun eksplisit. Selain daya provokatif, peneliti temukan beberapa tipe daya perintah, yakni perintah permintaan, artinya secara ilokusi kata tersebut adalah permintaan, namun secara perlokutif bermakna perintah. Perintah selanjutnya berjenis syarat. Perintah bersyarat adalah semacam perintah mengandung syarat untuk terpenuhinya suatu hal. Pada daya perintah peneliti mendapati perintah yang bermakna kesegeraan untuk dilakukan dan juga kewajiban untuk dilakukan. Perintah juga dapat berupa larangan, ajakan, maupun

perintah yang berbentuk sindiran. Perintah sindiran adalah perintah ejekan karena yang memerintah yakin bahwa yang diperintah tidak mampu melaksanakannya.

Ketiga, pemanfaatan daya bahasa dapat membantu mengungkapkan maksud yang terkadang tidak dapat dikatakan. Misalkan AR menyebut rakyat Indonesia seperti pengemis dengan sebutan *beggar*.

Keempat, ciri-ciri diksi jenis daya bahasa dalam pidato politik ketiga politisi sebagai berikut: ciri-ciri kata yang dipakai pada daya bujuk berupa metafora, kebanyakan kata tersebut dipakai untuk membujuk secara implisit. Ciri-ciri diksi yang dipakai untuk memuculkan daya kritik bersifat emosional. Kata tersebut langsung ditujukan pada emosi pendengar dan kata kerja yang berawalan di-. Kata kerja yang berawalan di- secara umum mengandung makna kepasifan dalam arti objek lebih dipentingkan.

Ciri-ciri diksi pada daya egosentrisme, *pertama* kata benda dan metafora. *Kedua* berupa kata sifat. *Ketiga*, apapun jenis katanya pasti merujuk kepada kata ganti tunggal “saya”. Ciri-ciri diksi yang berdaya informatif berupa pemakaian kata kerja. Kata kerja tersebut berawalan me- atau di-. Ciri diksi berdaya bangkit berupa slogan. Ciri diksi yang berdaya perintah menggunakan intonasi keras, kata yang berdaya perintah biasanya berupa *kata kerja*. Ciri yang *kedua*, berpartikel – lah baik partikel tersebut disebutkan (tampak) maupun tidak tampak. Kata-kata tersebut dipakai pada jenis perintah ajakan. *Ciri yang ketiga* berupa kata yang menyatakan makna larangan ataupun penolakan. Kata tersebut biasanya digunakan pada jenis perintah larangan.

Peneliti belum menemukan ciri yang paling mencolok dari diksi yang berdaya provokatif. Peneliti hanya mampu menemukan satu patokan bahwa diksi berdaya bahasa yang dipakai ketiga politisi di atas mampu membawa efek kepada pendengar untuk melakukan perbuatan negatif.

Kelima, ungkapan-ungkapan kiasan ternyata lebih mampu memunculkan daya bahasa dari pada ungkapan yang dipakai secara denotatif. Hal ini ditemukan dalam jenis daya bahasa bujuk, kritik, egosentrisme, informatif, bangkit, dan provokatif.

Keenam, pernyataan yang diungkapkan secara implisit lebih berdaya bahasa dari pada yang diungkapkan secara eksplisit. Hal ini ditemukan dalam jenis daya bahasa bujuk, kritik, egosentrisme, informatif, bangkit, perintah, dan provokatif.

Ketujuh, apabila pernyataan tersebut disampaikan secara berlebihan justru dapat memunculkan daya bahasa yang efek komunikatifnya tidak terkontrol. Hal ini ditemukan dalam jenis daya bahasa bujuk, kritik, egosentrisme, informatif, perintah, dan provokatif.

Kedelapan, daya bahasa biasanya muncul pada ilokusi yang berbeda dengan lokusnya. Hal ini ditemukan dalam jenis daya bahasa bujuk, kritik, egosentrisme, informatif, bangkit, perintah, dan provokatif.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini bagi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara adalah sebagai berikut:

1. Daya bahasa pada diksi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berpidato
2. Daya bahasa pada diksi dapat mengefektifkan penyampaian pesan ketika berpidato
3. Makna yang tidak dapat dikatakan dapat diungkapkan dengan memanfaatkan daya bahasa. Contoh: “Rakyat dididik menjadi tangan di bawah, menjadi *beggar* secara massive, gitu”.
4. Siswa mulai dapat belajar memilih diksi yang tepat ketika akan berpidato

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan rekomendasi kepada:

- 1) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat memberi fokus terhadap daya bahasa pada diksi ketika mengajarkan pidato pada siswa.
- 2) Siswa agar memperhatikan pemilihan kata yang berdaya bahasa ketika menyusun teks pidato.
- 3) Peneliti selanjutnya hendaknya mampu menindaklanjuti penelitian ini dengan meneliti pidato politik para pejabat atau meneliti daya bahasa selain pada diksi.

DAFTAR PUSTAKA:

- Al-Basyiroh. 2008. artikel *Sistem dan Program Kegiatan Pondok*. Diakses di www.google.com pada tanggal 17 Juni 2008 pukul 10.00 wib
- Alwasilah, Chaedar dan Furqonul Azies. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Rosdakarya
- Anderson, Benedict. 1990. *Language and Power*. New Cork: Cornell University Press
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Atmawati, Dwi. 2008. *Memanfaatkan Kekuatan Bahasa Sebagai Sarana Pembangun Sikap SDM Berkualitas*. Semarang: Departemen Pendidikan Nasional
- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press
- Bahrudin, Drs. 2006. *Kamus Pintar Plus Bahasa Indonesia*. Bandung: Epsilon Group
- Bormann, G Ernest. 1989. *Retórica*. Jakarta: Erlangga
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Charlie, Lie. 1999. *Bahasa Indonesia yang Baik dan Gimana Gitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 1985. *Teknik Pengajaran Berbicara*.
- Dipodjojo, S, Adi. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Lukman
- Djen, M, amar. 1981. *Komunikasi dan Pidato*. Bandung: IKAPI
- Edward T. Hall. *The Silent Language*. New York: Doubleday, 1959
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus*. Jakarta: Gramedia

- English Dictionary. 1998. Geddest&Grosset: Scotland, UK
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS
- Horizon. *Bangga Berbahasa Indonesia*. Diakses di www.google.com pada tanggal 17 Juni 2008 pukul 10.00 wib.
- Junus, Husain. 1996. *Bahasa Indonesia (Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian Kalimat yang Baik dan Benar)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kushartanti (ed). 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lapoliwa, Hans. 2008. artikel *Lafal Bahasa Indonesia Baku*. Diakses pada laman bahasa di www.google.com pada tanggal 17 Juni 2008 pukul 10.00 wib.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman Magnis Suseno, Frans. 1984. *Etika .Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
_____. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
_____. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1977. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- KTSP. 2003. Departemen Pendidikan nasional: Jakarta
- Latif, Yudi (ed). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan
- Maulana, Agqi. 1999. *Cara Berdiskusi/ MC dan Pidato*. Gresik: Putra Pelajar
- Media Indonesia. 14 Januari 2008. *Berkarya Bukan Berpidato*. Diakses tanggal 17 Juni 2008 pukul 10.00 wib.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

- _____. 2005. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Rosdakarya
- _____. 2004. *Komunikasi Populer*. Bandung: Bani Quraisy
- Muljana, Slamet. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Paisak, Taufik. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- PBSID. 2004. *Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- _____. 2005. "Kesantunan Berbahasa Pam Elit Politik" (makalah). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Pranowo, 2008. Proposal Penelitian Hibah Bersaing "Daya Bahasa". Yogyakarta
- _____. 2008. Kesantunan dalam Pemakaian Bahasa Indonesia (Hasil Penelitian). Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Eassey in the Phillosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Shihab, M, Quraish. 2008. *Lentera Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Scara Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sukadi, G. 1993. *Public Speaking*. Jakarta: Gramedia
- Sukarno. 1965. *Di bawah Bendera Revolusi*. Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi

Stuart, Cristina. 1992. *Effective Speaking*. Jakarta: Sapdodadi

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.

Wuwur, Dori Hendrikus. 2000. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius

Zaqeus, Edy. 2004. *Kekuatan Komunikasi dengan Personal Magnetism*. Diakses di www.google.com pada tanggal 17 Juni 2008 pukul 10.00 wib



LAMPIRAN



Pidato Megawati Soekarno Putri (A)

No.	Diksi	Konteks	Jenis Daya	Kode Data
1.	Terpinggirkan	Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberi kekuatan bagi bangsa ini dan memberi hikmah untuk semakin peduli kepada kaum yang terpinggirkan dan terabaikan selama ini.	Kritik	PM.1a.1b
2.	Terabaikan	Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberi kekuatan bagi bangsa ini dan memberi hikmah untuk semakin peduli kepada kaum yang terpinggirkan dan terabaikan selama ini.	Kritik	PM.1a.2b
3.	Pandangan	Oleh sebab itu, dalam kesempatan yang penting ini, saya sebagai Ketua Umum ingin menyampaikan pandangan dan sikap PDI Perjuangan tentang kehidupan rakyat, bangsa, dan negara saat ini dan di masa depan.	Informatif	PM.1a.1d
4.	Alat	Pada kesempatan ini saya menegaskan kembali bahwa bagi PDI Perjuangan, Partai adalah alat perjuangan untuk kepentingan rakyat, bangsa, dan negara dalam mencapai cita-cita yang sudah ditetapkan Pendiri Bangsa melalui konstitusi negara. Bukan sebaliknya, yakni bahwa rakyat, bangsa, dan negara dijadikan alat untuk kepentingan Partai.	Informatif	PM.1a.2d
5.	Seharusnya	Kita seharusnya sudah dapat maju ke demokrasi substantif yakni demokrasi yang berkorelasi dengan meningkatnya kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Demokrasi bagi kita adalah demokrasi yang memiliki watak, ciri, dan kepribadian Indonesia yaitu Demokrasi Indonesia.	Perintah	PM.1a.1f

6.	Butuh	Rakyat memang menginginkan pemilu dan kebebasan berpendapat, tapi rakyat juga butuh kesejahteraan serta menikmati keadilan sosial.	Informatif	PM.1a.3d
6.	Terlena	Kita jangan terlena dengan pujian negara-negara maju,	Perintah	PM.1a.2f
7.	Terjebak	Jika tidak waspada, kita bisa terjebak dalam plutokrasi atau pemerintahan oleh orang-orang kaya, karena jangan lupa bahwa demokrasi liberal itu adalah saudara kandung dari kapitalisme,	Kritik	PM.1a.3b
8.	Plutokrasi	Jika tidak waspada, kita bisa terjebak dalam plutokrasi atau pemerintahan oleh orang-orang kaya, karena jangan lupa bahwa demokrasi liberal itu adalah saudara kandung dari kapitalisme,	Informatif	PM.1a.4d
9.	Buas	...bahwa demokrasi liberal itu adalah saudara kandung dari kapitalisme, yang bisa menjadi buas kalau tidak cukup dikendalikan oleh sistem kesejahteraan umum dan keadilan sosial.	Informatif	PM.1a.5d
10.	Pionir	PDI Perjuangan adalah pionir yang membangun bangunan sistem demokrasi dengan checks and balances.	Bujuk	PM.1a.1a
11.	Dikawal	Namun demikian, PDI Perjuangan tidak pernah merasa kesepian, karena kami senantiasa bersama rakyat yang perlu dibela dan dikawal kepentingannya	Bujuk	PM.1a.2a
12.	Menembus	Dalam kaitan itu, PDI Perjuangan memulai berbagai langkah nyata sebagai "rumah besar kaum nasionalis", menembus semua sekat perbedaan suku bangsa, daerah, dan kelompok keagamaan,	Informatif	PM.1a.6d
13.	Cenderung	PDI Perjuangan menghargai terjaganya stabilitas ekonomi makro negara. Akan tetapi, perkembangan	Kritik	PM.1a.4b

		sektor riil masih tetap mencemaskan. Stabilitas ekonomi makro akan dirasakan rakyat, bilamana dapat digunakan menggerakkan sektor riil, kegiatan ekonomi yang memperluas lapangan kerja dan menambah pendapatan rakyat. Kenyataan dalam dua tahun terakhir ini menunjukkan angka kemiskinan cenderung meningkat, begitu juga halnya dengan pengangguran.		
14.	Mendongkrak	Kebijakan untuk mendongkrak investasi memang sudah banyak diumumkan, namun implementasinya masih sangat minim.	Kritik	PM.1a.5b
15.	Tebang pilih	PDI Perjuangan menghargai kemajuan-kemajuan dalam upaya pemberantasan korupsi. Namun kesan tebang pilih, sebagai alat politik penguasa, masih begitu kental.	Kritik	PM.1a.6b
16.	Kental	PDI Perjuangan menghargai kemajuan-kemajuan dalam upaya pemberantasan korupsi. Namun kesan tebang pilih, sebagai alat politik penguasa, masih begitu kental.	Kritik	PM.1a.7b
17.	Kebocoran	Ukuran kemajuan pemberantasan korupsi tentunya bukan hanya berapa orang yang diajukan ke pengadilan, berapa banyak ijin yang diberikan untuk memeriksa pejabat negara. Tetapi juga apakah penyimpangan dan kebocoran keuangan negara makin berkurang,	Kritik	PM.1a.8b
18.	Sejahtera dan Bersama	Hal ini bukan berarti aparaturnya kita tidak perlu sejahtera dan makmur. Akan tetapi sejahtera dan makmur bersama rakyat yang dilayani. Bukan sejahtera dan makmur sendiri, sedang rakyat yang katanya harus dilayani, tetap melarat dan menderita.	Bangkit	PM.1a.1e
19.	Belum dan Tampak	Ukuran efektivitas politik luar negeri, tentunya bukan diukur dari seringnya kunjungan pemimpin	Kritik	PM.1a.9b

		pemerintahan ke luar negeri. Masih belum tampak kaitan antara berbagai kunjungan tersebut dengan dukungan negara-negara sahabat dalam menangani kesulitan perdagangan, investasi, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kualitas hidup, dan lain-lain.		
20.	Belum Peka	Pemerintah juga belum peka terhadap tanda-tanda jaman, dimana berbagai negara Amerika Selatan berupaya untuk menegakkan kedaulatan mereka, kemandirian mereka di tengah ekonomi dan politik global, serta melindungi rakyat banyak, rakyat kecil dari akses globalisasi	Kritik	PM.1a.10b
21.	Jangan dan Anak manis	Syaratnya, Indonesia jangan mau dicitrakan sebagai sekadar "anak manis" negara-negara besar dan maju.	Perintah dan Kritik	PM.1a.3f PM.1a.11b
22.	Cobalah	Cobalah tanya pada kita semua yang mempunyai hati nurani. Bencana alam itu memang ada yang murni karena alam, ada juga yang karena kelalaian dan keserakahan kita terhadap alam.	Perintah	PM.1a.4f
23.	Mendesak	Dalam kaitan ini PDI Perjuangan mendesak pemerintah agar segera mengefektifkan program moratorium eksploitasi hutan. Mari kita berikan kesempatan kepada hutan-hutan kita untuk bernafas dan untuk tumbuh kembali.	Kritik dan Perintah	PM.1a.12b
24.	Mari	Mari kita berikan kesempatan kepada hutan-hutan kita untuk bernafas dan untuk tumbuh kembali.	Perintah	PM.1a.5f
25.	Lamban	PDI Perjuangan menyaksikan dengan keprihatinan mendalam, bahwa rehabilitasi dan rekonstruksi akibat bencana alam, berjalan lamban dan birokratis.	Kritik	PM.1a.3b
26.	Terkatung-katung	Pernahkah kita renungkan, korban lumpur panas	Kritik	PM.1a.4b

		Lapindo di Sidoarjo terkatung-katung lebih dari enam bulan karena menunggu inisiatif penyelesaian dari Lapindo.		
27.	Dimanakah tanggung jawab	Lalu dimanakah tanggung jawab pemerintah. Apakah sekadar menghimbau Lapindo, atau menjadi sekadar moderator perundingan Lapindo dengan warga masyarakat	Provokatif	PM.1a.1g
28.	Untaian pernyataan	Apa yang ditunggu rakyat dari pemerintah, bukan sekadar untaian "pernyataan akan, akan, dan akan", tapi rangkaian "kenyataan". PDI Perjuangan mendesak pemerintah agar mengurangi kegiatan "tebar pesona", dan betul-betul "tebar kinerja".	Provokatif dan Kritik	PM.1a.2g dan 15b
29.	Tebar pesona	PDI Perjuangan mendesak pemerintah agar mengurangi kegiatan "tebar pesona", dan betul-betul "tebar kinerja".	Kritik	PM.1a.16b
30.	Tebar kinerja	PDI Perjuangan mendesak pemerintah agar mengurangi kegiatan "tebar pesona", dan betul-betul "tebar kinerja".	Kritik	PM.1a.17b
31.	Mulailah	Sudah dua tahun, pemerintahan hasil Pemilu 2004 bekerja. Sudah waktunya untuk menghentikan "aksi tebar pesona", dan mulailah "aksi tebar kinerja", kalau memang bisa.	Perintah	PM.1a.6f
32.	Bencana kebijakan	Saudara-saudara sekalian, Selama dua tahun terakhir ini, bukan hanya bencana alam yang mendera, tapi juga bencana kebijakan	Provokatif	PM.1a.3g
33.	Nilai tambah	Produksi beras nasional cukup. Petani tidak dapat nilai tambah yang cukup karena kenaikan harga pupuk yang tinggi dan sebagainya.	Provokatif	PM.1a.4g

34.	Dieksploitasi	Sumber daya alam kita dieksploitasi secara besar-besaran, tetapi rakyat tidak memperoleh manfaat sepadan. Rakyat yang ada disekeliling proyek penambangan besar di Papua, Kaltim, Aceh, Riau, dan sebagainya, tetap miskin mengenaskan.	Informatif	PM.1a.7d
35.	Mengenaskan	Rakyat yang ada disekeliling proyek penambangan besar di Papua, Kaltim, Aceh, Riau, dan sebagainya, tetap miskin mengenaskan.	Kritik	PM.1a.18b
36.	Keras kepala	Biarlah saya dianggap "keras kepala" dan tidak diapresiasi, asal harga diri dan kedaulatan bangsa Indonesia ditegakkan. Ketimbang dianggap sebagai "anak manis",	Egosentris	PM.1a.1c
37.	Anak manis	Biarlah saya dianggap "keras kepala" dan tidak diapresiasi, asal harga diri dan kedaulatan bangsa Indonesia ditegakkan. Ketimbang dianggap sebagai "anak manis",	Egosentris	PM.1a.2c
38.	Menilainya	Bila pemerintah mengatakan bahwa kehidupan berbangsa kita lebih baik dan rakyat semakin sejahtera, biarlah rakyat sendiri yang menilainya. Seharusnya tiada dusta diantara kita.	Provokatif	PM.1a.5g
39.	Teriris-iris	Sejak kecil, hati Saya pedih melihat rakyat kecil yang menderita. Sekarang, hati Saya seperti teriris-iris menyaksikan rakyat yang semakin dan semakin menderita,	Egosentris	PM.1a.3c

Diakses di www.google.com, pada tanggal 10 Januari 2008, pukul 21.00 wib.

Pidato Megawati Soekarno Putri (B)

No.	Diksi	Konteks	Jenis Daya	Kode Data
1.	Haus	Adapun cita-cita yang paling utama bagi kita adalah mewujudkan Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia; yang begitu haus mendambakan tegaknya Kedaulatan Rakyat dan kesejahteraan yang adil, beradab dan ber Ketuhanan.	Bujuk	PM.1b.1a
2.	Samudra cobaan	Kalau selama ini kita telah berhasil mengarungi berbagai samudra cobaan	Bujuk	PM.1b.2a
3.	Gelombang intrik	Kalau selama ini kita telah berhasil mengarungi berbagai samudra cobaan yang penuh dengan gelombang intrik dan penistaan,	Bujuk	PM.1b.3a
4.	Terbukti	Hal lain yang juga saya banggakan selama memimpin PDI Perjuangan, adalah meningkatnya kesadaran politik warga PDI Perjuangan. Terbukti dengan tumbuhnya sikap kritis untuk selalu meluruskan perjalanan bangsa ini; agar tetap berjalan dalam koridor perjuangan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.	Informatif	PM.1b.3d
5.	Detak jantung rakyat	Oleh karenanya, sampai detik ini PDI Perjuangan selalu memilih untuk tetap berada dalam nafas dan detak jantung Rakyat, yang dengan segala daya upaya memperjuangkan suatu keadaan yang memungkinkan bagi Rakyat Indonesia menjadi cerdas, percaya diri dan mandiri dalam kehidupannya.	Bujuk	PM.1b.4a
6.	Jurang	Praktek-praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme;	Informatif	PM.1b.2d

	kehancuran	yang jelas-jelas merugikan dan membawa Rakyat ke dalam jurang kehancuran		
7.	Nafas perjuangan	Kepada mereka saya katakan; bahwa Kongres kali ini adalah Kongres-nya Rakyat, dan bila Rakyat sudah mempunyai kehendak dan bersatu, maka tidak ada sesuatu yang tidak dapat diraih dan dicapai! Itu lah nafas perjuangan PDI yang saya pimpin.	Egosentris	PM.1b.1c
8.	Ikut	Manunggalnya rasa, pikiran dan tujuan, adalah tali pengikat kepercayaan dan kebersamaan yang terawat, terbina dan tumbuh dari rasa cinta rakyat dan bangsa negeri ini. Itulah sebabnya, mereka berbondong datang dan mengulurkan tangan sambil berkata; Mbak Mega ..., saya ikut sampean!	Egosentris	PM.1b.2c
9.	Mengambang	Saya yakin, kita semua, rakyat Indonesia, tidak menginginkan suatu pemerintahan yang mengambang dalam bersikap, dan menjadi benalu bagi masa depan rakyatnya. Benalu-benalu yang selama tiga dasa warsa terakhir telah menggerogoti tubuh bangsa Indonesia, dengan tegas dan tuntas -- harus kita berantas sampai ke akar-akarnya!	Kritik	PM.1b.1b
10.	Benalu	Saya yakin, kita semua, rakyat Indonesia, tidak menginginkan suatu pemerintahan yang mengambang dalam bersikap, dan menjadi benalu bagi masa depan rakyatnya. Benalu-benalu yang selama tiga dasa warsa terakhir telah menggerogoti tubuh bangsa Indonesia, dengan tegas dan tuntas -- harus kita berantas sampai ke akar-akarnya!	Kritik	PM.1b.2b
11.	Rapatkan	Apakah kita akan biarkan benalu-benalu itu tetap	Bangkit	PM.1b.1e

	barisan	tumbuh di atas bumi pertiwi tercinta ini?! Kalau Anda semua tak menghendaknya; maka,...rapatkan barisan, tajamkan tujuan, ayo bersama PDI Perjuangan, ...kita selamatkan Republik ini dari berbagai tindak pengkhianatan dan praktek-praktek penghisapan darah rakyat yang berlangsung selama ini! Bagi PDI Perjuangan, dalam rangka menegakkan keadilan dan upaya penegakkan hukum, pemberdayaan lembaga-lembaga demokrasi merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi.		
12.	Tajamkan tujuan	Apakah kita akan biarkan benalu-benalu itu tetap tumbuh di atas bumi pertiwi tercinta ini?! Kalau Anda semua tak menghendaknya; maka,...rapatkan barisan, tajamkan tujuan, ayo bersama PDI Perjuangan, ...kita selamatkan Republik ini dari berbagai tindak pengkhianatan dan praktek-praktek penghisapan darah rakyat yang berlangsung selama ini! Bagi PDI Perjuangan, dalam rangka menegakkan keadilan dan upaya penegakkan hukum, pemberdayaan lembaga-lembaga demokrasi merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi.	Bangkit	PM.1b.2e
13.	Kehancuran	Hanya pemerintahan yang koruplah, yang tidak mau mendudukan Rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi negara. Pemerintahan yang seperti itu, jelas bukan yang menjadi pilihan PDI Perjuangan. Menyoal masalah Ekonomi, perekonomian Rakyat Indonesia sekarang ini telah berada diambang kehancuran yang mendasar.	Kritik dan Provokatif	3b dan 1g

14.	Daya geraknya	Rakyat telah kehilangan daya geraknya. Pemerintah telah kehilangan kepercayaan Rakyat dan kepercayaan dirinya.	Provokatif	PM.1b.2g
15.	Lesu	Perangkat ekonomi dan lembaga-lembaga keuangan negara maupun swasta, telah jauh dari berwibawa dan dipercaya. Para investor asing menjadi ragu. Perekonomian Rakyat menjadi lesu.	Informatif	PM.1b.3d
16.	Berputar di tempat	Sementara pemerintah, sampai hari ini masih juga berputar ditempat,	Kritik	PM.1b.4b
17.	Menyisakan	Walau sejauh ini, saya masih menyisakan keyakinan saya	Egosentris	PM.1b.3c
18.	Saya	Lewat mimbar ini saya minta; Katakan sesungguhnya kepada Rakyat, bagaimana sebenarnya kondisi perekonomian kita! Katakan kepada Rakyat, bagaimana sebenarnya persediaan pangan kita !.	Egosentris	PM.1b.4c
19.	Dikebiri	Percayalah pada Rakyat-mu sendiri, dan jangan lagi sekali-kali membuat Rakyat menjadi tak mengerti dan takut, karena terlalu seringnya ditakut-takuti, dikebiri harkat dan jati dirinya.	Kritik	PM.1b.5b
20.	Meratapi	Saya jadi bertanya, pantaskah bangsa yang dikaruniai Tuhan dengan kekayaan alam yang serba melimpah ruah ini, harus menyaksikan dan meratapi sebuah tragedi kemanusiaan	Informatif dan Perintah	PM.1b.4d dan 1f
21.	Siapa	Tapi bila hal ini sampai benar terjadi, saya yakin, pasti ada sesuatu yang salah di negeri ini. Begitu pula saya yakin, Rakyat pun sebenarnya tahu, siapa yang harus bertanggung jawab atas kejadian semua ini?!Hanya ketahanan dan kesabaran Rakyat-lah yang	Provokatif	PM.1b.3g

		membawa kita sampai hari ini masih mampu tegak berjalan, walau terasa kian lamban.		
22.	Sudahi	Sudahi janji-janji teknologi yang pada akhirnya hanya berkiblat pada tujuan membangun teknologi mercu-suar yang sedikitpun tidak menyentuh dan bersentuhan dengan upaya meningkatkan kualitas kehidupan	Perintah	PM.1b.2f
23.	Cemas dan takut	Kalau dalam desakan gelombang globalisasi, perekonomian kita harus menerapkan sistim ekonomi pasar yang terbuka, maka sebagai bangsa yang percaya diri, seharusnya kita tidak perlu merasa cemas dan takut.	Bangkit	PM.1b.3e
24.	Kerdil	Maka segala bentuk ketakutan terhadap praktek-praktek neo-kolonialisme lewat pintu pasar terbuka sebagaimana kekhawatiran banyak orang, rasanya tidak perlu kita jadikan permasalahan yang hanya akan membuat kita menjadi bangsa yang kerdil	Bangkit	PM.1b.4e
25.	Etos hidup	Yang justru harus kita kembangkan dan pelihara adalah sikap dan etos hidup yang terus mau belajar dan memperbaiki diri serta memerangi berbagai kebodohan yang dicekakkan kepada rakyat bangsa ini -- oleh para penguasa yang hanya mementingkan dirinya sendiri.	Bangkit	PM.1b.3f dan 5e
26.	Dicekakkan	Yang justru harus kita kembangkan dan pelihara adalah sikap dan etos hidup yang terus mau belajar dan memperbaiki diri serta memerangi berbagai kebodohan yang dicekakkan kepada rakyat bangsa ini	Bujuk	PM.1b.5a

27.	Dipacu	Melalui pers yang bebas tapi berkualitas, Rakyat akan dipacu menjadi cerdas.	Bangkit	PM.1b.6e
28.	Campur tangan	Kebebasan dan kemerdekaan berpikir yang tetap dalam koridor ilmiah dan keilmuan, harus sepenuhnya dijamin untuk dapat dilaksanakan. Campur tangan pemerintah yang membatasi ruang kebebasan menentukan pilihan proses belajar dan mengajar, hanya akan membawa bangsa ini kepada penyempitan sudut pandang, maupun penyeragaman pola pikir yang satu arah dan kering nuansa.	Provokatif	PM.1b.4g
29.	Seharusnya	Hal-hal yang telah saya sampaikan di atas adalah sebagian dari agenda kerja nasional yang menurut kami seharusnya dilakukan oleh para pemimpin negeri ini. Siapapun yang ingin tampil sebagai pemimpin dan sanggup melaksanakan apa yang menjadi harapan kita semua, mari kita dukung bersama.	Perintah dan Kritik	PM.1b.4f dan 5b

Diakses di www.google.com, pada tanggal 10 Januari 2008, pukul 21.00 wib.

Pidato Prof. Dr. Amien Rais (A)

No.	Diksi	Konteks	Jenis Daya	Kode Data
1.	Masukan	Sesungguhnya saya menjadikan Yogyakarta sebagai home base saya, sudah lebih banyak ke habitat lama yaitu ke kampus, membimbing skripsi, menguji, dlsb. Tetapi sekali-sekali datang ke Jakarta tidak apa-apa untuk memberikan sedikit-sedikit masukan buat politisi kita, supaya siapa tahu kita dapat pelan-pelan merekonstruksi perjuangan reformasi kita itu, sehingga insya Allah hasilnya tidak akan terlalu mengecewakan.	Kritik dan Egosentris	PA.1a.1b dan 1c
2.	Gede-gede	Jadi partai kecil saja pecah kok, apalagi partai yang gede-gede.	Kritik	PA.1a.2b
3.	Kemerosotan	Nah sekarang saya mau bicara konsolidasi demokrasi pada saat sekarang ini. Sekalipun akhir-akhir ini demokrasi itu mengalami apa kemerosotan luar biasa gara-gara kampiun demokrasi merusak demokrasi itu sendiri.	Informatif	PA.1a.1d
4.	Dihabisi	Maksud saya mengatakan cerita pendek ini adalah bahwa demokrasi sudah menjadi milik umat manusia sekalipun demokrasi sedang dihabisi oleh (bukan dihabisi, tetapi dinodai) katakanlah oleh Pak Bush, oleh Dirk Cheney, oleh Rumsfeld, dll. Tetapi kepercayaan kita terhadap demokrasi tidak usah lantus susut karena ini memang the best available buat umat manusia modern.	Kritik	PA.1a.3b
5.	Susut	Maksud saya mengatakan cerita pendek ini adalah	Bujuk	PA.1a.1a

		bahwa demokrasi sudah menjadi milik umat manusia sekalipun demokrasi sedang dihabisi oleh (bukan dihabisi, tetapi dinodai) katakanlah oleh Pak Bush, oleh Dirk Cheney, oleh Rumsfeld, dll. Tetapi kepercayaan kita terhadap demokrasi tidak usah lantas susut karena ini memang the best available buat umat manusia modern.		
6.	Babak belur	Jadi saya pikir sikap kita terhadap demokrasi, sekalipun sedang babak belur karena George Bush dan teman-temannya itu, tetap kita percaya bahwa demokrasi, sistem politik yang masih paling bagus, yang ditemukan oleh manusia modern sampai saat ini.	Kritik	PA.1a.4b
7.	Syukur	Ini perlu kita syukuri artinya sudah ada antara DPR pemerintah sudah bukan untegeordnet istilahnya itu. Ini betul-betul hasil reformasi yang perlu kita syukuri.	Bangkit	PA.1a.1e
8.	Tolong	Tolong bapak ibu, saudara-saudara buka mukadimah UUD dalam paragraf sebelum terakhir dikatakan bahwa bangsa Indonesia membuat pemerintahan Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia.	Perintah	PA.1a.1f
9.	Kedodoran	Jadi yang pertama, setelah reformasi berjalan 6 tahun, saya melihat bahwa demokrasi belum terkonsolidasi, tetapi tugas kita pemerintah dalam arti luas, tidak hanya eksekutif tetapi juga termasuk parlemennya, wakil rakyat dalam melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia itu, menurut saya	Kritik	PA.1a.5b

		agak kedodoran.		
10.	Masukan	Saya bahkan ingin memberikan masukan kepada para politisi kita, supaya DPR pamornya jadi naik, tolong dalam rangka pesan mukadimah itu, anda paksa pemerintah itu untuk menunjukan work contract atau kontrak karya antara Indonesia dengan Freeport Macmodern, kedua dengan RRC masalah tangguh dan ketiga masalah Newmont, ini adalah amat sangat penting buat tadi melindungi segenap bangsa dan PA.1a.2f seluruh tumpah darah kita itu.	Egosentris	PA.1a.2c
11.	Tolong dan Paksa	Saya bah PA.1a.3fkan ingin memberikan masukan kepada para politisi kita, supaya DPR pamornya jadi naik, tolong dalam rangka pesan mukadimah itu, anda paksa pemerintah itu untuk menunjukan work contract atau kontrak karya antara Indonesia dengan Freeport Macmodern, kedua dengan RRC masalah tangguh dan ketiga masalah Newmont, ini adalah amat sangat penting buat tadi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah kita itu.	Perintah	PA.1a.2f dan 3f
12.	Amat sangat	Saya bahkan ingin memberikan masukan kepada para politisi kita, supaya DPR pamornya jadi naik, tolong dalam rangka pesan mukadimah itu, anda paksa pemerintah itu untuk menunjukan work contract atau kontrak karya antara Indonesia dengan Freeport Macmodern, kedua dengan RRC masalah tangguh dan ketiga masalah Newmont, ini adalah amat sangat penting buat tadi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah	Informatif	PA.1a.2d

13.	Sebodoh	jadi dia mengatakan kalau dia salah satu komisaris Freeport dengan pak Bush tua itu, dll. Tolong kalau ada hal-hal yang menyeleweng beri tahu kami. Tentu saya tidak seabodoh yang ia sangka. “wong” ini penyelewengan juga anda ketahui itu.	Egosentris	PA.1a.3c
14.	Penyelewengan	jadi dia mengatakan kalau dia salah satu komisaris Freeport dengan pak Bush tua itu, dll. Tolong kalau ada hal-hal yang menyeleweng beri tahu kami. Tentu saya tidak seabodoh yang ia sangka. “wong” ini penyelewengan juga anda ketahui itu	Kritik	PA.1a.6b
15.	Digasak	Saudara-saudara sekalian, sesungguhnya sekarang ini di Papua itu, digasak ribuan ton biji besi sehari dengan membawa kerikil, batu, tanah, pasir, gemiling sistem itu sudah puluhan tahun dan bahkan diperluas lagi ijin eksploitasinya itu, dan kita gelap.	Informatif dan Kritik	PA.1a.7b dan 3d
16.	Digasak	Dan jangan lupa di pegunungan Jaya Wijaya itu ada gunung kecil mungkin adiknya Merapi atau Merbabu sudah lenyap menjadi danau karena digasak selama puluhan tahun.	Informatif	PA.1a.4d
17.	Ampas	Tolong ini bukan urusan oposisi pada pemerintah, bukan. Saya kira semua partai, yang masih ingin melihat bangsa ini tidak konyol, kita hanya mendapat ampas dan pulau-pulau kita itu menjadi padang pasir, saya kira ini perlu dipertanyakan.	Kritik	PA.1a.8b
18.	digadaikan	Kedua, mengenai Tangguh. Tangguh ini digadaikan selama 30 tahun kepada RRC dan harga yang dulu itu sudah murah, kalau tidak salah cuma 3,6 dolar	Informatif	PA.1a.4d

		AS/million cubic/day, yang sekarang harganya sudah sekitar 13 dolar. Ini kontrakannya sampai 30 tahun ya harganya cuma sekian itu.. Saya kira ini juga luar biasa gawatnya. Jadi ini lebih gawat dari impor beras atau lebih gawat dari etek embrek yang lain, seperti impor gula, dll. Itu juga harus kita kejar. Karena ini lebih menentukan.		
19.	Berteriak	Saudara sekalian, dan yang kedua, tadi saya baca di koran pak menko ekonomi dari UI, pak Dorodjatun termasuk arsitek yang melakukan market economy, tetapi yang kemudian berteriak, aduh perbankan kita sudah mulai besar-besaran pindah kepemilikan dari milik bangsa ke luar.	Kritik	PA.1a.9b
20.	Anti asing	Tolong, I am not a china phobist and any sense of the word. Jadi kalau saya berbicara seperti ini, saya bukan anti asing, bukan. Saya sekolah di Amerika, saya sekolah di Eropa, dll. Jadi maksud saya adalah ini tolong dicermati.	Egosentris	PA.1a.4c
21.	Mbrindili	Lantas BNI 46 dan BRI sudah diotak-atik, bagaimana supaya pelan-pelan dijual dan Pertamina SBPU-nya sudah dibeli Petronas, Shell, dll. Ini semua hanya matter of time, yang pada akhirnya kita “mbrindili”,	Bangkit	PA.1a.2e
22.	Gendheng	Saudara-saudara, ini anda pikirkan, jadi saya ingat ketika saya ngomong suksesi itu seperti Amien Rais gendheng ngomong suksesi.	Egosentris	PA.1a.5c
23.	Dedengkotnya	Jadi Pak Ginanjar Kartasasmita itu, salah satu dedengkotnya Orde Baru, waktu jadi ketua MPR dia bilang begini “Bung Amien, di alam semesta ini	Kritik	PA.1a.10b

		hanya Indonesia, ada negara mengambil alih hutang luar negeri para konglomeratnya itu, sehingga konglomerat itu be happy don't worry, kemudian semuanya diambil alih oleh negara.		
24.	Kentang kimpulnya	Tapi sebetulnya pemilik HPH yang banyak itu, apa kaitannya dengan bangsa ini, tidak ada jasanya, tidak ada kentang kimpulnya, tidak ada apa-apanya, tetapi punya HPH (Hak Pengrusakan Hutan) di Borneo, Kalimantan, yang lebih besar dari Switzerland, ini juga keanehan kita.	Kritik	PA.1a.11b
25.	Beggar	Pokoknya dermawan saja, mau diterangkan juga tidak mudah. Ini luar biasa. Rakyat dididik menjadi tangan dibawah, menjadi beggar secara massive, gitu.	Kritik	PA.1a.12b

Diakses di www.google.com, pada tanggal 10 Januari 2008, pukul 20.00 wib.

Pidato Amien Rais (B)

No.	Diksi	Konteks	Jenis Daya	Kode Data
1.	Kenal saya	lantas kita turun tetapi alhamdulillah semua orang desa kenal saya. Semua salaman dengan saya dan ada yang mandoakan mudah-mudahan menjadi presiden.	Egosentris	PA.1b.5c
2.	Jadi presiden	Banyak ibu-ibu petani yang menyalami saya dan mendoakan pak amin mudah-mudahan jadi presiden sampai saya berfikir doanya orang kecil lebih bermujarab bermustajab dari pada doanya orang-orang yang ada di dunua ini.	Informatif Bujuk	PA.1b.1d dan 1a
3.	Didekte	pak walikota, pak bupati didaerah masing-masing bisa membangun lebih bebas tidak didekte oleh pemerintah pusat karena adanya otonomi daerah.	Kritik	PA.1b.1b
4.	Menyalahgun akan	Kemudian juga jangan lupa diantara reformasi yang berhasil adalah amandemen UUD 1945. kita perlu tahu sebelum diamandemen UUD kita itu UUD yang paling tipis dan singkat sehingga penguasa kita bisa menyalahgunakan UUD tersebut. Dulu bung karno pernah kebablasan sehingga timbul G30SPKI,	Kritik	PA.1b.2b
5.	Kebablasan	Kemudian juga jangan lupa diantara reformasi yang berhasil adalah amandemen UUD 1945. kita perlu tahu sebelum diamandemen UUD kita itu UUD yang paling tipis dan singkat sehingga penguasa kita bisa menyalahgunakan UUD tersebut. Dulu bung karno pernah kebablasan sehingga timbul G30SPKI,	Kritik Informatif	PA.1b.2d
6.	Merampungka n	Alhamdulillah saya sebagai ketua MPR bersyukur kepada Allah bahwa saya dengan semua partai	Egosentris dan	PA.1b.2c

		Demokrat telah berhasil merampungkan amandemen UUD selama 4 tahap secara mulus tanpa masalah sama sekali.	Informatif	
7.	Mulus	Alhamdulillah saya sebagai ketua MPR bersyukur kepada Allah bahwa saya dengan semua partai Demokrat telah berhasil merampungkan amandemen UUD selama 4 tahap secara mulus tanpa masalah sama sekali.	Egosentris dan Informatif	PA.1b.3c dan 3d
8.	Ruwet	Anda kalau mimpin sidang MPR kok tidak pernah ruwet	Egosentris	PA.1b.4c
9.	Hanya	Nah jadi reformasi hukum masih macet, reformasi ekonomi masih macet, hanya reformasi politik yang lumayan berhasil,	Informatif	PA.1b.4d
10.	Sreg	Jadi kalau kita tidak sreg dengan suatu pemerintahan maka bisa diganti dengan cara pemilihan umum.	Provokatif	PA.1b.1g
11.	Dihimpit	Saya tidak setuju jika ada pemimpin yang mengatakan bahwa bangsa kita sudah dihimpit jurang kehancuran total atau Indonesia sudah nyaris sempurna kehancurannya. Ini sifatnya pesimis,	Kritik	PA.1b.4b
12.	Bangsa besar	bangsa ini adalah bangsa besar, sumber daya alamnya terbesar dimuka bumi, sejarahnya juga berlandas hukum, kita punya pangeran diponegoro, kita punya bung karno, kita punya majapahit, kita punya sriwijaya kita punya H. Nur Salim.	Bangkit	PA.1b.2e
13.	Kalah	Indonesia yang banyak penganggurannya bukan berarti Indonesia kalah.,	Bangkit	PA.1b.3e
14.	Miskin	Mengapa rakyat melarat tetap miskin, banyak kaum dhuafa, mengapa petani kecil tetap kembang-kempis,	Kritik	PA.1b.5b

		karena belum ada program-program yang secara sistematis membela kepentingan rakyat kecil atau wong cilik.		
15.	Uangnya	Karena ini sekarang inipun kita juga harus melihat kanan kiri, saudara-saudara kita, tetangga-tetangga kalau ada partai yang ngasih uang, uangnya diambil saja tapi jangan suaramu kau berikan kepada partai tersebut, uangnya diambil saja karena uang itu siapa tahu dari hasil korupsi rakyat Indonesia	Provokatif	PA.1b.2g
16.	Jangan	Mau jadi wakil rakyat berani menipu jadi kalau di awal kebohongan, tengah kebohongan, maka di akhir juga kebohongan. Maka kebohongan harus kita perbaiki, kalau dalam pemilu ada politik busuk jangan dipilih.	Perintah	PA.1b.1f
17.	101% berani	kalau ditanya: pak Amin jika anda jadi presiden disuruh memberantas korupsi berani tidak? 101% berani memberantas KKN, pertanyaan bagus.	Egosentris	PA.1b.5c
18.	Belum pernah	Nikmat saya selam hamper 5 tahun menjadi ketua MPR saya belum pernah menggunakan dana taktis yang ratusan juta.	Egosentris dan Informatif	PA.1b.5d

Diambil dari dokumen Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan Yogyakarta (PPSPK) berupa rekaman video pada tanggal 2 Februari 2009

Pidato KH. Abdurrahman Wahid (A)

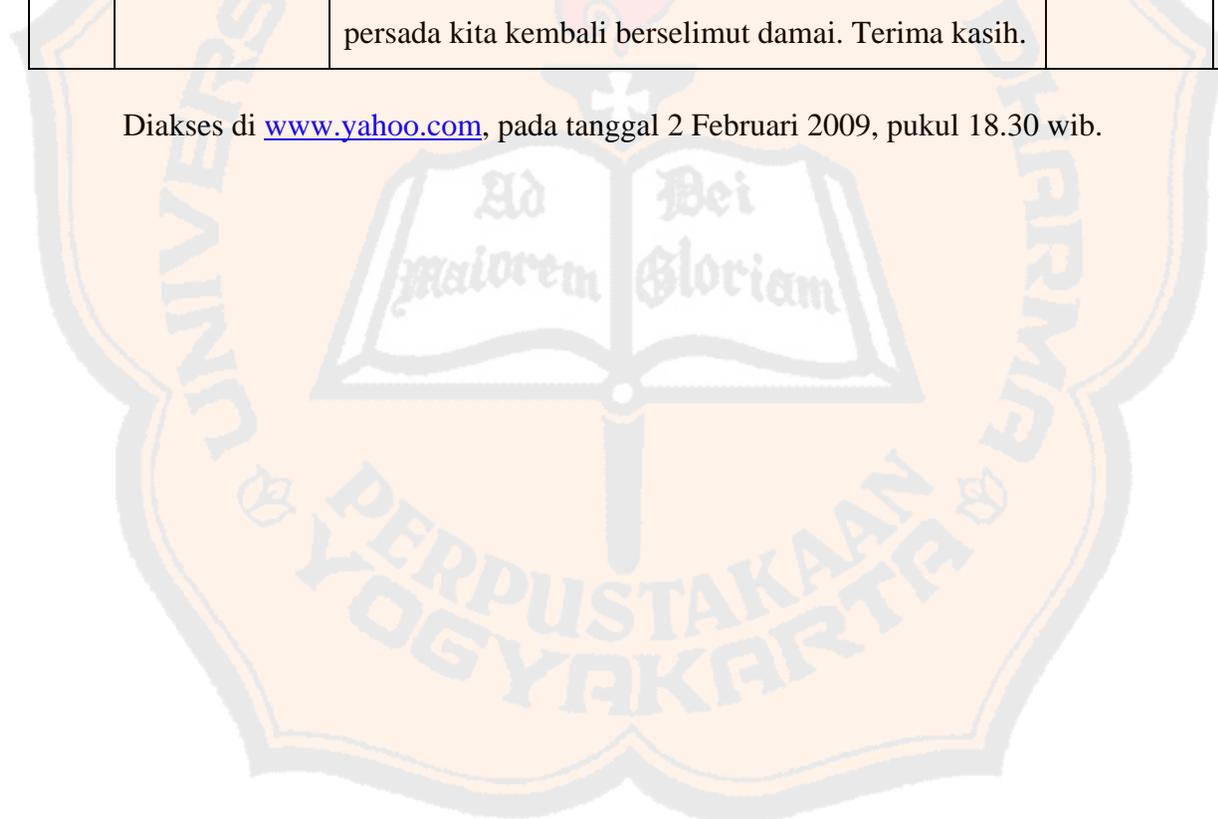
No.	Diksi	Konteks	Jenis Daya	Kode Data
1.	Penindasan	Sejarah perjalanan bangsa ini, diawali dari jaman perjuangan yang diwarnai dengan tetesan darah, keringat dan air mata. Ketika bangsa kita hidup di bawah penindasan bangsa lain, peradaban kita sebagai bangsa terinjak-injak. Harkat dan martabat kita tidak ada sama sekali.	Kritik	PG.1a.1a
2.	Terinjak-injak	Ketika bangsa kita hidup di bawah penindasan bangsa lain, peradaban kita sebagai bangsa terinjak-injak.	Informatif	PG.1a.2a
3.	Sapi perahan	Bangsa kita menjadi sapi perahan kaum penjajah yang dalam kurun waktu hampir 3,5 abad hidup dalam kesengsaraan.	Informatif	PG.1a.2d
4.	Membengkak	Sayang sekali, seiring dengan kejayaan pemerintahannya, utang luar negeri kita membengkak sedemikian besarnya.	Kritik	PG.1a.3d
5.	Diputarbalikkan	Sayang sekali, seiring dengan kejayaan pemerintahannya, utang luar negeri kita membengkak sedemikian besarnya. Korupsi, kolusi dan nepotisme terjadi di mana-mana. Dan yang lebih menyedihkan, adalah adanya bukti-bukti sejarah yang diputarbalikkan. .	Kritik dan Informatif	PG.1a.3b dan 4d
6.	Semu	Kejayaan pemerintahan Soeharto merupakan kejayaan semu.	Kritik	PG.1a.4b
7.	Jurang kehancuran	Kejayaan itu bagaikan fatamorgana. Hanya indah dipandang dari kejauhan. Pak Harto yang berkuasa selama 32 tahun, ternyata hanya menghantar bangsa	Kritik	PG.1a.5b

		ini ke jurang kehancuran		
8.	Bisa	Dipilih lah saya untuk menjadi presiden, dengan alasan pada waktu itu, saya yang bisa diterima oleh segenap lapisan	Egosentris	PG.1a.1c
9.	Punya	Dengan kata lain, saya menjadi presiden ini bukan karena saya orang hebat, tapi karena keadaan. Mungkin yang menjadi pertimbangan lain adalah, saya punya umat, punya pengikut dan punya rakyat yang bukan hanya sekadar simpatisan partai.	Egosentris	PG.1a.2c
10.	Puing-puing tajam	Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, setelah saya menjadi presiden, ternyata yang ada di depan saya, hanyalah puing-puing tajam	Informatif	PG.1a.4d
11.	Sebenarnya	Sebenarnya, saya sedang melakukan langkah-langkah awal dalam menangani berbagai masalah yang sangat sulit dan kompleks ini. Hendaknya jangan terlalu cepat menilai saya tidak mampu menjalankan roda pemerintahan, kemudian berusaha menggulingkan saya dengan mencari kesalahan.	Egosentris	PG.1a.3c
12.	Jangan	Sebenarnya, saya sedang melakukan langkah-langkah awal dalam menangani berbagai masalah yang sangat sulit dan kompleks ini. Hendaknya jangan terlalu cepat menilai saya tidak mampu menjalankan roda pemerintahan, kemudian berusaha menggulingkan saya dengan mencari kesalahan	Perintah	PG.1a.1f
13.	Biasa	Kalau kesalahan yang dicari, saya ini memang manusia biasa, tempatnya salah, tempatnya keliru. Kalau saya dianggap salah atau keliru, ya saya minta dimaklumi dan dimaafkan.	Egosentris	PG.1a.4c

14.	Berharap	Saya berharap kebekuan komunikasi politik seperti sekarang ini segera mencair, agar kita kembali bersahabat, tidak saling menjauhkan. Ketegangan politik yang terjadi pada akhir-akhir ini harus segera diselesaikan dengan mengedepankan kepentingan bangsa.	Bujuk	PG.1a.1a
15.	Teratasi	Kekuatan bangsa ini sangat terletak pada utuhnya persatuan. Kesulitan apapun yang dihadapi oleh bangsa ini akan dapat teratasi jika kita tetap bersatu dan terus bersatu. Satu hal yang dapat kita lakukan adalah dengan berusaha keras, menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan tetap mengacu pada utuhnya Negara Kesatuan.	Bangkit	PG.1a.1e
16.	Berusaha keras	Kekuatan bangsa ini sangat terletak pada utuhnya persatuan. Kesulitan apapun yang dihadapi oleh bangsa ini akan dapat teratasi jika kita tetap bersatu dan terus bersatu. Satu hal yang dapat kita lakukan adalah dengan berusaha keras, menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan tetap mengacu pada utuhnya Negara Kesatuan.	Bangkit	PG.1a.2e
17.	Harus	Kita harus kembali pada cita-cita proklamasi kemerdekaan, membangun bangsa, menyongsong masa depan Indonesia.	Perintah	PG.1a.2f
18.	Hentikan	Untuk itu, hentikan kebiasaan hujat menghujat, hentikan segala bentuk tindak kekerasan, kehidupan demokrasi yang melindungi hak setiap individu warga negara dalam kebebasan beragama, berorganisasi, berpartai dan berpolitik.	Perintah	PG.1a.3f

19.	Menginstruksikan	Pada saat ini juga, saya menginstruksikan kepada seluruh warga bangsa Indonesia, tanpa kecuali, agar menghentikan segala bentuk tindak kekerasan.	Perintah	PG.1a.4f
20.	Tidak	Pada saat ini juga, saya menginstruksikan kepada seluruh warga bangsa Indonesia, tanpa kecuali, agar menghentikan segala bentuk tindak kekerasan. Tidak saling menghujat, tidak pula saling menjatuhkan	Perintah	PG.1a.2a
21.	Jaya dan Damai	Semoga pertemuan kita malam ini, berlimpah rahmat dan barokah Allah SWT, sehingga bangsa kita kembali bersatu. Negeri ini kembali jaya dan bumi persada kita kembali berselimut damai. Terima kasih.	Bangkit	PG.1a.3e dan 4e

Diakses di www.yahoo.com, pada tanggal 2 Februari 2009, pukul 18.30 wib.



Pidato KH. Abdurrahman Wahid (B)

No.	Diksi	Konteks	Jenis Daya	Kode Data
1.	Melanggar	"Sidang Istimewa MPR ini melanggar UUD. Pertama, undangannya menyebutkan bahwa negara dalam keadaan bahaya, sedangkan pengumuman negara dalam keadaan bahaya, terutama dipakai untuk apa, itu adalah hak presiden menurut pasal 12 UUD 1945.	Provokatif	PG.1b.1g
2.	Ikuti	Kenapa saya melakukan hal itu, karena permintaan dari Bang Akbar agar supaya tidak langsung diumumkan Kapolri definitif, tetapi pemangku jabatan sementara. Sudah saya ikuti hal ini, bahwa dia membantah, itu urusan dia, tetapi ada saksinya. Bisa diperiksa di bawah sumpah.	Egosentris	PG.1b.1c
3.	Pemutihan	Penghianatan ini belum pernah saya lakukan, yang ada adalah pemutihan keresahan masyarakat,	Informatif	PG.1b.1d
4.	Menyimpang	Penghianatan ini belum pernah saya lakukan, yang ada adalah pemutihan keresahan masyarakat, tidak tenang masyarakat dan sebagainya dikatakan gara-gara pengangkatan pemangku jabatan sementara Kapolri oleh Pak Chaeruddin. Jadi ini menyimpang dari UUD 1945. Ketentuan bahwa tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya wewenang saya.	Informatif	PG.1b.2d
5.	Tidak akan	Karena itu, saya putuskan bahwa saya tidak akan datang karena SI MPR ini harus dipandang sebagai ilegal, tidak sah. Ini penting sekali.	Provokatif	PG.1b.2g
6.	Adu	Jadi besok saya akan diturunkan oleh mereka. Itu namanya sudah mengajak adu kekuatan. Sudah tidak mencari kompromi politik lagi.	Provokatif dan Kritik	PG.1b.3g
7.	Adu kuat	kalau sudah main politis, adu kuat ya mari adu kuat, kekuatan siapa yang menang. Itu saja.	Provokatif	PG.1b.4g
8.	Jamin	Saya jamin tidak akan ada tindakan kekerasan dari orang-orang, masyarakat, termasuk para pendukung kiai.	Informatif	PG.1b.3d
9.	Jangan	Tapi saya minta jangan menggunakan peluru tajam, kalau diserang balaslah dengan peluru karet, kalau bisa ya jangan menggunakan senapan. Ini akan saya awasi betul, adu kuatnya nanti kayak apa.	Perintah	PG.1b.1f
10.	Balaslah	Tapi saya minta jangan menggunakan peluru tajam, kalau diserang balaslah dengan peluru karet, kalau	Provokatif	PG.1b.5g

		bisa ya jangan menggunakan senapan. Ini akan saya awasi betul, adu kuatnya nanti kayak apa.		
11.	Mencabut	Juga tadi sore Pak Hari Sabarno (Wakil Ketua MPR Fraksi TNI/Polri) dan Pak Budi Harsono (Ketua Fraksi TNI/Polri DPR) telah datang ke tempat saya, saya minta mencabut dukungannya kepada SI MPR karena bertentangan dengan UUD.	Perintah	PG.1b.1f
12.	Mundur	Kalau mereka tak mau mencabut silakan mundur, malam ini juga. Itu tata tertib MPR. Kalau ada satu saja Fraksi yang tidak ikut dalam SI, tidak jadi sidangnya. Jadi bukan hanya soal jumlah suara.	Kritik	PG.1b.1b
13.	Merongrong	Jadi karenanya, saya rasa ini semuanya menjadi jelas bagi siapapun bahwa ada upaya-upaya merongrong pemerintahan. Alhamdulillah, keadaan ekonomi tetap berjalan dengan baik, walaupun dikatakan mereka bahwa ekonomi macet, buruk, dan sebagainya, tidak jalan baik.	Informatif	PG.1b.3d
14.	Ekonomi	Jadi karenanya, saya rasa ini semuanya menjadi jelas bagi siapapun bahwa ada upaya-upaya merongrong pemerintahan. Alhamdulillah, keadaan ekonomi tetap berjalan dengan baik, walaupun dikatakan mereka bahwa ekonomi macet, buruk, dan sebagainya, tidak jalan baik	Informatif	PG.1b.4d

Diakses di www.yahoo.com, pada tanggal 2 Februari 2009, pukul 19.00 wib.